

ANTOLOGI CERPEN DAN PUISI

# BERBEDA

Angkatan III SKS MIPA MAN 1  
Mojokerto



## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 2 :**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72 :**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat [1] atau Pasal 49 Ayat [1] dan Ayat [2] dipidana dengan pidana penjara Masing-Masing paling singkat 1 [satu] bulan dari/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 [satu juta rupiah], atau pidana penjara paling lama 7 [tujuh] dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 [lima miliar rupiah].
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai maksud pada Ayat [1] dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 [lima] tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 [lima ratus juta rupiah].

**Cetakan I, April 2020**

**Penulis**

Angkatan III SKS MIPA MAN 1 Mojokerto

**Editor**

Akhmad Fatoni

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Kiki Efendi

**Penerbit**

Kupu-kupu Lucu

Jalan Raya Trawas Sumbertani,

Mojorejo, Pungging, Mojokerto

Jatim, Indonesia. 61384

Telp. Hp. 0821-3103-2384

Email: [penerbitkkl@gmail.com](mailto:penerbitkkl@gmail.com)

[kklpublishing@ymail.com](mailto:kklpublishing@ymail.com)

Blog: [tokobukukkl.blogspot.com](http://tokobukukkl.blogspot.com)

**Ukuran**

14 x 21

**ISBN**

978-602-6340-24-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit. Isi

diluar tanggung jawab percetakan.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Berbeda, ; editor: Akhmad Fatoni.-Mojokerto:  
KKL, 2020

ISBN: 978-602-6340-24-5



**Kata Pengantar** Berbeda



## Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini.

Dua tahun kami bersama di sebuah kelas bernama Gerdas Istimewa. Berselisih pendapat, bertengkar, bercanda, dan menangis bersama membuat kami sadar bahwa kehadiran satu sama lain itu penting. Berbagai masalah telah kami lewati yang menjadi bumbu penyedap perjuangan di kelas yang bahkan kami bingung harus menyebut kelas ini kelas apa karena berkali-kali berganti nama.

Buku ini kami tulis sebagai penutup perjuangan kami di sini. Disajikan dengan gaya yang berbeda-beda sama seperti judul yang terpatri di cover buku kami. Buku yang membuktikan kepada khalayak umum bahwa kami bukan hanya pandai dalam menghitung dan menghafal pelajaran. Buku ini membuktikan bahwa kami bisa dan mampu menghasilkan karya berupa kumpulan puisi dan cerpen. Dengan dibuatnya buku ini kami berharap, teman-teman dan adik-adik kami dapat termotivasi untuk menghasilkan karya tanpa takut dan malu lagi.

Buku ini juga bukti bahwa kami, 25 siswa dan siswi XII MIPA 5, pernah menimba ilmu dan sempat mengisi masa-masa remaja kami di sini. Perjuangan kami di MAN 1 MOJOKERTO mungkin telah berakhir. Tapi kami telah berjanji, bahwa kami akan tetap melanjutkan pendidikan dan suatu hari nanti kami akan bertemu. Dengan gelar yang bisa kami banggakan ke satu sama lain. Dengan kenangan yang mengisi angan kami ketika kami merindu nanti.

Akhir kata, kami mohon maaf apabila di dalam buku ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, serta kami ucapkan banyak terimakasih kepada para guru, para pengurus, dan juga teman-teman yang sudah berpartisipasi dalam pembuatan buku ini. Terimakasih. Kami pamit sukses.

*See you on top,*

XII MIPA 5





## Daftar Isi Berbeda



## Daftar Isi

Kata Pengantar	... hal.vii
Daftar Isi	... hal.xi
<b>1. Mukaromah</b>	
Sebuah Amanah	... hal.15
<b>2. Masfufah Rusli</b>	
Mengemas Mimpi	... hal.19
<b>3. Maisaroh</b>	
Potensi Diri	... hal.20
<b>4. Noviya Ekasanti</b>	
Jiwa Lara	... hal.22
<b>5. Yeni Rahmawati</b>	
Titip Rindu	... hal.23
<b>6. Ahmad Jourji Zaidan</b>	
Salah Siapa?	... hal.24
Ulangan Matematika Mengerikan	... hal.25
<b>7. Aini Rokhmah Masruroh</b>	
Cermin Mata	... hal.31
<b>8. Andin Maulidya Priyambada</b>	
121 Kilometer	... hal.32
Epilepsi dan Farmasi	... hal.33
<b>9. Az-Zuhro Szabillah Syaharani</b>	
Sajak Rindu	... hal.40
Kisah Kami	... hal.42
<b>10. Diah Fitria Ningsih</b>	
Penghujung Cerita	... hal.57
Perjuangan Menuju Kesuksesan	... hal.58

<b>11. Dimas Gagat Rahina Tanaya</b>	
Tak Dapat Memiliki	... hal.65
My School Short Story	... hal.66
<b>12. Divani Mutiara</b>	
Aku Bukan Khadijah	... hal.78
Tergantung Nasib	... hal.80
<b>13. Eliza Dwi Permatasari</b>	
Kamu	... hal.89
<b>14. Fianti Putri Erwintha</b>	
Tak Ingin Berpisah	... hal.90
Takdir Kehidupan	... hal.92
<b>15. Fistari Ardeltania</b>	
Jihad Prajurit	... hal.101
Doa yang Memperkuat	... hal.103
<b>16. Hanah Dewi Sajidah</b>	
Permata Kalbu	... hal.112
Buah Hasil Khususdzon	... hal.113
<b>17. Harun Ahmad</b>	
Takaran Kehidupan	... hal.122
Lengkap	... hal.123
<b>18. Herindra Bulan Rahmatul Fitri</b>	
Menutup Kisah	... hal.129
Menyongsong Esok	... hal.130
<b>19. Hilmi Afi Mahmud</b>	
Derap Tangis	... hal.149
Fitrahku Hanya Mampu Mengagumimu,	
Bukan Tuk Menggandengmu	... hal.150
<b>20. Ima Nur Firda Alma'ida</b>	
Fajar dan Senja	... hal.156
Kecemasan di Masa SMA	... hal.157

<b>21. Imelda Indriyani</b>	
Lentera Ilmu	... hal.165
Bintangku Hilang Satu	... hal.166
<b>22. Kharisma Andyani Oktavia</b>	
Lekas Pulih Negeriku	... hal.174
Beliau Kartiniku	... hal.175
<b>23. Labibah Sayaka Ilma</b>	
Negeriku Terluka	... hal.188
Terima Kasih Tuhan	... hal.190
<b>24. Lizia Zulfatul Azzahroh</b>	
Terima Kasih Kawan	... hal.196
Penjara Angan	... hal.197
<b>25. Muhammad Afif Zaenal Asikin</b>	
Surat Untukmu Teman	... hal.219
Penjara Suci	... hal.220
<b>26. Rizki Ali Ramadhan</b>	
Keterbatasan	... hal.226
Kisah Kesendirian	... hal.227
<b>27. Sinta Fatimatus Zahro</b>	
Belum Beranjak	... hal.234
Terima Kasih Adalah Kata Pamitmu..	hal.235
<b>28. Tarissa Berlian Arianti</b>	
Seratus	... hal.245
Menjemput Hidayah	... hal.246
<b>29. Umi Latifah</b>	
Mutiara Pendosa	... hal.256
Bekal Kesuksesan Adalah Akhlaq...	hal.257
<b>30. Wahyu Dwi Kusuma</b>	
Kasih dan Sayang	... hal.267
<b>Catatan Penutup</b>	... hal.271



**Cerpen dan Puisi** Berbeda

DRAFT

DRAFT

DRAFT



# SEBUAH AMANAH

*Oleh Mukaromah*

“Selamat...selamat...selamat.” beberapa rekan guru mengucapkan. Hari itu telah diumumkan dalam pembinaan, hari Senin 16 Juli 2018, hari pertama masuk sekolah bahwa aku dengan nama Mukaromah mendapat tanggung jawab menjadi wali kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa atau biasa disingkat PDCI. Wajahku datar, tidak berekspresi, dan mungkin sedikit bingung. Kenapa harus aku? Masih banyak teman-teman lain yang sanggup menjalankan amanah itu, *mending* jadi wali kelas atau pendamping akademik kelas reguler pikirku. Apa aku mampu? Apa aku sanggup? Apa aku bisa? Dan berbagai apa yang masih banyak dan ‘tak bisa kujawab.

Waktu menunjukkan pukul 11.25 WIB, aku menghadap Bapak Kepala untuk mundur dari apa yang diumumkan tadi pagi. Ternyata apa jawaban yang kuterima, Bapak Kepala tidak mengiyakan permintaanku, dengan langkah tidak meyakinkan keluarlah

Berbeda

aku dari kantor. Kuatur pikiran dan hati, *bismillahir-rahmanirrahim*, semoga aku bisa menjalani tugas ini.

Benakku mulai ke sana-kemari, wajah-wajah seperti apa yang akan aku dampingi, katanya, “Mereka anak-anak pilihan.” W..O..W...

WAKTU pun berjalan. Hari itu aku membawa lembar absensi dan perkenalan dengan mereka. Tertera jumlah 25, perempuan 18 dan laki-laki 7. Aku tersenyum manis, angka 25 adalah jumlah Nabi dan Rasul, 18 kalau boleh diuraikan adalah jumlah dari  $9 \times 2$ , dan 9 adalah angka keramat dan mengandung keberuntungan. Sebagai contoh: Wali Songo, Wukuf di Arafah tanggal 9 Dzulhijjah. Tahun kelahiranku juga berakhir angka 9 dan dulu ketika terima raport angka 9 adalah nilai yang membanggakan. Angka 2 menunjukkan mendampingi mereka selama 2 tahun karena mereka kelas percepatan. Angka 7 menurut orang Jawa artinya pitulungan, wk..wk..wk... aku mulai berfikir klenik, di luar nalar dan mungkin tidak masuk akal, tapi itulah doa bagiku.

Sepertinya doaku mulai terjawab, di tahun pertama semester 1 ada sebuah lomba parade busana adat. Kelas PDCI mendapat juara 1. Waktu hari jadi MAN 1 Mojokerto diadakan pawai, lagi-lagi kelas PDCI mendapat juara 1. Semester 2 lomba kebersihan

kelas dalam rangka *class meeting*, mendapat juara 2. Alhamdulillah, hoki kata orang Cina. Di tahun kedua mendampingi mereka, aku lulus mengikuti seleksi penyusun soal. Tidak pernah kuduga dan kusangka ketika pengumuman kuterima, *ndilalah* aku lagi ada jadwal di kelas PDCI. Dag dig dug berdegup kencang jantungku sampai untuk menenangkan diri, kutarik napas dalam-dalam. Ya Allah, kejutan apa ini dan yang tidak pernah terbayangkan adalah naik pesawat 6 kali dalam waktu 6 minggu, seperti mimpi rasanya.

Tidak berhenti di sini, tepat di hari kelahiranku Kamis, 28 Nopember 2019 aku berusia 40 tahun, mereka membuat kejutan kecil buatku. Ada-ada saja tingkah mereka, disadari atau tidak mereka anak-anak yang menyenangkan, bisa membuat aku tertawa bahagia, satu momen yang tidakkan terlupakan. Dalam hati aku berdoa, Ya Allah, mereka generasi mendatang, hebatkan mereka di masanya, mudahkanlah segala urusannya, sukseskan mereka di dunia maupun di akhirat... Aamiin.

Beberapa kenangan indah bersama mereka:

1. Mengantar mengisi liburan di Kampung Inggris Pare,
2. Menjenguk perkemahan di Pacet,
3. Mendampingi *study* campus di Jogjakarta.

Berbeda

Sederhana, tapi bermakna.

Harapanku, mereka 25 siswa PDCI bisa melanjutkan di PTN yang mereka inginkan, dengan itu nantinya mendapatkan ilmu yang dapat mengantarkan mereka pada kehidupan yang berguna bagi bangsa, negara, orangtua, dan agama. Semoga terkabul.

Mojosari 2019

Mukaromah, S.Pd. I. Guru di bidang Akidah Akhlak sekaligus Wali kelas XII MIPA 5

# Mengemas Mimpi

*Oleh Masfufah Rusli*

Jarum waktu terus berlalu  
Tak tersisa sedikit waktu  
Meski ingin sejenak mengadu  
Akan kelalaianku

Seuntai mimpi menggantung  
Di ujung waktu yang terus melaju  
Akankah bisa aku meraihnya?  
Jika kaki ini hanya terpaku  
tanpa tuju

Langkah kaki, gerak jemari  
mengemas mimpi  
yang dulu kugantung  
di antara bintang-bintang

Penghujung 2019

**Masfufah Rusli S.Pd.** lahir di Mojokerto, 30 Desember 1975 ialah guru sejak 1998 sampai sekarang, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto (yang dulu MAN Mojosari). Perempuan lulusan IKIP Negeri Surabaya tahun 1999 (sekarang UNESA) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini juga telah beberapa kali menulis buku walaupun tidak sendiri. Buku-buku itu ditulis bersama Ulil Mahfudz, S.Pd. di antaranya ialah : (1) Buku Cerdas Berbahasa Indonesia 1 terbit tahun 2008; (2) Buku Cerdas Berbahasa Indonesia 2 terbit tahun 2009; (3) Buku Mari Berinovasi dalam Pembelajaran terbit di tahun 2009 juga; (4) dan salah satu penulis puisi pada Buku Antologi Puisi Pelangi yang terbit pada tahun 2014.

Berbeda

# Potensi Diri

*Oleh Maisaroh*

Hidup memang harus dijalani  
Bersama sang waktu yang harus diikuti  
Tanpa mau kompromi  
Kepuasan dan kesenangan menjadi harga mati  
Kepalsuan adalah pasti terjadi  
Demi kenyamanan dan kemakmuran pribadi

Kreativitas kian mengikis  
Tererosi topeng kemunafikan yang kian menghimpit  
Membuat hidup terasa semakin sempit

Impresi dan alterasi menjadi jawaban  
Atas kepalsuan 'tuk hadirkan kemurnian  
Bebas bergerak dan berkreasi  
Tanpa harus dibatasi oleh opini

Terbang bebas seperti elang  
Berlari kencang seperti kijang  
Jernihkan hati dan pikiran  
Munculkan potensi diri yang dinantikan  
Tidak sekadar ikut-ikutan  
Yang hanya hadirkan penyesalan

Potensi diri yang telah padam  
lama terpendam dalam  
Menunggu sang pemilik geram, menguak dalam  
demi menggapai angan

**Maisaroh, M.Si.** Lahir di Sidoarjo, 25 Februari 1972. Tinggal di Jabon RT 02/03 Kajartengguli, Prambon, Sidoarjo. Lulusan S1 Pendidikan Kimia IKIP Negeri Surabaya, S2 Kimia ITS Surabaya. Guru Kimia di MAN Mojosari, sekaligus pengurus program SKS. Pengalaman menulis, Jurnal Kimia, Nasional ITS 2009, Jurnal Kimia Unesa 2009, Jurnal Pendidikan Unesa 2011, dan Artikel Pendidikan WAPIK Kemendikbud 2012.

Berbeda

# Jiwa Lara

*Oleh Noviyya Ekasanti*

Hampa  
‘tak tahu arah  
Hilang dari dunia penuh jiwa  
Merengkuh rasa dalam dada  
Menusuk kebebasan dalam ruang hampa  
Raga tanpa daya  
Raga tanpa rasa  
Mencoba meraih asa  
Meski dengan jiwa yang lara  
Jiwa  
Jiwa tertindih  
Jiwa tersungkur  
Tanpa daya  
Aku  
Aku butuh jemari  
‘tuk tuliskan untaian diksi  
Aku butuh hati  
‘tuk selalu bertasbih  
Aku butuh jiwa  
‘tuk selalu mengharap ridho-Nya  
Menapaki takdir hidup ikhtiar  
Meski aku tenggelam dalam lara

**Noviyya Ekasanti, S.Pd. I.** Guru di bidang Bahasa Arab



# Titip Rindu

*Oleh Yeni Rahmmawati*

Laut biru, saudaraku  
Kutitipkan rindu padamu  
Sampai waktu mempertemukanku  
Birumu 'tak memudarkan birunya cintaku  
Lembut tarianmu  
sebagai pengobat rindunya padaku  
Merdu gemuruhmu  
sebagai lagu temaninya setiap waktu  
Jangkar kapal yang 'tak pernah ingkar  
Dia tahu kapan harus bersandar  
Dia tahu tempat 'tuk memikat  
Pada dermaga yang 'tak pernah khianat

(Ketika beliau Latgab Banyuwangi-Pagerungan,  
Minggu, 1 September 2019/ 1 Muharam 1441)

Berbeda

# Salah Siapa?

*Oleh Ahmad Jourji Zaidan*

Sikapmu bagai burung yang hinggap di ladang petani  
Yang hanya menyantap bulir padi  
Tanpa pikir panjang 'kau menghabiskannya  
'tak kauhiraukan perasaan pemiliknya  
Adakah aku bersalah?  
Adakah aku membuatmu luka?  
Hingga kautega melangsungkan penghianatan  
Menarik ulur tali persaudaraan  
Aku 'tak berniat menghardikmu  
Juga 'tak membencimu  
Namun kepercayaanku telah pudar  
Kuharap 'kau 'kan segera sadar

# ULANGAN MATEMATIKA MENGERIKAN

*Oleh Ahmad Jourji Zaidan*

**S**uara adzan Subuh berkumandang di seluruh penjuru desa. Seketika aku beranjak dari tempat tidurku, bersegera mengambil air wudhu. Kulitku ketar-ketir ketika tersentuh dinginnya air yang mengalir dari kran. Setelah itu, aku bersiap untuk melaksanakan salat berjamaah bersama keluargaku. Kemudian, aku bergegas pergi mandi. Sarapan pagi bersama. Lalu, aku berpamitan kepada umi dan ayahku untuk pergi sekolah.

“Umi, Ayah saya berangkat sekolah dulu ya. Doakan saya mendapat ilmu yang bermanfaat.” pamitku disertai dengan permintaan doa. Kukecup punggung tangan kanan kedua orangtuaku.

Pagi itu matahari bersembunyi di sebalik awan yang malu-malu menampakkan secercah cahaya kehidupannya. Sepanjang perjalanan menuju seko-

Berbeda

lah, pandanganku tertutup oleh kabut tebal. Mungkin karena semalam hujan lebat, mau tidak mau aku harus menerobos tebalnya kabut itu. Jika tidak aku akan terlambat menginjakkan kaki di madrasah. Beruntungnya dengan kecepatan normal tepat pada pukul 06.30 aku telah sampai di madrasahku.

BERGEGASLAH aku memarkirkan kendaraan kesayanganku, kemudian dengan semangatnya aku melangkahkan kaki ke taman surga yakni kelasku. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kami mengaji bersama, karena hari itu Hari Rabu surat yang dibaca ialah surat Al-Waqiah. Sesuai dengan kesepakatan kami satu kelas. Hari itu kegiatan KBM berjalan dengan lancar, namun di jam 5-6 ada mata pelajaran “MATEMATIKA”. Aku benci dengan mapel tersebut. Kenapa? Aku tidak menyukai suatu hal yang ada kaitannya dengan hitung-menghitung. Sebelum mata pelajaran matematika ada jam istirahat, kami sekelas pun memanfaatkannya untuk membeli makanan ringan untuk mengganjal rasa lapar.

“Jam kelima akan segera dimulai.” tanda bel masuk telah berbunyi.

“Aduh, pelajaran matematika.” keluhku dalam hati.

Semua siswa diam di tempat duduk masing-masing untuk menunggu guru matematika kami datang.

Setelah sekian lama menunggu, tampaknya tidak ada tanda-tanda kedatangan guru matematika kami untuk mengisi mata pelajaran kelima hingga enam. Aku berfikir bahwa mapel matematika kali ini jamkos.

“Alhamdulillah jamkos.” bisikku kepada Budi, teman sebangkuku.

“Iya, alhamdulillah jamkos.” akhirnya Pak Didi datang dengan tiba-tiba. Kami tersentak kaget.

Pak Didi adalah guru matematika di kelasku. Katanya beliau *killer*, tapi menurutku lain, sangat berwibawa. Kami yang awalnya mengira jamkos, sehingga kami duduk di sembarang tempat, ada yang makan dan menggossip di bawah, ada yang selonjoran di lantai bersandar dinding berwarna hijau, adapula yang tertidur pulas di pojok kelas, akhirnya kami dengan sigap kembali ke tempat masing-masing seperti anggota paskibra. Rasanya dalam hitungan detik kami bisa duduk dengan rapi.

“Anak-anak, siapkan satu lembar kertas.” mendengar kalimat itu kepakanku di dadaku berdetak kencang.

“Aduh, ulangan.” kataku lirih kepada teman-temanku.

“Aduh, iya anjir..gimana nih.” ujar teman-teman serentak.

Berbeda

“Ya sudahlah jalani saja.” seru salah satu temanku. Suasana semakin mencekam bak berada di rumah hantu. Seketika keringat dingin pun mulai bercucuran, ketika Pak Didi mulai membagikan soal matematika.

“Anjir, *nih* soal susah amat.” kataku berbisik ke temanku.

“Iya anjir, sulit amat. Gimana nih?” jawab teman-teman yang lain dengan raut wajah gelisah.

“Anak-anak tidak boleh contekan ya! Kerjakan sendiri dengan jujur.” seru Pak Didi.

“Iya Pak.” jawab kami serentak. Menit demi menit kami lewati. Mayoritas tidak bisa mengerjakan soal dari Pak Didi yang terlalu sulit bagi kami. Akhirnya Pak Didi izin keluar.

“Anak-anak saya tinggal sebentar, ingat jangan contekan!” perintah Pak Didi.

“Iya Pak.” jawab kami serentak.

“Iya Pak, lama juga nggak apa-apa.” sahut salah satu temanku lirih.

Dari situlah kami mengira adanya kesempatan emas untuk mencontek. Akhirnya kami memutuskan untuk mencontek karena soal tersebut sulitnya minta ampun.

“Woi nomer 1 apa woi!” ujarku.

“Woi nomer 5 ,6, dan 7 apa woi!” sahut salah satu temanku.

*Saking* asiknya kami mencontek, hingga lupa suasana di sekeliling kami. Bruakkkkk!!!! Tiba-tiba terdengar suara pukulan sangat keras dari kaca jendela yang tertutup dengan korden berwarna hijau. Kami pun terkejut dan langsung reflek melihat ke arah kaca. Terlihat wajah Pak Didi ketika korden tersingkap kipas angin. Setelah kejadian tersebut, kami ketakutan dan langsung terdiam seribu bahasa.

“Anak-anak, tadi bapak pesan apa?” tanya beliau dengan lantang. Suasana kelas hening mencekam. “jawab!” titah Pak Didi yang semakin membuat kami ketakutan.

“Kerjakan sendiri dan jangan mencontek.” kami memberanikan diri menjawabnya.

“Terus kenapa kalian melanggarnya.” tanya Pak Didi.

“Kami terpaksa Pak, kami tidak bisa.” jawab salah seorang dari kami.

“Memangnya kalian tidak belajar?” tanya Pak Didi. Semuanya terdiam dan menundukkan kepala.

“Jadi gini anak-anak, belajar itu penting. Dan yang paling penting adalah kejujuran karena kejujuran adalah kunci dari kepercayaan.” nasihat Pak Didi.

Setelah kejadian tersebut, Pak Didi menasihati dan memotivasi kami agar menjadi anak yang jujur

Berbeda

dan semangat dalam belajar. Waktu terus berjalan, bel istirahat telah terdengar.

“Ya cukup pertemuan kali ini, karena bel istirahat sudah berbunyi. Ya sudah kumpulkan saja nggak apa-apa.”

“Tapi Pak, ini hasil...” jawab Budi.

“Sudahlah nggak apa-apa. Lain kali jangan diulangi lagi ya, meskipun siapa saja gurunya.” ujar Pak Didi.

“Iya Pak.” jawab kami serentak.

“Kami mohon maaf Pak, karena sudah menyakiti hati Bapak.” ujar ketua kelas kami.

“Iya nggak apa-apa.” jawab Pak Didi. “sudah ya, assalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh.”

“Walaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh, terima kasih Pak!” jawab kami serentak.

“Iya sama-sama.” sahut Pak Didi.

Mulai hari itu pun, kami berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang kami lakukan tadi meskipun sedang berada di keadaan yang genting.

**Ahmad Jourji Zaidan**, biasa dipanggil Jourji. Remaja lelaki yang lahir di Sidoarjo 7 Mei 2003 ini sangat menyukai berenang. Dikenal sebagai laki-laki yang usil di kalangan teman-temannya ini, mulai tertarik dengan hal-hal berbau sastra sejak duduk di bangku Aliyah. Pria murah senyum yang terkenal di kalangan semua siswi MAN 1 Mojokerto ini sepertinya hidup dengan berprinsip “Merendah untuk meroket.”

“Semakin banyak belajar semakin banyak pengetahuan”



# Cermin Mata

*Oleh Aini Rokhmah Masuroh*

Memancarkan aura  
Membunyikan suara  
Menyatakan rasa  
Membagikan cerita  
Wahai cermin mata  
Di mana dirimu berada  
Dulu kita selalu bersama  
Kini terpisah oleh samudra  
Penuh tawa  
Duka pun ada  
Sedih rasanya  
Jika dirimu tiada  
Wahai cermin mata  
Akankah kita berjumpa  
Untuk terakhir kalinya  
Atau bersama selamanya

**Aini Rokhmah Masuroh.** Tidak mempunyai saudara di keluarganya. Dilahirkan pada waktu Subuh tanggal 15 Februari 2003. Menyukai hal-hal yang berbau militer. Bercita-cita menjadi anggota angkatan bersenjata, walaupun ia mempunyai hobi rebahan.

"Adab dulu, baru ilmu."

Berbeda

# 121 Kilometer

*Oleh Andin Maulidya Priyambada*

Aku termenung di tengah kesendirian  
Nyanyian sunyi seakan memekak dalam sanubari  
Dengan perlahan, aku mulai merangkai kata  
Ini tentangnya yang ada di bumi  
Nama, suara, bahkan senyumnya yang melekat dalam jiwa

Malaikat, jaga dia untukku  
Aku tahu jarak untuk merindu  
Ungkapkan pula padanya  
Lewat doa aku menyertainya  
Ingin pula menyimpan senyumnya  
Dapatkah aku mencapainya?  
Ya, jaraknya 121 kilometer jauh dari pandangan mata  
Aku berharap suatu hari kita akan menemui titik temunya

# EPILEPSI DAN FARMASI

*Oleh Andin Maulidya Priyambada*

**K**ulihat jam tangan yang ada di genggaman tangan, pukul 10.40. Lima menit lagi bel pulang sekolah berbunyi. Jumat, sekolah diakhiri lebih awal. Berbeda dengan hari lain yang pulang pukul 14.45 siang. Seperti biasanya, setiap hari sepulang sekolah, kelas kami mendapat tambahan jam atau les dengan mata pelajaran UN. Ada jeda sekitar 15 menit dari sepulang sekolah, hingga les dimulai di hari-hari biasanya. Namun di hari Jumat waktu istirahat lebih lama, karena menunggu para kaum pria usai salat Jumat terlebih dahulu. Terhitung dua jam setengah kurang lebih jeda itu dari pulang sekolah sampai salat Jumat selesai.

“Teeettttt alhamdulillah robbil alamin...” bunyi bel pulang di sekolahku. Segera kurapikan buku di mejaku. Aku hendak keluar membeli makanan bersama salah satu temanku, Ima.

“Yuk berangkat!” ajak Ima sambil membenarkan kacamatanya. Ima adalah teman sekelasku. Dia berka-

Berbeda

camata dan matanya sangat minimalis, kalau tersenyum pasti matanya tinggal segaris.

“Yuk, Im!” ujarku pada Ima. Aku dan Ima pergi menuju parkiran sekolah.

“Lu yang bonceng ya Im!” pintaku pada Ima. Kami berdua pun berangkat menaiki motor hitam kesayangan Ima.

“Beli di mana Ndin?” tanya Ima sambil tetap menyetir sepeda motornya.

“Hah?” sahutku.

“Mau beli makanan di mana?” kata Ima memperjelas.

“Hah? nggak denger Im!” memang sih kalo sedang dibonceng dan memakai helm seperti ini, rasanya kayak nggak ada yang ngomong meskipun yang ngajak ngomong tepat di depan lu. Diajak ngomong Cuma ha he ha he doang.

“Kita mau beli makanan di mana?” tanya Ima dengan nada agak tinggi.

“Oo.. gue pengen beli bakwan saja deh.” kataku pada Ima.

“Ya sudah, gua ngikut lu saja dah.” kata Ima.

Tibalah kami di penjual bakwan itu, aku dan Ima memesan bakwan. Setelah itu kami duduk di sepeda Ima. Di situ terdapat bangku, tapi kebetulan sudah ada seorang perempuan yang sudah tua menduduki

bangku itu, sebelahnya ada sebakul jamu gendongan, sepertinya ia penjual jamu itu. Sambil menunggu bakwannya selesai, aku bermain *handphone*. Ima pun demikian, ia sedang asik dengan *game candy crush*-nya. Kami berdua asik sendiri dengan *handphone* masing masing.

Tiba-tiba “GUBRAKK!!!” suara yang keras sekali itu merebut perhatian kami. Aku terkejut lalu menoleh ke asal suaranya. Semua mata tertuju pada nenek penjual jamu tadi yang tiba-tiba terjatuh ke belakang dari bangku yang ia duduki. Tidak ada seorang pun yang bergegas menolongnya, yang ada hanya cemoooh dan hinaan pada si penjual jamu itu. Tubuhnya yang kurus itu digunakan untuk memikul jamu dan keliling ke sana-kemari terantuk ke tanah. Ditambah lagi ia terjatuh ke belakang. Bagian kepalanya terbentur, badannya juga tampaknya ‘tak kalah keras terjatuh ketika terjatuh. Entah bagaimana rasa sakitnya. Penjual bakwan marah besar kepadanya, lalu mengguyur bekas air minum pembelinya ke arah sosok itu. Penjual bakwan itu kemudian berkata dengan nada marah.

“Dasar ‘kau merepotkan saja. Sudah kuusir dari tadi, tapi tetap saja tidak mau pergi!”

Aku hanya terdiam, tanganku menggenggam tangan Ima takut. Sebelumnya aku tidak pernah menemui

Berbeda

kejadian seperti ini. Dalam hati merasa iba tapi aku ‘tak berani menolongnya, dalam pikiranku bertanya-tanya, ada apa dengan nenek ini? Mengapa semua orang begitu sadis kepadanya?

Ia masih tetap sama di tempatnya terjatuh. Mulutnya kini mengeluarkan air liur yang begitu banyak. Aku pun ‘tak mengerti sebenarnya ia kenapa.

“Jangan dekat-dekat dengannya, penyakit ayan itu menular jika kena air ludahnya.” kata salah seorang pembeli bakwan.

“Dia selalu begitu, tiba-tiba terjatuh. Bahkan ia pernah terjatuh di pinggir jalan raya. Sudah! Biarkan saja! Biar dia bangun sendiri!” titah si penjual bakwan.

“Memangnya rumah dan keluarganya di mana Bu?” tanya Ima kepada penjual bakwan.

“Rumahnya tidak jauh dari sini, keluarganya menelantarkannya dan pergi entah ke mana, karena apa saya tidak tahu pasti. Ia terkena penyakit ayan ‘tak lama setelah ia hidup sendirian.” kata penjual bakwan.

“Dia sudah tua, tega sekali anaknya meninggalkannya.” sahut Ima.

“Dia tidak begitu tua, sekitar umur 30-an. Tubuhnya ‘tak pernah diurus, wajar saja jika kalian berpikir dia sudah tua.”

AKU kira ia seorang nenek-nenek, ternyata salah. Memang ‘tak heran jika ia terlihat lebih tua

dari umurnya. Jika dilihat dari raut wajahnya, bukan tidak mungkin kami mengira ia berumur cukup tua. Ia seperti memikul banyak beban dan banyak pikiran. Wajahnya lesu dan pandangannya kosong.

“Ini pesanannya Dek.” kata penjual bakwan. Lalu Ima membayarnya dan kami pun kembali menuju sekolah.

Di perjalanan menuju sekolah, aku masih memikirkan kejadian tadi. Tentang apa itu penyakit ayan? Dan mengapa orang-orang bersikap demikian kepada penderita penyakit tersebut.

“Im, lu tahu soal penyakit ayan nggak?” tanyaku pada Ima.

“Ntar saja gue jelasin pas sudah sampek kelas.” kata Ima.

Lima menit kemudian kita sampai di sekolah. Selesai melepas helm, aku dan Ima langsung menuju kelas. Kelasku terletak agak jauh dari tempat parkir siswa, sehingga membutuhkan waktu sedikit lama untuk mencapai kelasku. Sesampainya di kelas, aku duduk bersebelahan dengan Ima. Kubuka *handphone*-ku dan *browsing* mengenai penyakit ayan.

“Eh lu tahu nggak Ndin?” Ima membuka pembicaraan.

“Apa?” tanyaku.

Berbeda

“Menurut gua sih, dia sakit karena banyak pikiran, kelihatan *deh* dari raut wajahnya. Dia kayak stress gitu nggak sih?” ujarnya.

“Iya sih, kasihan ya Im, apalagi tadi pas diguyur air.” kataku.

“Iya deh, nggak punya hati banget, mereka nggak bayangin apa kalo itu dirinya sendiri.” kata Ima dengan nada kesal.

SAAT aku mengeceknya di *Google*, tentang apa itu penyakit ayan. Penyakit ayan atau yang disebut dengan epilepsi adalah gangguan ketika aktivitas sel saraf di otak terganggu yang akhirnya menyebabkan kejang. Penyakit ini terjadi karena kelainan genetika atau cedera otak yang dialami, seperti trauma atau stroke. Namun penyakit ini juga dapat disebabkan karena amnesia, depresi, dan kegelisahan, ataupun kejang. Epilepsi biasanya diatasi dengan pemberian obat, operasi, atau perubahan pola makan. Itu yang kudapatkan dari *Google*. Satu lagi, bahwa penyakit epilepsi tidak menular, namun masih banyak orang yang berfikir bahwa penyakit epilepsi dapat menular.

Itu adalah ceritaku satu tahun yang lalu saat aku masih kelas 10. Kini aku sudah duduk di kelas 12 MAN. Sebentar lagi aku akan lulus dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebenarnya aku ingin sekali melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo. Itu adalah salah



satu pondok yang aku impikan. Namun berkali-kali aku berbicara kepada orangtuaku. Mereka tetap tidak mengizinkannya. Aku berpikiran ingin kuliah setelah mondok saja, tapi mereka ingin setelah aku lulus dari MAN, langsung kuliah. Banyak alasan mengapa aku ingin mondok. Salah satunya adalah karena aku ingin mempelajari ilmu agama sekaligus, karena aku ingin kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, seperti idolaku Abdurrohman Wahid.

Setiap kali melihat santri, aku selalu terharu, apalagi jika mendengar cerita bahwa sebagian dari mereka yang tidak mau mondok. Namun dipaksa mondok oleh kedua orangtuanya. Hei bagaimana denganku yang ingin mondok namun tidak diperbolehkan? Tapi hal ini tak menjadikanku putus harapan. Aku masih memiliki satu impian yang lain. Lewat cerita satu tahun lalu, tentang penyakit epileps. Aku ingin menjadi ahli di bidang farmasi. Ya, aku ingin menjadi Kepala BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Meskipun tidak langsung bisa membantu seperti seorang dokter. Setidaknya aku bisa mempelajari dan menyediakan obat untuk mereka.

**Andin Maulidya Priyambada**, panggil saja Andin. Lahir di bumi bagian Sidoarjo, pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 1424 H. Ia tidak ahli dalam sastra, namun lebih memilih menjadi penikmat sastra dan novel. Sejak kecil suka membuat goresan di atas bidang datar—menggambar. Lukisan yang dibuatnya beraliran Naturalisme. Ia ingin berkuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, seperti sang idola Abdurrahman Wahid. Doakan ya. Jangan lupa follow IG-nya @andiinnnnnn.

“Jangan sampai mikirin hidup enak, tapi lupa mikirin mati enak.”

Berbeda

# Sajak Rindu

*Oleh Az-zuhro Szabillah Syaharani*

Aku iri pada pelangi yang  
menemani sang langit  
Setelah ia menumpahkan kesedihannya  
Aku pun iri pada bulan yang selalu  
ditemani ribuan bintang  
Ketika sedang bertengger  
menerangi bumi di kala tugasnya  
Aku juga cemburu dengan tulang rusuk  
yang senantiasa menjaga jantung  
Dari segala benturan dan guncangan  
agar yang ia jaga tetap aman di tempatnya

Aku mulai merindukanmu  
Meskipun kata perpisahan  
belum terucap di antara lisan kita  
Aku juga mulai memikirkanmu  
meskipun 'kau masih terlihat  
dalam jangkauan penglihatanku  
Kupikir melepaskanmu akan mudah  
sama seperti awan yang dengan ringannya  
melepaskan butiran hujannya  
Nyatanya aku 'tak setegar dia  
Aku mulai takut ketika menyadari  
bahwa 'kau akan terlepas dari genggamanku

Tuhan juga mungkin akan marah  
Karena aku yang kalah dari egoku  
'kau terlalu rapuh untuk kulepaskan  
Namun senyummu membuatku sadar  
bahwa 'kau bukan dirimu yang dulu  
Sosok yang mudah hancur itu telah berubah  
menjadi burung yang telah siap lepas dari sangkarnya

Kini terbanglah  
Tetaplah memandang ke depan ketika kau pergi nanti  
Karena aku terlalu takut jika kau menoleh nanti dan  
membuatku mencegahmu lagi  
Aku membiarkanmu pergi  
membiarkanmu menjelajahi dunia  
yang selama ini kaubayangkan

Kulepas kepergianmu  
Sambil menyenandungkan sajak rindu  
Menatap sendu kepakam sayapmu yang kian menjauh  
dan mengucapkan lirih kata terimakasih  
Terimakasih karena pernah ada di dalam ceritaku

Berbeda

# KISAH KAMI

*Oleh Az-zuhro Szabillah Syaharani*

**N**ohan dan melamun sepertinya akan menjadi nominasi pasangan terserasi sekolah kami. Bagaimana tidak? Bahkan kalau bisa dihitung dari sejak kali pertama aku, dia, dan kembarannya menginjakkan kaki di sekolah ini, mungkin kegiatan melamunn yaitu sudah dalam hitungan ribuan. Namun sepertinya ini bukan melamun biasa. Aku tahu itu dengan jelas.

Nohan yang biasanya akan melamun dengan pandangan sayu, tapi kali ini tatapannya sendu. Nohan itu aneh. Aku akui itu. Sudah 15 tahun berteman dengannya membuatku sadar bahwa baik Nohan maupun Dihyan si kembaran beda satu jamnnya itu tidak ada yang normal, meskipun dengan makna yang berbeda. Dihyan aneh dalam kelakuannya. Nohan aneh dalam kepintarannya. Bahkan kalau ada lomba cerdas cermat sedunia, mungkin Nohan akan ada di urutan 10 besar *saking* anehnya.

“Chan! PR matematikamu sudah?” celoteh Dihyan yang dengan semangatnya berjalan menuju ke arahku, bahkan dengan tas gendong yang masih menempel di punggungnya.

“Ck, mentang-mentang aku tidak bisa menolakmu ‘kau jadi seenaknya sekali menyontek PR dariku.” Yah, meskipun aku protes aku tetap akan memberikan bukuku juga sih padanya. Kalau tidak, *duh* aku tidak bisa membayangkan dia akan menjahiliku dengan kedok aku pelit padanya.

“Lagian kenapa nyontek aku *sih!* Kakakmu ‘kan pintar.”

“Bukannya dicontekin malah diceramahin aku entar Chan. *BTW*, makasih Chan entar kutraktir seblak depan kompleks ya!” ujarinya sambil melenggang pergi setelah berhasil mendapatkan buku tugasku.

Sekarang aku heran. Kenapa bisa aku bertahan berteman dengan dua orang yang aneh seperti mereka. Satu kaku seperti kanebo kering. Satunya lagi hobi hahahahe sambil nyemilin gula batu.

“Dihyan minta contekan lagi Chan?” Astaga hampir saja aku menyemburkan air minumku ketika Nohan membuka suara dan sejak kapan dia duduk di sebelahku pula.

“Ya Allah, kamu bisa nggak munculnya *tuh* yang bener begitu nggak ngagetin aku No?”

“Ya maaf Chan, kukira kamu sadar tadi.”

“Ngelamunin apa lagi *sih* kamu *tuh* No?”

DIA terdiam. Hah, aku lupa kalau Nohan itu tipe orang yang sulit untuk mengungkapkan pemikirannya. Sedikit ada rasa menyesal dan bersalah juga *sih* setelah ngomong seperti itu.

“Soal kuliah yang dibahas sama Pak Artha tadi ya?” tanyaku memancing Nohan untuk berbicara. Mengangguk. Tatapannya ‘tak mengarah padaku menatap kosong ke arah papan tulis.

“Aku *tuh* nggak kayak Dihyan Chan. Kecil sudah tertarik sama *pastry* terus mutusin buat jadi *patisserie*. Aku juga nggak kayak kamu yang dikasih kepercayaan buat nerusin pekerjaan mamamu jadi orang bisnis. Aku *tuh* nggak paham kenapa mama sama papa ngebebaskan aku milih mau ke mana aku setelah lulus. Padahal aku lebih suka mereka yang arahin. Prinsipku ya, apa yang mereka mau aku lakuin. Aku bener-bener *no clue* sekarang Chan.”

“Kamu nggak minta mereka buat milihin masa depan kamu?”

“Mereka nggak mau. Mereka maunya sesuai kemauanku. Katanya mereka nggak mau apa yang mereka dapetin dulu ke ulang ke anak-anaknya.” Aku

terdiam. Aku berpikir sejenak, mencari solusi yang tepat untuknya.

“Sudah konsul BK?”

“Belum. Takut.” ya Tuhan sudah berapa lama aku tidak melihat sifat penakutnya si sulung kembar ini. Rasanya baru kemarin dia mengadu padaku kakinya tergores ranting.

“Mau kuantar? Atau sama Dihyan?” Dihyan yang merasa terpanggil pun menoleh dan berjalan mendekati kami berdua setelah menyelesaikan kegiatan.

“Ayo-mencontek-pr-milik-Chani”nya.

“Hayo ngapain *nih* panggil-panggil Abang? Nge-*ghibah* ya?” tanyanya menyelidik.

“Kak, dibilangin apa saja sama Chani? Jangan percaya sama dia, musyrik entar.” lantas saja kucubit lengannya dan dibalas pekikan dari sang empunya.

“No! Hyan! Dicariin adek Lu nih!”

“Misi kak hehe, Kak! Abang! Teteh! Huhu temenin adek dong.”

Ini lembahyung, lebih akrabnya biasanya dipanggil Hayung. Adik bungsu si kembar. Aku nggak tahu motivasi apa yang membuat keluarga mereka sampai memanggil diri sendiri dengan posisi mereka. Nohan dengan kakak, Dihyan dengan Abang, Hayung dengan adek, dan aku yang nyempil di antara mereka dengan Teteh. Katanya dipanggil teteh saja kalau mbak takut

Berbeda

ketuker sama ART di rumah mereka.

“Adek mau ikut ke BK?” Ini Dihyan yang lagi ngomong sama Hayung. Dihyan memang begitu, cuma keliatan dewasa di depan Hayung saja. Di depan aku mah ngerengek melulu.

“Abang bikin ulah lagi?”

“Heh *suudzon* melulu pikirannya. Dikira abangmu tuh nakal melulu apa?”

“Iya.” jawabku, Hayung, dan Nohan berbarengan, dan diakhiri dengan pundungnya seorang Dihyan.

\*\*\*

“Gimana No? Nemu titik terang?” Nohan menggeleng.

“Gimana *nih*? Aku malah disuruh ngambil beasiswa di luar.”

“*Loh*, ya nggak apa-apa dong malah bagus!”

“Ih, jangan keluar negeri dong Kak, nanti yang belain Adek siapa.”

“Ye, mampus kamu Dek.”

“Diem dulu dong! Ngomong dulu sama Om Tante, tapi kalau menurutku sih kamu bakal diijinin No.”

“Ya nggak apa-apa sih Kak, ntar Abang nyusul ngambil S2 nya di sana. Ntar Adek tinggalin saja sama si Chani di Indo.”

“Sok-sokan nyusul kamu Bang! Nilai semester tuh naikin baru boleh bilang nyusul.” Emang salah banget



*sih* temenan sama keluarga mereka. Kalau nggak jadi yang ngeleraikan ya jadi pendengar.

“Apa aku ambil saja ya Chan?”

“Ya terserah kamu kali No, aku mah dukung-dukung saja kalau kamu mau ngambil kesempatan itu.”

“Aku pikir-pikir dulu deh.” entah kenapa aku tersenyum tipis melihat Nohan sudah menemukan titik terang masa depannya. *Yah*, meskipun Nohan-nya sendiri belum sepenuhnya yakin.

\*\*\*

SUDAH tiga hari berlalu sejak Nohan berkata mempertimbangkan untuk mengambil kuliah di luar negeri. Namun, aku belum mendengar keputusan akhirnya. Tidak perlu terburu-buru *sih*, bahkan SNMPTN saja masih 4 bulan lagi.

“Chan.”

“Iya No? Kenapa?”

“Aku sudah mutusin?”

“*Hah!* Seriusan, *wah* gimana-gimana?” tanyaku antusias.

Entah kenapa melihat raut muka Nohan yang sedikit lega itu membuatku merasakan hal yang sama. Memang *sih*, aku tidak terlalu dekat dengan Nohan. Meskipun Hayung dan Dihyan sangat-sangat menempel padaku. Tapi, Nohan itu salah satu orang yang pertama kali kudatangi ketika aku sedang kesusahan.

Berbeda

Nohan tersenyum kecil lalu membuka suara,  
“Kayaknya aku bakalan ambil *deh* beasiswa Chan.” Aku melonjak kegirangan. Senyumku yang awalnya hanya sekadar senyum biasa pun melebar, hingga rasanya mulutku akan sobek karena tersenyum seperti itu.

“Ya ampun No. Tahu nggak? Rasanya, *saking* senengnya denger ini sampek mau nangis aku. Huhu semangat ya!”

NOHAN hanya tersenyum manis dengan sebelah tangannya menepuk pelan puncak kepalaku. *Wah*, untung saja aku sudah kebal dengan perlakuan si kembar ini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana senangnya para gadis penggemar si kembar, kalau saja mereka mendapat perlakuan yang sama sepertiku.

“Mau ngambil di mana?”

“NTU Chan.”

“Kapan tesnya?”

“Aku nggak tahu pastinya. Yang aku tahu *deadline*-nya Maret tahun depan.”

“Huhu kapan ya aku sepinter kamu No?” Yah, aku mengaku saja, bahkan ranking tertinggiku di kelas saja masih sepuluh besar. Berbeda sekali dengan Nohan yang selalu masuk tiga besar seangkatan.

“Chan.” panggil Nohan yang membuat ku menoleh padanya.

“Tahu nggak aku mau ngambil apa?”

“Apa? Beneran *deh* No, lima belas tahun aku kenal kamu, aku nggak pernah tahu kamu pengen jadi apa. Eh tunggu, *ah* aku inget! Dulu pas kita masih kecil kamu selalu bilang pengen bikin pesawat yang bukan dari kertas. *Loh?* Jangan-jangan?” Nohan mengangguk. Senyum kembali terpatir dibibirnya.

“Iya Chan, aku sudah yakin mau ambil *aerospace engineering*.”

“Wah! Gila, aku nggak kuat, huhu otakku, kamu tabah ya.” gumamku sambil mengelus pelan kepala-aku.

“Apaan *sih* Chan, aku nggak sejenius yang kamu pikirin. Buktinya, kalau ada tugas biologi aku sering minta bantuan kamu.”

“Kamu bahkan nggak kuajarin saja sudah pintar No. Nggak usah merendah untuk meroket gitu kali.”

“Tapi Chan, aku bersyukur banget temenan sama kamu dari kecil.”

“Lah ya kebalik dong No, aku yang harusnya bilang gitu. Gini-gini aku ‘kan pinternya karena bantuanmu juga.”

“Semua orang *tuh* pada dasarnya pintar Chan, tapi nggak semua orang bisa ngungkapin apa yang dirasakan. Sama kayak kamu ataupun Dihyan. Bahkan kalau bisa, aku pengen tukar kepribadian sama kalian.

Berbeda

*Yah* meskipun, sekarang sudah nggak sekaku dulu lagi. Kayaknya kamu emang ditakdirkan Tuhan dekat sama aku. Buat melengkapi aku ya Chan?” mendengar perkataan Nohan aku tersipu. Hei! Gadis mana yang tidak tersentuh mendengar pujian laki-laki? Apalagi kalau dia setampian Nohan.

“No, tanggung jawab! Aku baper *nih!*” Nohan hanya tertawa geli mendengar responku. Sialan, dia tidak tahu ya kalau aku benar-benar tersentuh dengan kata-katanya.

“Makasih Chan.”

“Aku juga makasih No.”

“Ngapain *sih* kalian? Berduaan melulu. Mau jadi setannya ah.” ujar Dihyan yang tiba-tiba datang.

“Ganggu saja *sih!* *Hush*, sana pergi! *Nih*, duit. Beli-in aku air mineral!” ujarku mengusir Dihyan sambil memberikan uang sepuluh ribu padanya.

“Enak saja! Nggak mau ya aku *tuh* disuruh-suruh, dikira babu apa. Oh iya Kak, tadi dicariin Pak Artha *tuh*. Disuruh ke ruang BK.”

“Dateng-dateng main ngusir saja kamu Bang. Ya sudah Chan, makasih ya waktunya.” ujar Nohan yang kubalas acungan jempol sebelum ia melenggang pergi dari tempat kami berada.

Atensiku kini beralih ke arah Dihyan. Ia juga menatapku dengan binaran matanya yang sedikit redup.

“Gimana Yan rasanya ditinggal jauh orang yang dari orok sudah sama-sama terus sama kamu?”

“Ya enggak gimana-gimana *sih* Chan. Sedih, iya, tapi mau gimana lagi. Ini satu-satunya jalan buat Nohan ngejar impiannya dia yang sempet dia lupain. Aku bahkan lupa kalau dari dulu dia suka banget sama pesawat *loh* Chan.” Jawab Dihyan tertawa pelan sambil mendudukkan diri di sebelahku.

Tatapannya sendu dan tawanya, meskipun pelan tapi aku sadar bahwa itu hanyalah tawa hambar. Aku tahu, meskipun dia berkata tidak apa-apa, jauh di lubuk hatinya dia pasti merasa kehilangan. Dihyan dari kecil selalu berusaha melindungi Nohan. Dihyan ‘tak segan-segan menjadi tameng Nohan ketika dulu di-*bully* karena cengeng.

“Aku nggak pernah nyangka, anak kembar yang dulu ke mana-mana gandengan, tiba-tiba berpisah. Bukan sekadar berpisah kota, ini malah berpisah negara. Nggak niat ikut Nohan juga Yan?”

“Ya kali Chan, diterima SNMPTN saja sudah syukur banget aku. Aku *tuh* nggak sepinter Nohan, yang baru baca buku sekali sudah langsung paham. Aku bahkan nggak pernah masuk lima besar kelas. Ngambil beasiswa keluar negeri *tuh* paling nyempil sebentar doang di otakku.”

Berbeda

“Aduh, sudah *deh* sedih-sedihannya. Doakan saja kita bertiga sukses, terus bisa ngumpul bareng suatu saat nanti.” ucapku lalu berdiri dari tempat duduk dan memandang ke arah Dihyan.

“Mau ke mana?”

“Kantin! Haus tahu nggak ngomong sama kalian berdua, ikut?”

“Ikutlah!”

\*\*\*

SUDAH hampir tiga tahun sejak keberangkatan Nohan ke Singapura. Iya benar, dia diterima sesuai dengan harapannya. Sejak saat itu pula, frekuensi pertemuanku dengan Dihyan sedikit berkurang. Meskipun masih ditahap sering berkomunikasi *sih*, tapi sudah tidak sesering dulu. Kami bertiga berjanji untuk saling mendukung impian dan melanjutkan kisah masing-masing. Kami juga tetap menjaga komunikasi meskipun sama-sama sibuk. Paling tidak, sekadar menelpn untuk *say hi* dan menanyakan kabar, setelahnya mengakhiri panggilan.

Ini bulan Januari. Musim hujan sedang ada di puncaknya, kata pembawa acara ramalan cuaca. Tidak heran, bahkan tanah saja tidak diberi kesempatan kering karena terlalu sering hujan. Begitu pula di negeri dengan *landmark* patung singa ini. Ya, benar.

Aku tengah berlibur di Singapura. Tepatnya, tengah merelaksasikan otakku dari kepadatan tugas di tahun keduaku menjadi mahasiswa.

Tidak, aku tidak mengunjungi negeri ini untuk menjenguk Nohan. Aku tahu dia tengah sibuk. Akhirnya ini ia hanya sekadar mengirimiku dan Dihyan *voice note*, karena *saking* sibuknya. Kalau kalian tanya di mana Dihyan sekarang, maka jawabannya adalah sedang sibuk mengejar-ngejar dosennya yang mengancam memberinya nilai C. Secara tidak sengaja mengunjing dosen tersebut ketika di kantin fakultasnya. Ada-ada saja memang.

Kulangkahkan kakiku dengan ringan. Mencari spot foto yang bagus untuk diunggah ke media sosialku. Tiba-tiba saja, angin yang sedikit kencang menerbangkan payung transparan yang kupegang. Aku yang panik karena gerimis sedang lebat pun akhirnya dengan hati-hati mengejar payung itu. Tiba-tiba, payung itu ditangkap oleh seorang laki-laki jangkung. Aku pun mempercepat langkahku menuju ke arahnya.

“*Thank you for, Nohan?*” Aku terkejut. Tidak menyangka akan bertemu Nohan di Merlion. Jaraknya lumayan jauh dari kampusnya. Nohan tidak berubah, sama seperti terakhir kali kami bertemu setengah

Berbeda

tahun lalu, ketika lebaran. Ia terlihat semakin dewasa, tubuhnya juga terlihat lebih berisi.

“Chani? Kamu ngapain di sini?”

\*\*\*

“*Nih.*” ujarnya, lalu memberiku sekaleng susu hangat, kemudian memosisikan dirinya untuk duduk di sebelahku.

Kami akhirnya memutuskan untuk berteduh di teras toko. Duduk di bangku kosong. Hening seketika mengelilingi kami.

“Jadi Chan? Kamu ngapain di Singapura sendirian?” tanyanya memecah keheningan.

“Ya ngapain lagi *sih* selain liburan?”

“Kirain kamu kangen aku Chan.” katanya sambil menyeringai tipis.

“*Idih*, ngapain juga ngangenin kamu No. Nggak guna tahu nggak?” jawabku sambil menepuk pelan pipinya.

“Guna *loh* Chan. Biar aku nggak kangen sendirian.” tunggu. Apa aku baru saja mendengarkan gombalan Nohan.

“No, ini beneran kamu ‘kan bukan Dihyan?” Nohan mengangguk. Nohan yang dari dulu hidupnya hanya untuk berkumpul dengan buku, bisa menjadi seaneh Dihyan si pujangga cinta bermantan tujuh yang suka



menggombal tanpa ingat situasi dan kondisi.

“Gimana kuliahnya? Lancar?” tanyaanya.

“Ya nggak lancar-lancar banget *sih*. Tapi syukur *deh* nggak ada yang ngulang matkulnya. Kamu gimana No?”

“Ya sama *sih* Chan. Nggak ada yang aneh. Cuma lagi ngurusin tugas akhir.”

“*Loh* No? Jangan bilang kamu mau lulus cepet?” Kukira Nohan akan menggeleng lalu bilang bahwa dia bercanda.

“Iya Chan. Beberapa dosen juga sudah ngijinin buat ngerjain tugas akhir.”

“No, percaya *deh* aku nggak nyangka kalau kamu emang sepinter ini. Dulu pas di rahim kepinterannya Dihyan ikut kamu sedot ya, sampe pinternya nggak nanggung-nanggung gini?” tanyaku dengan nada keheranan. Nohan tertawa geli, bahkan kini kedua matanya hampir hilang.

“Aduh, ya ampun perutku sakit tahu Chan. Ya kali *sih* hal begituan bisa disedot?”

“Ya kamu *sih* pinternya keterlalu. Sudah kayak paket kompliit saja kamu *tuh*. Ganteng iya, pintar iya, kaya iya.”

“Makasih loh sudah dipuji Chan.”

“Halah sok bilang makasih kamu No. Padahal pasti bukan aku doang yang bilang kamu kayak gitu. Ngaku

Berbeda

kamu! Sudah berapa mantanmu selama tiga tahun ini?”

“Ya Allah Chan. Kepikiran pacaran saja enggak!” jawabnya membela diri. Aku hanya mendengus. Tidak percaya.

“Jangan mikir yang enggak-enggak kamu *tuh*. Aku beneran nggak punya pacar ataupun mantan Chan.”

“Iya deh percaya.” ledekku.

“Chan.” panggilnya.

“Iya?” balasku sambil menoleh ke arahnya.

“Kalau tahun depan aku ke rumah kamu buat nge-lamar kamu, jangan ditolak ya.”

“HAH?!”

**Az-zuhro Szabillah Syaharani**, seorang *Astrophilia* kelahiran 20 Agustus 2003 yang menjelma menjadi seseorang yang mencintai tempat tidur, selimut, dan bacaan Wattpad sebagai pengisi waktu luangnya. Seseorang yang terobsesi menjadi seorang multilingual, karena rasa kagum terhadap idola-nya yang menguasai beberapa bahasa. Juga mendeklarasikan diri sebagai penyuka hal-hal berbau konspirasi dan misteri garis lurus. Gadis bermotto hidup “every cloud has a silver lining” yang sangat maniak dengan buntalan bulu yang dikenal sebagai kucing.

“Be the reason someone smiles today.”

# Penghujung Cerita

*Oleh Diah Fitria Ningsih*

Waktu berjalan begitu cepat  
Baru kemarin rasanya kita bersama  
Namun, sekarang kita sudah akan berpisah  
Perpisahan bukanlah akhir dari pertemuan  
Perpisahan ini awal dari cerita kesuksesan kita  
Jadikan perpisahan ini layaknya sebuah senja,  
yang pergi meninggalkan kenangan indah, dan  
akan kembali dengan kisah indah nya

Wahai kawanku,  
sudah saatnya kita berjuang sendiri-sendiri  
Kita raih impian kita masing-masing  
Hiasi kisah pertemanan dengan cerita  
kesuksesan masing-masing

Berbeda

# PERJUANGAN MENUJU KESUKSESAN

*Oleh Diah Fitria Ningsih*

Aku adalah anak yang terlahir dari keluarga yang sederhana. Aku memiliki satu saudara kandung laki-laki. Umur kami terpaut kurang lebih sepuluh tahun. Ayahku, seorang tukang bangunan. Beliau seorang yang pekerja keras. Rela bekerja dibawah panasnya terik matahari dan dinginnya hujan. Ayah sosok orang yang disiplin. Aku dan kakak selalu dididik untuk menjadi orang yang bisa menghargai waktu.

Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga. Beliau adalah sosok wanita yang sangat hebat. Memiliki kesabaran yang luar biasa. Sabar dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Meskipun kami nakal, namun ibu kami tidak pernah menggunakan kekerasan untuk mengingatkan kami. Ibu mendidik kami dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Hari demi hari aku jalani dengan penuh rasa syukur. Melewati lika-liku alur kehidupan, dengan penuh rasa sabar. Banyak rintangan yang menghalang, namun aku tetap sabar dalam menghadapinya. Aku lewati semua rintangan tersebut, bersama keluarga kecilku. Di kala aku terpuruk, keluarga kecilku selalu ada di sampingku, untuk menemani dan mendukungku. Aku sangat bersyukur bisa terlahir dari keluarga ini. Kehangatan dan kenyamanan berkumpul menjadi hal yang utama di dalam keluargaku.

Hari demi hari telah berlalu. Kehangatan berkumpul dalam keluarga yang telah kurasakan, tidak berlangsung lama. Ketika aku kelas 6 SD, kakakku menikah. Ia dan istrinya tinggal di rumah barunya. Saat itulah aku merasa sangat kesepian. Di dalam keluarga, aku merasa menjadi anak tunggal. Tidak ada teman yang bisa kuajak untuk bermain. Suasana dalam keluarga menjadi sepi. Tidak ada pertengkaran antara aku dan kakak. Saat itu juga, susah senang yang kualami, aku rasakan sendiri.

Awal-awal pernikahan kakakku, ia masih memenuhi janjinya untuk membantu biaya sekolahku. Ayah dan ibuku tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Semua hal ini menjadi motivasi dan semangatku untuk terus belajar. Semua keg-

Berbeda

iatan olimpiade aku ikuti. Sejak SD kelas 5, aku sudah suka mengikuti kegiatan–kegiatan akademik. Bahkan, ketika kelas 3 SD, aku sudah mengikuti lomba pramuka siaga di tingkat kabupaten.

Setelah hampir enam tahun aku merasakan suasana menimba ilmu di sekolah umum, aku memiliki keinginan untuk melanjutkan mencari ilmu di pondok pesantren. Namun, orangtuaku menolak keinginanku. Mereka khawatir dengan kesehatanku. Mereka tahu, kalau aku tergolong anak yang susah disuruh makan. Hal inilah yang menjadi alasan dasar melarangku menimba ilmu ke pondok pesantren.

AKHIRNYA, pada saat pendaftaran SMP, kedua orangtuaku menyuruh untuk melanjutkan sekolah di salah satu SMP negeri di daerah Mojosari. Aku pun patuh dan melaksanakan perintah orangtuaku. Namun, hal ini tidak berjalan dengan mulus, karena guruku tidak mengizinkan. Namun, aku tetap berpegang teguh pada pendirianku. Akhirnya, guruku tidak mau mendaftarkanku di sekolah pilihanku tadi. Aku dan ibuku tidak memperpanjang masalah, kami langsung mengambil inisiatif untuk daftar sekolah sendiri.

Awalnya, aku ragu dapat lolos seleksi, karena dari banyaknya pendaftar hanya diambil sebelas anak dari

luar kabupaten. Namun, ibuku sangat yakin kalau aku bisa diterima di sekolah pilihanku tadi. Ternyata benar, berkat doa dan restu dari orangtua yang awalnya dirasa tidak mungkin, menjadi mungkin. Aku pun melanjutkan sekolah selama tiga tahun di sekolah tersebut.

Ketik SMP kelas VIII, aku sudah memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan sekolah di MA favorit. Setiap hari aku belajar agar dapat diterima di MA favorit pilihanku. Akhirnya, hari penerimaan siswa baru tiba. Saat pengumuman, ternyata aku masuk di kelas akselerasi. Aku memberi tahu orangtua dan kakakku tentang hasil pengumuman tersebut. Setelah kuberi tahu, ternyata mereka menyetujui dan menyarankanku untuk lanjut di kelas akselerasi.

Bulan-bulan pertama sekolah, aku menikmati suasana kelas dan pembelajaran yang sangat nyaman. Pada saat itu, tidak ada beban permasalahan ekonomi, karena semua biaya dan keperluan sekolahku dipenuhi oleh kakakku. Setelah dapat separuh perjalanan ada sedikit permasalahan di antara ayah dan kakak. Kakak akhirnya berhenti memenuhi semua kebutuhanku. Dan pada saat bersamaan, ayahku sedang tidak bekerja. Saat itulah, aku merasa sangat lemah. Tiap malam aku menangis. Aku tidak tega melihat kondisi orangtuaku yang sudah berumur, harus bekerja keras dan mencari

Berbeda

penghasilan ke sana–kemari. Agar tetap bisa membiayai sekolahku. Aku pun secara diam–diam mengambil keputusan mencari penghasilan tambahan. Setidaknya, bisa meringatkan sedikit beban.

BANYAK tetangga yang menghina keadaan keluargaku. Namun, itu semua aku telan mentah–mentah. Aku tetap bersemangat sekolah, agar semua cita–citaku bisa terwujud. Aku tidak pernah memedulikan perkataan tetangga yang menghina keluargaku. Justru, perkataan mereka aku jadikan cambuk semangatku. Aku tidak pernah ada rasa dendam kepada mereka, justru aku berdoa agar mereka segera sadar dengan semua perbuatannya. Dan aku yakin, bahwa suatu saat Allah akan memberi jalan untukku menuju kesuksesan. Dan kelak, aku bisa membahagiakan kedua orangtuaku.

Hari demi hari aku lalui dengan sabar dan tabah. Tidak lama kemudian, kakakku kembali mengirimkan uang kepadaku untuk biaya sekolah. Aku mulai merasa lega. Namun, semangat belajarku tetap aku pupuk, agar terus bisa tumbuh.

Ujian aku lalui dengan mudah dan lancar. Di tengah–tengah ujian, aku mencoba mengikuti pendaf-taran PTN melalui jalur undangan. Dan ternyata Allah memberi jalan untukku. Aku diterima di salah satu



PTN *favorit* di Surabaya. Selain diterima di PTN melalui jalur undangan, aku juga mendapat beasiswa kuliah. Aku benar-benar merasa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah.

Aku jalani masa kuliahku untuk mencari ilmu dan pengalaman. Ketika aku belum lulus kuliah, aku sudah mendapat tawaran pekerjaan dari salah satu perusahaan. Aku pun mulai bekerja sambil tetap melanjutkan kuliah. Hari demi hari aku lalui dengan sabar dan tabah. Aku tidak lupa terus bersyukur atas kenikmatan dari Allah, serta tetap tawaduk kepada orangtua.

Berkat kesabaran dan ketawadukan ini, Allah memberi jalan kemudahan bagiku. Aku lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*. Setelah wisuda aku diangkat menjadi asisten dosen di universitas tempat kuliahku. Selain itu, aku mendapat beasiswa untuk melanjutkan S-2 di luar negeri. Setelah lulus S-2, aku diangkat menjadi dosen di salah satu universitas negeri impianku yang terletak di Surabaya.

Setelah beberapa bulan menjadi dosen, aku bertemu dengan seseorang yang selama ini aku sebut dalam setiap doaku. Ternyata dia juga selama ini menyimpan perasaan padaku. Tidak lama kemudian, kami menikah dan dikaruniai seorang anak. Aku pun

Berbeda

telah berhasil mewujudkan keinginan orangtuaku untuk beribadah ke tanah suci Mekkah dengan anak, menantu, dan cucunya.

SAAT itu juga aku menangis haru, aku benar-benar bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan Allah padaku. Aku dapat melihat orang yang dulu menghinaku, sekarang mereka bertepuk tangan untukku. Kunci kesuksesan bukan hanya dari sebuah usaha, melainkan dari doa dan ridho orangtua yang merupakan ridho Allah juga. Maka, janganlah kamu merasa bangga dengan kesuksesanmu. Tirulah ilmu padi, di mana jika padi tersebut semakin berisi, ia akan semakin merunduk.

**Diah Fitria Ningsih**, yang kerap dipanggil Diah. Lahir di Sidoarjo, 8 Desember 2002. Mulai menyukai hal-hal berbau sastra beberapa waktu terakhir ini, serta membuat karya dari pengalamannya juga dari sekitarnya. Gadis menyukai Biologi, yang juga seorang Blue Addict ini aktif dalam organisasi di lingkungan rumahnya.

"Belajar tidak akan berarti tanpa dibarengi budi pekerti."

# Tak Dapat Memiliki

*Oleh Dimas Gagat Rahina Tanaya*

Indahnya mentari pagi, 'tak seindah tatapan hangat matamu  
Namun menatap mentari, lebih mudah untuk kulakukan  
Aku heran, mengapa hal tersebut bisa terjadi?  
Heran dengan mata yang membuatku sulit untuk berpaling  
Bahkan membuatku memikirkannya selama berjam-jam

Kamu adalah satu dari seribu hal yang indah dalam hidupku  
Terimakasih karena sudah datang dan hadir menemui  
Namun aku sadar, tidak semua hal di dunia ini dapat kumiliki  
Bahkan, walaupun jika artinya aku 'tak dapat bersamamu  
Bahagiamu akan tetap menjadi ikhlasku

Hei 'tak apa-apa, kamu tidak perlu merasa bersalah  
Aku paham mengapa kamu harus pergi  
Tenang saja, karena aku punya hati sekuat baja  
Hati yang dapat menyembuhkan lukanya sendiri  
Satu keinginanku, jangan lupa bahagia

Berbeda

# MY SCHOOL SHORT STORY

*Oleh Dimas Gagat Rahina Tanaya*

**H**ai, namaku Dio. Ya, walau nama asliku nggak ada hubungannya sama nama ini, tapi orang rumah suka memanggilku begitu. Saat ini, aku sudah berumur 16 tahun. Aku mau berbagi cerita mulai dari aku SMP, sampai akhirnya aku masuk kelas akselerasi di MA. Dulu pas SMP, aku anaknya malas banget. Di kelas aku jarang mendengarkan guru menyampaikan materi. Kalau disuruh mencatat, aku suka pura-pura. Nulis garis *doang*, kayak di kartun *spongebob*. Kalau guru memberi tugas atau PR, aku nggak pernah kalau nggak nyontek sama temen aku yang paling pinter, yaitu Alex. Di kelas juga aku sering makan, biasanya aku bawa permen dari rumah. Aku duduk sebangku sama Arip, aku sering makan permen ini sama dia.

Untungnya, senakal-nakalnya aku, nggak pernah dipanggil ke BK. Jujur saja, aku nggak pernah belajar kalau di rumah. Beda lagi kalau ujian. Di sini, aku agak serius dikit. Baca-baca dikit, sambil kerjain soal buat

latihan. Itu yang sering aku lakukan di H-1 UAS/UTS. Untungnya, nilainya nggak jelek-jelek amat. Paling se-jeblok-jebloknya, aku dapat 70. Kelas 8 dan 9 aku nggak pernah belajar, mama akhirnya mendaftarkan aku les di dekat rumah. Nama guru lesku Bu Dewi. Beliau nggak mau di panggil bu, maunya tante. Masih muda katanya *wkwk*.

Masuk ke bulan-bulan mendekati ujian nasional, aku jadi agak taubat sedikit. Dari aku yang nggak pernah belajar sama sekali, jadi belajar sedikit-sedikit. Aku jadi sering mencatat materi dan pinjam buku-buku ensiklopedia di perpustakaan. Jujur, aku pengen masuk IPA di SMA. Bulan-bulan ini, aku juga mulai mencari-cari SMA yang bagus, yang mau aku masuki. Hasilnya, aku pengen sekolah di SMAN 1 Mojosari, MAN 1 Mojokerto, dan SMAN 1 Sooko.

Dari ketiga sekolah ini, aku *ngebet* banget ingin masuk di SMAN 1 Sooko. Sekolahnya luas, gedungnya besar, dan kelasnya juga banyak. Papaku pengen aku masuk di MAN 1 Mojokerto saja. Dekat dan juga sekolah Islam, jadi agak berkesinambungan sama SMP-ku yang merupakan SMP Islam juga. Sejujurnya, mamaku lebih suka kalau aku masuk di sekolah umum, karena mamaku tahu, kalau sekolah umum negeri itu lebih mudah masuk PTN-nya. Selain mencari sekolah,

Berbeda

kegiatan lain yang aku lakukan adalah *no life* di rumah. Aku jadi jarang main dan nggak punya temen, kecuali temen SMP-ku saja.

Masih di bulan-bulan sebelum UN, guruku banyak sekali mengurus berkas kelulusan dan pendaftaran di SMA baru. Teman-temanku diminta untuk mengonsultasikan di mana mereka akan mendaftar SMA. Papaku sudah *keukeuh* menyuruhku mencoba mendaftar di MAN 1 Mojokerto. Jadi, aku bilang ke guruku kalau aku mau daftar di sekolah ini. Pada waktu itu, koneksi sekolahku dengan MAN 1 Mojokerto ini terbilang cukup baik. Jadi, kalau mendaftar ke sekolah ini, kemungkinan besar diterima. Aku segera menyiapkan berkas-berkas yang akan digunakan mendaftar. Mulai dari fotokopi raport, fotokopi KK, akta kelahiran, dan lain-lain.

Awalnya, ada seleksi *online*. Aku daftar dulu secara *online* menggunakan komputer sekolah. Murid yang mendaftar di MAN waktu itu ada 6. Aku, Arip, Arip. M., Syahrul, Nanda, dan Ica. Setelah kami semua melakukan daftar *online*, kami menunggu sampai hasilnya diumumkan.

Kami berenam lulus seleksi online. Kami diminta datang ke MAN 1 Mojokerto untuk melakukan tes.

Aku lupa, kapan hari kami melakukan tes di MAN 1 Mojokerto. Yang jelas, tes-nya terdiri dari 2 macam, yaitu tes akademik (IPA, IPS, bahasa Indonesia, bahasa inggris, PAI), dan tes baca tulis al-Quran. Waktu itu, aku masih inget banget, aku berangkat dari rumah ke sekolah dan berangkat bareng-bareng naik motor sama teman-teman dianter sama 1 guruku, Bu Reni.

Sesampainya di MAN, Bu Reni hanya ikut masuk sebentar, lalu keluar ke tempat warung soto di rumah temannya. Aku dan 5 temanku datang beberapa puluh menit sebelum kami melakukan tes. Waktu kosong itu kugunakan untuk memutari sekolah ini. Istilahnya, *school tour*. Setelah itu, kami berenam tes di ruangan masing-masing. Waktu tes, aku sama sekali nggak belajar kemarinnya. Jadi aku agak panik. Setelah tes selesai, kami salat Dhuhur. Setelah itu, menjemput Bu Reni dan pulang ke rumah masing-masing.

PENGUMUMAN tes akhirnya keluar. Di sini sudah dapat dilihat bahwa kita diterima atau tidak. Waktu itu, aku pergi bersama 6 temanku ke MAN untuk melihat pengumumannya. Malangnya, Ica tidak diterima. Setelah mengetahui bahwa aku diterima di MAN, hidupku jadi *santuy*. Aku nggak belajar buat UN sama sekali *wkwkw*.

Berbeda

Setelah itu, MAN mengadakan MOS (masa orientasi siswa). Awalnya, aku rada-rada *awkward* buat ngikutin MOS. Bayanganku, nanti bakal ada kakak kelas yang semena-mena, ketemu guru *killer*, dan hal-hal lain. Sebelum hari MOS dilaksanakan, para murid baru sudah ditentukan gugus-gugusnya masing-masing. Pada saat itu, aku di gugus 11, dan aku belum mengenal siapa-siapa. Aku bener-bener nggak punya teman sama sekali. Orang pertama yang ngajak kenalan aku waktu itu Farid, kita kenalan di masjid. Dan ternyata, dia satu gugus sama aku. selain itu, aku juga kenalan sama Kevin, Rafli, Sigit, Dani, sama satu lagi aku lupa.

Awalnya aku pendiam, cuek, dan nggak banyak bicara. Ini caraku membuat pertahanan diri. Teman-teman gugusku kelihatan kayak sudah akrab semua. Cuma aku yang diam. Rasanya aku kayak dikucilkan, tapi ternyata nggak. Akhirnya mereka ngajak ngomong aku. Awalnya, Kevin ngajak aku ke kantin beli makan. Pertama kali makan di kantin, aku langsung suka. Murah dan enak.

Hari-hari MOS-ku semakin membuat aku menjadi dekat dengan teman teman gugus, bahkan aku punya teman perempuan. Selama di SMP aku jarang ngobrol sama teman perempuan. Aku sendiri sempat baper,



tapi aku sadar kalau aku nggak mungkin punya hubungan lebih dari teman. Hari kedua kami memakai atribut, yaitu ID *card* yang *gede* banget, kopyah yang terbuat dari kertas manila, dan juga membawa makanan. Awal hari MOS, selalu ada apel pagi, biasanya jam 7. Setelah apel pagi, ada PBB yang diisi oleh Kapolda. Jujur saja di sini aku agak takut. Melihat muka polisinya, aku selalu membatin, “Aduh, ya Allah, jangan aku, jangan aku.”

Soalnya aku takut, nanti disuruh jadi sukarelawanlah, yang maju kedepanlah, malu-maluin intinya. Alhamdulillahnya, aku masih sehat *wal aflat* setelah pemberian materi PBB selesai. Lanjut setelah itu, kami disuruh duduk di tempat dan tiba-tiba kakak OSIS menggantikan guru yang waktu itu sedang memberikan ceramah.

KAKAK osis itu terlihat memanggil satu-persatu, anak mulai dari gugus 1 sampai gugus 12. Jujur saja, waktu itu aku deg-degan banget ya Allah. Di pikiranku, anak-anak yang dipanggil adalah anak-anak nakal yang selama kegiatan MOS ini berlangsung telah melakukan kesalahan. Aku yang waktu itu kayak cacing kremi kepanasan langsung panik sendiri. Aku sadar, rambutku panjang banget.

“Pasti anak-anak itu dipanggil buat *petalan*.” batinku. Benar saja, pas sudah sampai di gugus 11, kakak osis itu langsung bilang,

Berbeda

“Di sini ada yang namanya Dimas Gagat \*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*?” Dan dengan tololnya, teman-temanku menunjuk aku.

“*Niki mas, mriki larene*”,

“*Hara koen Dim, petalan*” kata salah satu temanku. Dan ya, aku tahu mereka semua memang teman nggak tahu diuntung.

Aku pun terpaksa ikut bersama Mas OSIS tersebut menuju ke aula bawah, dengan muka-muka masih kesel sama teman-temanku. Aku juga takut banget kalau nanti di-*petal*. Potongan rambut jadi nggak rapi.

“Ini *tuh* lama banget manjanginnya.” batinku.

Mau gimana lagi, mendingan aku di-*petal* daripada harus keluar dari sekolah ini, pikirku. Setelah memasuki aula bawah, aku disuruh duduk bersama dengan anak nakal lain yang juga dipanggil seperti aku. Dalam pikiranku begini, aku jadi makin merasa takut.

“*Oh my God, oh my God i need your help*.” batinku saat itu. Puncaknya adalah, ketika gurunya datang mulai bicara,

“Assalamualaikum, selamat kalian adalah calon murid PDCI yang akan sekolah selama 2 tahun.”

Dan *boom*, seketika juga jantungku terkagok-kagok. Mungkin, kalau di ekspresikan, jantungku jingkrak-jingkrak sampek mau copot dari tempatnya. Rasanya

aku benar-benar nggak percaya. Hal yang kukira adalah momen tersial dalam kehidupan SMA-ku, rupanya adalah kejutan manis yang sangat indah dan membuat hatiku bangga.

“Ya Allah ini beneran?”

Setelah bapak guru tadi memberikan sambutan pada calon murid pintar yang sangat *perfect*, yang istimewa, ganti Bu Dewi Rahmanika yang melanjutkan. Bu Dewi menjelaskan sedikit tentang kelas akselerasi pada waktu itu. Kami diminta untuk membawa selembaran angket mengenai persetujuan orangtua.

Setelah penyerahan angket dan sedikit penjelasan mengenai kelas akselerasi, kami disuruh kembali lagi ke gugus masing-masing. Pada waktu itu, temen-temen *kampret*-ku banyak yang *kepo*. Mereka seperti terkesima dengan *dapuranku* yang bisa masuk ke kelas istimewa ini. Ya Alhamdulillah, terimakasih ya Allah.

Setelah sekolah selesai, aku pulang ke rumah. Di rumah, aku *chattingan* sama Arip. Aku bilang kalau aku masuk seleksi kelas akselerasi, dan dia ikutan senang dengarnya. Aku juga tanya tentang bagaimana harinya, dan bagaimana teman-temannya. Apakah ada yang baik. Kemudian dia memberitahu, kalau kebanyakan teman gugusnya suka jahil. Arip salah satu yang suka di-*bully*, tapi ada juga temannya yang baik namanya Jourji katanya.

Berbeda

Di saat mama dan papaku pulang, aku memberikan selebaran angket dan memberitahu mereka kalau aku ditawari masuk kelas aksel. Dan Alhamdulillah, mereka berdua mendukung.

Besoknya, aku berangkat dengan muka *kesemsem*. Nggak tahu kenapa, pokoknya senang saja gitu. Di hari terakhir MOS, kegiatan yang kami lakukan adalah membuat postingan IG yang isinya foto bersama satu gugus. Juga *caption* yang membangun. Kami berfoto di dekat gerbang sekolah. Selain itu, kami juga mendapat tugas untuk membuat sebuah kerajinan dari barang bekas, akhirnya kami memutuskan untuk kerja kelompok bersama.

Tidak hanya itu, kami juga mendapat tugas untuk menampilkan pentas seni di perkemahan pertama. Pada saat kami kerja kelompok, sangat disayangkan Rafli tidak bisa ikut. Dia bilang, kalau dia harus pulang bareng temannya. Dan kami semua memaklumi itu.

SETELAH kegiatan MOS berakhir, penjurusan kami akhirnya diumumkan. Kevin masuk ke kelas IPS, Rafli Agama, sigit IPS, Dani Agama, dan aku masuk akselerasi. Hari pertama masuk kelas waktu itu *awkward* banget menurutku, aku minder. Takut nggak bisa berteman dengan anak-anak spesial seperti mereka.

Orang pertama yang kukenal waktu masuk kelas ini adalah Jourji. Awalnya, aku takut mau ngomong pakai bahasa Jawa ke dia, takutnya dia nggak ngerti. Habisnya, dia keliatan kayak bukan anak-anak Jawa. Malah kayak anak *JakSel* yang pake bahasa *breakbit*, eh, gaul maksudnya.

Ceritanya, pas kita duduk di depan TU, aku lebih memilih buat diam saja. Nggak lama setelah itu Jourji memecah keheningan.

“*Mas, pean mlebet PDCI?*”

“*enggeh.*”

Dan kita saling diam lagi. Sampai akhirnya, ada guru keluar dari ruang TU dan kami nanya kelas PDCI di mana. kami pun masuk ke kelas bareng. Ternyata kita duduk sebangku. Pertamanya kita milih bangku tengah agak belakang, sebelum akhirnya pindah ke bangku yang ada di sebelah tembok. Setelah itu kita ngobrol biasa. Nanya nama, alamat rumah, dari gugus berapa, kenal Arip atau nggak, dan lain lain. Dari sini aku tahu, kalau Jourji teman segugusnya Arip dan temannya Rafli. Setelah itu, kita ke kantin beli minum. Ia langsung bayarin minumanku, baik *sih* ini. Selain Jourji, aku juga kenal sama Dewi Churin, yang akhirnya pindah ke kelas regular. Kita berdua sempat godain dia, “gendut..... gendut....”.

Berbeda

Aku juga pernah minta minuman punya Divani dan Fistari di hari pertama. Pokoknya, hari pertama nggak akan terlupakan buat aku. Setelah beberapa minggu, aku mulai kenal semuanya. Aku juga menjadi ketua kelas. Bulan menjadi bendahara, Taris menjadi sekretaris, dan Jorji menjadi wakilku.

Aku juga sempat punya pandangan ke teman-teman yaitu, Fianti dan Diah. Mereka adalah saudara kembar. Susah banget dibedain. Pas manggil Diah, yang noleh Fianti. Pas manggil Fianti, yang noleh Diah. Taris adalah anak dari seorang guru. Bulan seperti orang JakSel, juga susah dibedakan dengan Zuhro, teman sekelasku juga. Zuhro ini, sama dengan Liza, k-pop akut. Sementara Bang Ikik orangnya seperti anti *social-social club*. Wahyu dan Afif, mereka 1 SMP. Sementara Aini seperti orang Belanda. Kalau mau manggil Ima suka salah orang. Ada Hilmi dan Harun yang ngomongnya dikit. Ada juga Andin yang suaranya kayak toa masjid. Wahyu yang kayak anak nakal. Jourji seperti orang luar negeri. Yaka yang nggak keliatan. Aku juga mengira Risma ikutan OSIS. Dipol yang suka ngacangin, lebih muda dari Fistari. Fistari juga suaranya *cempreng*. Umi yang nakutin. Eliza yang heboh sendiri. Pas Ima ketawa, matanya suka ngilang gitu saja. Sinta kalem dan sampe sekarang juga masih kalem *sih*. Kirain Indri adiknya asikin yang masih SD.

Kalau Nana, dia nggak pernah ngomong, sekalinya ngomong suaranya menggema. Pokoknya banyaklah pandanganku tentang mereka waktu itu, dan semuanya berdasarkan pandangan aku saja.

DAN sekarang, aku sudah kelas tiga dan mau ujian. Aku sangat bersyukur, bisa berteman dengan mereka semua. Bagiku, mereka sangat berarti. Sekolah rasanya jadi seperti tempat hiburan bagiku. Aku nggak akan pernah bosan mengingat cerita-cerita ini. Aku juga sempat bingung, mau ke kampus apa, lanjut ke mana, kuliah atau nggak. Pokoknya, aku ngalamin yang namanya *quarter life crisis*. Namun, sekarang aku sudah tahu, aku ingin melanjutkan pendidikan di UM, Universitas Negeri Malang, di jurusan teknik sipil. Doain ya teman-teman, semoga kami sekelas sukses semua aamiinn. Terimakasih banyak bagi yang baca.

**Dimas Gagat Rahina Tanaya**, lahir di Sidoarjo 5 Juni 2003, yang kini tinggal dan menetap di Mojokerto ini adalah sulung dari dua bersaudara. Sedang dalam proses meningkatkan level bahasa Jawa. Pria berkulit kuning langsung dengan tinggi 5'8 ft ini tertarik dengan hal mistis dan menyukai kegiatan social, meskipun sedikit kesulitan berinteraksi. Juga seseorang yang menyukai musik melow, mengikuti perkembangan teknologi, dan berkeinginan besar untuk fasih dan lancar dalam berbicara dengan berbagai bahasa.

"Aku tidak aneh, aku hanya limited edition."

Berbeda

# Aku Bukan Khadijah

*Oleh Divani Mutiara*

Aku bukan Khadijah  
Yang memiliki paras indah  
Kebesaran jiwanya bagaikan mutiara  
Perangainya lembut bagai sutera

Wanita yang menanggukhan Rasul Allah  
Dalam mengemban risalah  
Menanggung beban jihad amat besar  
Yang mengantarkan namanya hingga hingar bingar

Wanita mana yang seperti Khadijah?  
Parasnya mampu meneduhkan jiwa  
Sajaknya mampu menepis kegundahan  
Senyumnya mampu menghempas kegelisahan

Aku bukan Khadijah  
Aku hanyalah wanita akhir zaman  
Yang gagal meniti jalan kehidupan  
Sesekali imanku membuncah  
Kemudian ambruk 'tak terarah

Aku wanita penuh dosa  
Yang 'tak pandai menjaga diri  
Yang 'tak pandai menjaga hati  
Pun mudah terbujuk nafsu menggelayuti



Aku merengek pada-Mu Tuhan  
Betapa kejinya diriku  
Yang seringkali melanggar aturan-Mu  
Masihkah ada peluang untukku  
Menjadi seorang Khadijah  
*Ummul mu'minin* yang Engkau jamin  
Istana megahnya di Surga

Berbeda

# TERGANTUNG NASIB

Oleh Divani Mutiara

Hampir setiap hari, trio *semproel* itu membuat kegaduhan di dalam kelas. Nama anggota geng trio *semproel* itu ialah yang pertama Ahmad, parasnya tampan karenanya banyak kakak dan adik kelas yang naksir sama dia. Ahmad itu sebenarnya *goodboy*, tapi ya itu, suka nutup-nutupin kebaikannya. Yang kedua Mahmud, bisa dibilang dia dari keluarga Hafidz Al-Quran, tapi setiap kali ditanya jawabnya, “Nggak, aku nggak hafalan kok, sok tahu kamu!!”

Huuh, lebih baik diam sajalah jika berhadapan dengannya. Yang terakhir namanya Zain, parasnya rupawan sih, tapi sayang badannya tidak mendukung. Sedikit kelebihan lemak saja. Dia juga vokal banjari di pondoknya, tidak heran kalau di kelas sukanya salawat-tan. Mereka sudah kuanggap seperti keluargaku. Maka dari itu, aku memiliki panggilan khusus untuk mereka. Si Ahmad kupanggil “Kakak” walaupun usianya lebih muda dariku, tapi sikapnya lebih dewasa. Si Mahmud kupanggil “Adik” karena usianya termuda di kelas kami, pun sikapnya yang masih seperti bocah. Terakhir si

Zain, aku memanggilnya dengan sebutan “Abi”, usianya juga lebih muda dariku, tapi perawakannya itu yang menjadi alasanku.

Bapak dan Ibu guru mungkin sudah kewalahan dengan tingkah dan sikap mereka. Apalagi kelas kami kelas *favorit*. Oleh karena itu, setiap sikap, gerak-gerik, dan prestasi kami selalu dipantau oleh satu sekolah, *hadeuuuh* berat rasanya. Ke mana-mana diliatin kakak dan adik kelas. Berasa dimata-matai seluruh penghuni sekolah, mungkin tidak bagi trio *semproel* itu. Mereka selalu *enjoy* dengan urusan sekolahnya. Kadang juga tidak mengerjakan PR, sebelum ulangan juga tidak pernah belajar. Pun mereka selalu tidur di kelas pada mapel tertentu, misalnya mapel sejarah dan mapel yang ada kaitannya dengan menghitung, kecuali mapel kimia. Entah apa yang membuat kami takut dengan mapel tersebut, padahal gurunya juga tidak *killer*.

Mereka suka usil di dalam kelas. Entah itu menggoda teman-teman ataupun bermain bola di dalam kelas. Namun, ada yang unik dari mereka. Aku rasa, mereka adalah anak yang ahli ibadah. Terbukti, aku sering menjumpai ketika hari Senin dan Kamis mereka tidak melangkahkan kaki ke kantin ataupun ke koperasi, mungkin mereka sedang menjalankan sunnah nabi.

Berbeda

“Kak, kamu puasa?” tanyaku memastikan bahwa dia benar-benar puasa. “Permisi ya, aku mau minum.” aku mengetesnya.

“Nggak, aku nggak puasa, minum saja kalau mau minum nggak usah pakai izin-izin segala.” ketus si Ahmad,

“*Haiih*, biasa saja kali.” jawabku sambil membuka botol minum.

“Saatnya jam ketiga dimulai,” suara bel tanda pelajaran ketiga berbunyi.

JADWALNYA pelajaran Fisika waktu itu dan ada PR, tapi aku lupa mengerjakannya. Aku menanyakan pada trio *semproel*, karena waktu itu bangku mereka bertiga tepat berada di belakangku.

“Apakah kalian sudah mengerjakan? Aku *nyontek* dong!” kataku dengan wajah memelas dan sedikit ketakutan,

“Aku? Ya belumlaaaah.” jawab si Mahmud dengan entengnya.

“Kenapa *sih* kamu gelisah kaya gitu. Kalau belum ya biarin saja, *wong* nggak dinilai kok.” sahut si Zain.

“Kalau kakak? Sudah?” tanyaku penasaran.

“Aku? Ya sudah dooong.” jawabnya dengan gelagak menyombongkan diri.

“Eh beneran kamu? Biasanya saja nggak pernah ngerjakan PR.” ujar si Mahmud keheranan.

“Tapi boong, wkwkwk.” jawab Ahmad dengan tawa terbahak-bahak,

“Ooooo, dasar!” ketusku dengan ekspresi kecewa.

Berkali-kali aku menyaksikan kesantaian mereka itu. Ada juga yang lebih parah, ketika guru BK memanggil mereka ke ruang BK. Selintas kabar dari teman-teman, guru BK-ku hingga dibuat menangis karena ulah mereka. Entah perbuatan macam apa yang mereka lakukan, hingga mereka berani-beraninya menyakiti hati guru BK. Beruntung guru BK memiliki belas kasihan pada mereka. Kalau tidak, mungkin mereka akan diturunkan ke kelas reguler, atau bahkan dikeluarkan dari madrasah.

Hari demi hari berganti, saatnya penentuan kelulusan dari madrasah. Hari itu adalah momen paling indah bagiku. Deru tangis dan bahagia bercampur aduk. Kelas kami *launching* sebuah buku, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakak angkatan kami sejak 2 tahun lalu. Alangkah terkejutnya kami, banyak yang berminat membeli buku karya kami. Kabar bahagia juga kami dapat dari pengumuman seleksi, yang menyatakan bahwa seluruh anak di kelas kami masuk di jalur undangan sebagian SNMPTN dan sebagian juga SPAN-PTKIN, ada juga yang masuk lewat jalur PMDK.

Berbeda

Aku dirundung perasaan heran, kenapa trio *sem-proel* itu kok bisa masuk jalur undangan. Padahal, mereka menjalankan sekolah dengan santainya. Terkadang juga melanggar aturan madrasah. Ya, mungkin inilah nasib, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah. Mungkin juga, berkat doa-doa kedua orangtua dan keluarganya.

Di balik kenakalan mereka, tersimpan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah. Mereka sangat pintar menyembunyikan amal kebajikan. Mungkin karena keyakinan dan kepasrahannya kepada Allah, yang membuat mereka berhasil.

Setelah lulus dari MAN 1 Mojokerto, kami melanjutkan belajar di PTN kami masing-masing. Kebetulan, si Mahmud dan si Ahmad satu universitas denganku, yakni di UNESA. Si Mahmud bahkan satu jurusan denganku, pendidikan matematika. Ya, pendidikan matematika. Si Mahmud memang jago dan cepat dalam berhitung, namun satu kesalahannya, dia malas belajar. Dan si Ahmad di jurusan sistem informasi. Dia memang suka membuat video-video yang membangunkan semangat. Dan satu lagi, si Zain, dia diterima di UB dengan jurusan teknik pertanian. Aku tidak tahu persis mengapa dia bisa memilih jurusan itu, atau mungkin dia ingin menyejahterahkan para petani

di desanya. Ya, itu adalah cita-cita yang mulia bagiku. Aku terheran-heran sekaligus bersyukur, mereka bertiga bisa membuktikan kepada guru-guru kami bahwa mereka bisa meraih cita-citanya.

Tidak berhenti sampai di situ saja, kekagumanku kembali hadir ketika si Mahmud menjadi aktif belajar dan banyak mengikuti organisasi di universitas kami. Hingga pada akhirnya, ketika semester dua, dia mewakili universitas untuk mengikuti ajang kompetisi matematika nasional. Dia berhasil meraih juara kedua. Setelah matkul selesai, aku menghampiri Mahmud yang sedang sibuk mengerjakan tugasnya. Aku menduduki bangku kosong di sebelahnya, dengan raut wajah bahagia.

“Wah, selamat ya Dek. Bangga aku sama kamu, ternyata kamu bisa berubah juga.” ucapku memberinya selamat.

“Hehe, iya makasih. Ya kali, aku harus nakal terus *sih*. Woy, gimana masa depanku nanti?” jawabnya ngegas. Ternyata sewotnya masih menempel erat di jiwanya.

BEBERAPA hari kemudian, aku mendengar kabar bahwa si Ahmad menjuarai MTQ tingkat nasional. Di masjid UNESA setelah salat Ashar, kebetulan aku bertemu dengan si Ahmad yang berada di tangga masjid

Berbeda

dan masih sibuk memakai sepatunya. Lantas, aku bergegas menghampirinya. Aku duduk di sebelahnya, kira-kira berjarak satu meter darinya. Aku berkeinginan mengucapkan selamat atas prestasinya, mengingat dia adalah teman baikku.

“Kakak selamat ya. Bangga aku sama kakak, kok bisa ya?” kuketukkan telunjuk jari kananku pada daguku.

“Kok bisa gimana *sih*, ya inilah keberuntungan. Piala ini akan aku persembahkan untuk kedua orangtuaku yang selama ini kubuat menangis karena tingkah burukku. Dan ini adalah penghargaan pertama yang kuhadiahkan untuk mereka, semoga mereka bahagia.”

“Eciee curhat woy wkwkwk. Sip *deh*, kamu sudah berubah. Lanjutkan prestasimu kak, buat kedua orangtuamu bangga memiliki anak sepertimu.”

“Insyaaallah,” jawabnya.

Aku penasaran bagaimana ya keadaan Abiku alias Zain. Apa dia juga sudah berubah atau masih seperti dulu. Aku mencoba menghubunginya lewat *whatshaap*.

“Assalamualaikum Abi, Abi gimana kabarnya?”

“Walaikumsalam, siapa ya?”

“Abi, ini aku Vani, masak lupa *sih*?” kusertai dengan *emoticon* mata berkaca-kaca.

“Oh ya Allah iya maaf, *Whatsapp*-ku ke-*restart* jadi nggak kesimpn nomermu Van, maaf ya.”



“Iya nggak apa-apa, gimana kabarnya Bi?”

“Alhamdulillah.” dilengkapi *emoticon* wajah terse-  
nyum dengan pipi merona.

“Gimana kuliahnya?”

“Alhamdulillah kemarin aku terpilih menjadi  
penerima beasiswa dari Djarum dan sekarang Alham-  
dulillah menjadi ketua BEM.”

“Waaah masyaaallah Abi, aku terharu, nggak  
nyangka Abi sudah berubah drastis orangtuamu pasti  
bangga Bi, ya Allah.”

“Alhamdulillah ini semua berkat doa-doa orangtua,  
Bapak dan Ibu guru dan doa kamu juga hehe.” ditam-  
bahkannya *emoticon* tertawa.

Si Zain memang hobinya gombal. Dulu sewaktu  
masih duduk di MA, ceweknya *busyeeet* banyak sekali.  
Kontak WA-nya sudah seperti asrama putri wkwk.

“Alhamdulillah, teruskan prestasinya ya Bi, sema-  
ngat kejar cita-cita Abi jangan sombong juga.”

“Bismillah *insyaaallah*.”

ALHAMDULILLAH, kesuksesan mereka telah  
terdengar luas oleh bapak dan Ibu guru kami di Madra-  
sah. Mereka telah menjadi buah bibir di Madrasah kami.  
Aku bangga dengan mereka, sekaligus termotivasi oleh  
kerja keras dan perjuangannya. Meskipun mereka  
sempat mencicipi masa yang suram karena kenakalan-

Berbeda

nya. Sekali lagi, ini adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sekaligus jawaban atas doa-doa dan usaha yang mereka lakukan. Sesungguhnya, Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Kita tidak akan pernah bisa menebak nasib seseorang di masa depan. Bisa jadi, orang yang cerdas masa depannya bahkan tidak tertata. Sebaliknya, orang yang biasa-biasa saja, bahkan masuk kategori nakalpun masa depannya cerah gemilang. Maka, semuanya tergantung kepada nasib kita. Namun, bukan berarti kita hanya berpasrah dan tidak berusaha meraih cita-cita. Dengan kita meyakini adanya nasib dan takdir dari Allah, hati kita akan tenang dan ikhlas menerima segala hal yang terjadi di hadapan kita. Bilamana sesuai dengan azam, sepatutnya kita bersyukur kepada Allah. Dan apabila tidak sesuai, kita bisa menerimanya dengan lapang dada.

**Divani Mutiara**, seorang perempuan yang gemar menulis setelah mengenal tokoh Cak Nun. Memiliki ambisi yang kuat untuk menjadi seorang penulis yang bisa memotivasi semua kalangan. Seseorang yang bercita-cita menjadi dosen matematika. Terlahir di Kota Mojokerto, 30 Desember 2002. Gadis telmi yang hidupnya membuat kesal teman-temannya, karena sangat polosnya kepribadian si gadis. Juga seorang penggemar no 1 selfie setiap saat dan setiap waktu.

"Jangan terlalu keras dalam menjalani kehidupan, berambisi boleh tapi jangan egois"

# Kamu

*Oleh Eliza Dwi Permatasari*

Setiap kutatap matamu  
Aku selalu membayangkan,  
bisa seumur hidup bersamamu  
Tawamu kini menjadi candu  
Alunan suaramu membuat hatiku menari ria  
Pelukmu menjadi obat penetral amarahku

Sekarang  
akan kuceritakan pada manusia berotak  
Agar mereka tahu 'kau menggendongku  
meski kakimu tidak lagi mampu  
'kau merangkul masalahku meski 'kau sedang gelisah  
Tersisallah rindu yang menyapu waktu

**Eliza Dwi Permatasari**, anak terakhir dari 2 bersaudara. Hidup di dunia mulai tanggal 26 Mei 2003. Ia sangat ingin sekali menjadi orang yang sukses, akan tetapi ia sangat pemalas, ya begitulah dia.

"Tak semuanya yang dilihat dan didengar itu benar."

Berbeda

# Tak Ingin Berpisah

*Oleh Fianti Putri Erwinta*

Hari demi hari bersama kalian  
'tak terasa akan berakhir saat ini  
Menikmati kebersamaan  
Sebelum datang perpisahan

Semua yang telah kita lakukan bersama  
'tak akan pernah kulupakan  
Tali silaturahmi kita jaga bersama  
Walau jarak kita berjauhan

Ingin rasanya tidak berpisah dengan kalian  
Tapi harus kulalui meski berat 'tuk dilewati  
Hari-hari tanpa ada kalian di sisi  
'tak terdengar canda gurau kalian  
Ingin rasanya aku selalu bersama kalian  
Jika waktu dapat kuulang  
Mungkin akan kuulang kembali  
'tuk menceritakan semua tentang kita bersama

Kuharap kita dapat bertemu kembali  
Untuk melakukan sesuatu bersama lagi  
Sungguh aku tidak membayangkan hal itu  
Betapa bahagiannya diriku

Berbeda

Buatlah hari ini menjadi saksi kebersamaan kami  
Untuk yang terakhir kali  
Anggap kita hanya berpisah untuk sementara  
Dan bukan untuk selamanya

Berbeda

# TAKDIR KEHIDUPAN

*Oleh Fianti Putri Erwintha*

**A**da seorang anak yang bernama Tuti. Dia seorang yang ramah dan baik hati. Bisa dibilang, dia dari keluarga yang sederhana. Ibunya seorang pembuat kue dan ayahnya bekerja di pabrik kertas. Biasanya, kue yang dibuat oleh ibunya, dijual di pabrik ayahnya.

Tuti sekarang duduk di bangku kelas 12 SMA. Kebiasaannya di sekolah rajin dan pendiam, karena terlalu pendiam dia mempunyai sedikit teman. Saat di rumah, Tuti mempunyai sahabat yaitu Risma dan Wati. Tuti sangat tawadhu kepada orangtua dan gurunya. Saat pelajaran agama di kelasnya, ada seorang guru baru yang mengajarnya. Bisa dibilang dia guru CPNS baru. Guru itu bernama Bu Alfiyu, dia berasal dari Kota Blitar. Asal asli Bu Alfiyu ada di Tuban. Bu Alfiyu sangat baik dan ramah.

Saat di kelas, Bu Alfiyu memperkenalkan dirinya kepada anak-anak. Setelah itu, beliau ingin berkenalan dengan anak-anak. Dipanggilnya satu persatu supaya

lebih akrab. Saat memanggil nama Tuti dan memanggilnya, tiba-tiba bilang kalau Tuti mirip dengan temannya yang ada di Blitar. Tuti pun berterimakasih kepada Bu Alfiyu, karena dimiripkan dengan temannya yang ada di Blitar. Beliau baik dan ramah, sehingga Tuti dapat akrab dengan Bu Alfiyu yang baru ia kenal.

Tuti selain menganggap Bu Alfiyu sebagai gurunya, dia juga menganggap Bu Alfiyu sebagai teman curhatnya. Saat di rumah, Tuti juga selalu berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Membantu ibunya saat membuat roti dan membantu ayahnya ketika ada yang dibutuhkan. Tuti tidak hanya seorang anak yang baik dalam perilakunya, tetapi juga dia ramah dalam bergaul. Banyak yang tidak tahu kalau Tuti adalah seorang anak yang baik dan ramah, sehingga dia mempunyai sedikit teman karena dia pendiam. Tuti mencoba berusaha membantu ibunya, dengan berjualan roti yang dibuat oleh ibunya ke sekolah.

Awalnya, Tuti takut untuk menjajakannya, tetapi dia memberanikan untuk menjajakan rotinya ke teman-temannya. Akhirnya, banyak yang membeli roti buatan ibunya, termasuk Bu Alfiyu sebagai guru favoritnya. Bu Alfiyu mengatakan, kalau rotinya enak dan lembut. Bu Alfiyu menyarankan untuk usahanya dikembangkan menjadi sebuah toko roti. Sesampainya di rumah, Tuti memikirkan apa yang dibilang oleh Bu Alfiyu tadi. Saat

Berbeda

malam hari, dia bilang kepada ibunya dan mengatakan apa yang dibilang oleh Bu Alfiyu kemarin.

“Bu, bagaimana kalau ibu usaha roti saja?”

“Maksudnya?”

“Kita coba buat toko roti Bu.”

“Boleh saja *sih*, tapi tidak ada modalnya Tut.”

“Ya sudah, kalau nanti sudah terkumpul modalnya baru kita buat.”

Beberapa hari kemudian saat jam pelajaran agama, Bu Alfiyu menanyakan kepada Tuti, bagaimana sarannya yang kemarin.

“Kata ibu saya, belum ada modal Bu”.

“Oh ya sudah, kalau ada modal saja.” kata Bu Alfiyu.

“Iya, Bu.” jawab Tuti.

SETELAH beberapa bulan, akhirnya modal sudah terkumpul dan mencoba menyewa toko. Setelah beberapa hari menyewa toko, toko roti tersebut sepi. Mungkin belum ada yang mengetahuinya, karena berada di tempat yang kecil dan sempit. Tuti berinisiatif untuk menyebarkan brosur tentang toko rotinya, tapi dia tidak mempunyai uang untuk membuat brosur itu. Sehingga, dia hanya memberi tahu temannya kalau dia punya toko roti yang berada di Surabaya. Kemudian teman-temannya langsung pergi ke Surabaya, untuk membeli roti buatan ibu Tuti yang sangat enak dan



lembut. Teman-teman Tuti pun memberi tahu orang lain, bahwa toko roti Tuti yang enak, ada di Surabaya.

Setelah beberapa bulan, tidak terasa Tuti akan lulus dari SMA. Dia sudah mendaftar SNMPTN di UM dan SPAN-PTKIN di UIN Maliki Malang. Hasil pengumuman SNMPTN akan diumumkan pada esok hari jam 15.00 sore. Saat esok harinya jam 14.00 siang, hati Tuti berdebar kencang. Karena tinggal 1 jam lagi, akan diumumkan siapa saja yang masuk ke SNMPTN. Tepat jam 15.00 sore pengumuman pun sudah keluar.

“Alhamdulillah, saya diterima SNMPTN di UM.”

“Bagaimana yang SPAN-PTKIN?”

“Pengumuman SPAN-PTKIN berjarak 1 minggu dengan pengumuman SNMPTN.”

“Ya sudah, kita tunggu 1 minggu yang akan datang.” kata ibu Tuti.

“Iya bu” jawab Tuti.

Setelah 1 minggu kemudian, pengumuman SPAN-PTKIN pun akan diumumkan. Ternyata, Tuti juga diterima SPAN-PTKIN di UIN Maliki Malang. Betapa bahagiannya Tuti saat itu, dia terus mengucap Alhamdulillah atas semua ini.

“Alhamdulillah, Ya Allah” kata Tuti.

“Alhamdulillah, Tut” kata ibunya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mengambil yang jalur SPAN-PTKIN di UIN Maliki Malang. Tuti tidak

lupa untuk memberi tahu Bu Alfiyu, tentang dirinya yang sekarang ini diterima SPAN-PTKIN di UIN Maliki Malang. Bu Alfiyu merasa bangga dengan Tuti saat mendengar kabar itu. Saat Tuti kuliah di UIN Maliki Malang, dia berubah menjadi orang yang mudah bergaul. Dia mempunyai banyak teman akrab. Beberapa bulan kemudian, Tuti dipanggil dosennya. Dosennya mengatakan bahwa, dia akan mewakili universitasnya ke Kairo. Betapa sangat bahagianya Tuti saat mendengar hal itu.

“Alhamdulillah, apa benar Pak?” kata Tuti.

Tetapi Pak dosen itu hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Tuti. Lalu Tuti memberi tahu kedua orangtuanya tentang hal itu, dan mereka sangat bangga pada Tuti. Entah apa yang Tuti miliki, hingga ia mewakili universitasnya ke Kairo. Mungkin ini sudah jalannya untuk Tuti.

Di Kairo, Tuti tinggal untuk beberapa bulan. Entah apa saja yang dilakukan Tuti di sana. Setelah dia pulang dari Kairo, Tuti melakukan KKN di Bandung. Tuti merasa sangat senang karena selama ini ia ingin ke Bandung, dan akhirnya tersampaikan juga. Di Bandung Tuti tidak sendirian, tetapi dia bersama teman-teman se-jurusannya.

Beberapa hari di sana, Tuti merasa sangat nyaman. Suasananya yang sejuk dan dekat dengan pegunungan, membuat ia jatuh hati pada Kota Bandung. Tuti

juga suka dengan sejarah yang ada di Kota Bandung. Tidak disangka, di Kota Bandung Tuti menemukan calon imamnya.

“Apa aku terlalu suka dengan Kota Bandung sehingga calon imamku di sini juga?” tanya Tuti pada temannya.

“Mungkin, tapi menurutku dia memang jodohmu.” kata temannya.

“Iya mungkin” jawab Tuti. Tuti tersenyum, dengan apa yang dibicarakan dengan temannya.

Tuti tidak langsung menikah dengan calon imamnya, tetapi Tuti menyuruhnya untuk menungguinya lulus kuliah dulu. Dan hari ini, hari terakhir di Kota Bandung. Ia merasa akan sangat rindu dengan Kota Bandung. Tetapi, ia pikir hanya sementara saja, karena dia akan menikah dengan orang Bandung.

“Tut kamu suka Kota Bandung karena ada apanya sih? Sampai-sampai kamu ketemu calon imammu di sana?”

“Mungkin aku suka Kota Bandung selain suasananya yang sejuk, juga karena bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Sunda. Kalau ketemu calon imamku, itu mungkin sudah jodohku.”

“Oh, jadi kamu mau belajar Bahasa Sunda dengan calon imammu?”

“Hemm, mungkin iya.” Jawab Tuti dengan malu-malu.

Berbeda

1 SETELAH dari rumah Risma, Tuti langsung berangkat ke kampus untuk mengumpulkan tugasnya. Tiba-tiba dosennya bilang, kalau besok dia boleh mulai untuk mengerjakan skripsi. Setelah beberapa hari Tuti mengerjakan skripsinya, akhirnya Tuti bersegera untuk mengumpulkan skripsinya lebih awal. Skripsi Tuti langsung mendapat tanda tangan dan disetujui oleh dosen pembimbingnya. Tidak lama dari itu, ternyata Tuti akan lulus kuliah dan dia lulus lebih awal daripada temannya yang lain. Tuti memberitahu kedua orangtuanya, dengan menangis karena terharu. Tetapi, dia tidak memberi tahu kalau dia lulus lebih awal daripada yang lain.

“Bu, alhamdulillah Tuti akan lulus.”

1 “Alhamdulillah Nak.”

Saatnya wisuda kelulusan Tuti pun tiba. Dan saat nama Tuti dipanggil, dia maju ke atas panggung. Kedua orangtuanya heran dan tidak tahu kenapa Tuti disuruh untuk naik ke atas panggung. Tuti pun menceritakan kepada kedua orangtuanya, bahwa dia lulus kuliah lebih awal. Sehingga ia dipanggil dan disuruh untuk naik ke atas panggung. Kedua orangtua Tuti terharu melihat Tuti sudah lulus kuliah dan lulus lebih awal. Betapa bangganya saat itu. Tuti tidak lupa memberi tahu Bu Alfiyu bahwa dia sudah lulus kuliah. Tapi dia tidak mengatakan kalau dia lulus lebih awal. Bu Alfiyu

mengucapkan selamat kepada Tuti atas keberhasilannya,

“Selamat ya Tut, inilah hasil kerja kerasmu pada waktu itu.”

“Alhamdulillah, Bu.”

Setelah dia lulus kuliah, dia mendapat kabar bahwa ia akan diangkat menjadi dosen di UIN Maliki Malang. Sesuai dengan jurusannya, setelah selama ini dia menjadi asisten dosen. Tuti pun tidak menyangka dengan semua ini. Tuti selalu mengucapkan syukur tentang nikmat yang diberikan Allah SWT.

“Alhamdulillah ya Rabb, semua ini karena Mu” ucap Tuti.

Dan saat itu Tuti ingat dengan ucapannya kepada calon imamnya, untuk menunggunya sampai lulus kuliah.

Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke Kota Bandung, untuk menanyakan bagaimana statusnya dengan calon imamnya.

“Mas, sekarang Tuti sudah lulus kuliah.”

“Iya dek, insyaallah Mas akan secepatnya meminang Adek.”

“Kapan mas?”

“Insyaallah besok Mas akan ke rumah adek untuk bertemu kedua orangtua adek.” Keesokan harinya Tuti kembali ke desanya dengan calon imamnya.

Berbeda

“Pak, bolehkah saya menikah dengan putri bapak?”

“Terserah Tuti saja.” kata kedua orang tuanya. Tuti hanya menganggukkan kepalanya untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah ditentukan tanggal pernikahan dan apa saja yang dibutuhkan, Tuti mencoba untuk mengembangkan toko roti milik ibunya, dengan menyewa beberapa toko. Sekarang toko roti ibunya mempunyai beberapa cabang di berbagai daerah. Tuti berhasil mencapai kesuksesannya dengan kerja kerasnya.

BEBERAPA bulan kemudian, tanggal pernikahan Tuti dan calon imamnya pun tiba. Setelah semua yang dibutuhkan untuk pernikahan telah selesai dipersiapkan. Saat pernikahan Tuti dan calon imamnya berjalan dengan lancar. Tuti dan calon imamnya pun hidup di Kota Bandung dengan bahagia. Tuti tidak lupa mengajak kedua orangtuanya untuk tinggal di Kota Bandung. Mungkin semua ini adalah takdir kehidupan.

**Fianti Putri Erwintha**, panggil saja Fianti. Lahir di Mojokerto, 20 Februari 2003. Tidak terbiasa membuat karya sastra, namun karena sebuah tugas, hingga membuatnya mau 'tak mau membuatnya berdasar pengalaman sendiri dan sedikit bumbu khayalan. Semoga mampu menginspirasi orang yang membacanya. Ia seorang yang berpikir keras memecahkan apa sebutan untuk ayah dari seorang bayi tabung. Bapak tabung kali ya?

“Mempertahankan lebih sulit dibanding mendapatkan.”

# Jihad Prajurit

*Oleh Fistari Ardeltania*

Oh kesatria harapan bangsa  
Hadang penjajah dan teroris yang datang  
Prajurit perdamaian dunia  
Rela mati demi negara  
Allah selalu bersama

Janji jiwa raganya  
Untuk nusa dan bangsa  
Rela 'tak rela tinggalkan keluarga  
Ingin selalu bersama  
Tetapi tugas negara jadi kewajibannya

Terjang segala rintangan yang ada  
Nampak jelas pengabdianya  
Indah jihad kesatria dibayar Surga  
Angkat senjata di dada  
Dentuman meriam memecah telinga

Tekad serentak berkobar  
Nyawa menjadi taruhan  
Identitas 'tak perlu diumbar  
Amunisi pendampingnya  
Laras di punggung loreng melekat di tubuhnya

Berbeda

Tentara Nasional Indonesia  
Negara telah beramanah  
Indonesia harus selalu terjaga  
Agar aman dari bahaya  
Untuk Indonesia yang berjaya  
Abdi bersama satukan hati melindungi negeri  
Raih kemenangan NKRI harga mati  
Di lautan darah nan suci  
Ekstrim medan yang dilalui  
Lelah terbayar Merdeka NKRI



# DOA YANG MENGUATKAN

*Oleh Fistari Ardelvania*

Aku selalu berharap mendapatkan apa yang kuinginkan. Begitu banyak hal yang kuharapkan. Meskipun, tidak semua hal yang kuharapkan itu bisa terwujud. Aku selalu berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkan harapanku itu.

Ketahuilah tentang kekuatan doa. Aku sangat percaya dengan kekuatan doa. Aku telah membuktikan akan adanya kekuatan doa. Oleh karena itu, di setiap usahaku ada doa yang mengiringi langkahku. Diiringi juga doa dari kedua orangtuaku dan orang-orang di sekelilingku sebagai pendukungnya. Aku berdoa agar setiap pekerjaan yang kulakukan mendapatkan ridho dan berkah dari-Nya.

Di masa aliyah, aku pernah mengikuti KSM (Kompetisi Sains Madrasah). KSM diseleksi mulai dari tingkat madrasah hingga tingkat nasional. KSM ini diikuti oleh siswa MI, MTs, dan MA. Aku mengikuti KSM di pelajaran kimia. Pertama, seleksi tingkat Madrasah. Ada 6 orang yang ingin mengikuti KSM kimia. Namun,

Berbeda

yang diseleksi hanya 5 orang. Aku merasa takut jika aku tidak akan lolos.

“Aku harus lolos. Jika aku tidak lolos, itu hal yang memalukan. Malu untuk aku sendiri dan malu kepada guru yang telah memercayaiku. Masa iya, aku harus tersingkirkan oleh satu orang yang lebih unggul dariku.”

Tes seleksi pun dilaksanakan dengan suasana tegang. Banyak doa yang kubaca sebelum tes dimulai. Aku pun mengerjakan dengan santai, tapi serius. Ketika hasil tes dikumandangkan, ternyata aku mendapat peringkat 2. Aku bahagia dan bersyukur bisa lolos tahap selanjutnya.

SATU bulan persiapan untuk lanjut KSM di tingkat Kabupaten. Aku dan teman-teman dari peserta mata pelajaran lain mendapatkan bimbingan dari guru masing-masing bidang studi. Selama 1 bulan proses bimbingan, ada kakak tingkatku yang sangat pintar pelajaran kimia. Di saat bimbingan, kakak tingkatku selalu aktif bertanya maupun menjawab dalam setiap bab. Lagi-lagi aku takut, jika aku terkalahkan oleh kakak tingkatku itu, sehingga aku tidak bisa lolos tahap selanjutnya.

Dari sekian banyak siswa berprestasi dari Madrasah Aliyah di Kabupaten Mojokerto yang mengikuti KSM, hanya akan diambil 3 besar nilai terbaik dari setiap

mapel. Dan aku berpikir, pasti susah untuk mendapatkan juara, tapi dalam kamus hidupku sudah tertanam tidak boleh patah semangat, semua ini untuk masa depanku juga, dan untuk membuat orang tuaku bangga. Aku harus tetap belajar, berusaha, dan berdoa.

Di setiap salatku aku berdoa, agar KSM di tingkat Kabupaten aku mendapat juara 1. Aku ingat kata Ir. Soekarno “Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, kau akan jatuh di antara bintang-bintang.” Sebelum hari pelaksanaan KSM tingkat kabupaten, malamnya aku salat Taubat, salat Hajat, dan salat Tahajud. Di momen sunyi syahdu itulah, ketika sujud terakhir salat Tahajud aku mencurahkan semua isi hatiku pada Rabb-ku. Aku berdoa dengan khushyuk. Aku meminta kepada sang Khalik, semoga aku lolos KSM tingkat kabupaten. Agar aku bisa mengharumkan nama baik madrasahku, minimal di tingkat Kabupaten.

Selama perjalanan menuju tempat KSM, aku membaca salawat, Al-Fatihah, Sayyidul Istighfar, dan kalimat tasbeeh sebanyak-banyaknya. Sesampainya di sana, kami peserta KSM di *breafing* untuk *log in* akun karena KSM ini berbasis *Android*. Ketika yang lainnya sudah bisa *log in*, aku dan beberapa peserta lainnya belum bisa *log in*. Aku khawatir, apakah ini pertanda jika aku tidak akan lolos. Tidak, aku tidak boleh berpikiran seperti

Berbeda

itu. Beberapa menit kemudian, aku bisa *log in*. Melihat peserta lainnya mengerjakan tes, aku pun juga berusaha mengerjakan tes dengan benar, tapi di benakku masih tersirat pemikiran jika aku tidak akan lolos.

Keesokan harinya, kami peserta KSM mendapatkan dokumen hasil peserta yang lolos KSM tingkat Kabupaten melalui via *WhatsApp*. Awalnya aku tidak tahu jika aku lolos KSM. Ketika aku asyik melihat Instagram, aku mendapat notifikasi dari temanku jika aku lolos KSM. Aku terkejut, spontan aku membuka grup KSM dan mengunduh dokumen tersebut. Dan ternyata, jeng jeng jeng.... namaku ada diurutan ketiga. Aku tidak menyangka jika aku mendapat juara tiga, satu-satunya peserta MAN 1 Mojokerto yang mendapat juara di pelajaran kimia.

Aku bahagia bisa mengalahkan kakak tingkatku yang jago kimia. Aku berpikir, pasti kemenangan ini juga karena doaku untuk mendapat juara 1. Tapi Tuhan memberiku juara 3. Tidak apa-apa, pokoknya juara. Juga karena aku salat malam sebelum pelaksanaan KSM. Aku pun percaya dengan kata guru bahasa Indonesiaku “kalau belum salat malam, berarti kamu belum sungguh-sungguh dengan keinginanmu”. Aku sangat bersyukur kepada Allah sang Maha Kuasa, namun masih dengan perasaan tidak sangka jika lolos ke tahap selanjutnya.

Peserta yang lolos KSM tingkat Kabupaten dari MAN 1 Mojokerto, berjumlah 5 orang. 1 mapel kimia, 1 mapel biologi, 1 mapel geografi, dan 2 mapel ekonomi. Kami dari MAN 1 Mojokerto, bangga mewakili Kabupaten Mojokerto di KSM tingkat Provinsi.

Tiga minggu kemudian, pelaksanaan KSM tingkat Provinsi. Perjalanan menuju 3 Minggu, aku mendapat bimbingan khusus dari alumni MAN yang sudah S2 Kimia, semacam di karantina. Pelaksanaan KSM dilaksanakan di Malang. Aku dan peserta lainnya yang mewakili Mojokerto berangkat menuju Malang. Tapi kami dari masing-masing Madrasah berangkat secara pribadi. Selama perjalanan, aku membaca berbagai macam doa yang kubisa. Dengan harapan, bisa mendapatkan nilai terbaik dari yang terbaik. Kami peserta dari MAN 1 Mojokerto menginap di rumah guru kami yang ada di Malang.

Satu hari sebelumnya, pembukaan KSM tingkat propinsi diadakan di Universitas Islam Malang. Bagiku pembukaan tersebut sangatlah spektakuler. Aku bersyukur bisa merasakan kebahagiaan di sana, yang banyak diinginkan oleh teman di kelasku. Keesokan harinya, pelaksanaan tes KSM dilaksanakan. Tes dilaksanakan di empat tempat. Peserta kimia dan fisika mendapat bagian tempat di MTsN 1 Kota Malang. Peserta KSM

Berbeda

biologi berada di MIN Malang. Peserta KSM ekonomi berada di MAN 2 Malang. Peserta KSM geografi berada di MAN 1 Malang.

Banyak doa dan ucapan semangat dari orang di sekelilingku. Itu memompa jiwaku untuk mendapatkan juara. Ada penyemangat tambahan lagi sebelum memasuki ruangan tes. Tuhan memberiku semangat dengan cara yang tidak pernah kubayangkan. Tuhan memberiku semangat melalui perantara si Dia. Si Dia adalah peserta KSM mapel fisika dari MAN 2 Mojokerto.

Sedikit cerita, aku dan dia mendapat giliran tes di sesi 2. Tempat tes berada di lantai 4. Awalnya, aku menunggu giliran tes sendiri dan aku duduk di tangga. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mengajakku bicara.

“Kamu dari MAN Mojosari ‘kan?”

“Iya, MAN 1 Mojokerto. Mas-nya dari mana?”

“Saya dari MAN 2 Mojokerto. Kamu mapel kimia?”

“Iya, kalau masnya mapel apa?”

“Saya fisika.”

KEMUDIAN, dia mengajak belajar bersama. Aku pun mengiyakan permintaannya. Kami mencari tempat duduk yang nyaman untuk belajar. Akhirnya

kami duduk di samping tangga, untuk belajar sembari menunggu pergantian sesi. Di tengah belajar, ada sedikit obrolan manis di antara kami.

Setelah 20 menit belajar. Kami memutuskan untuk menunggu di depan ruangan tes. Sebelum masuk ruangan, Kami janjian, untuk menunggu di bawah setelah tes. Pergantian sesi pun tiba. Aku melaksanakan tes di ruang 5 dan dia di ruang 1. Aku berdoa kepada Allah, agar diberi kemudahan dalam mengerjakan tes. Aku pun mengerjakan tesnya. Kalau dipikir-pikir, soal KSM tingkat propinsi ini lebih susah dari tingkat kabupaten, dan aku sudah memperkirakan itu. Banyak soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Aku mengerjakan tes semampuku, dan selama mengerjakan aku membaca salawat.

Tes pun berakhir, aku tidak menunggu dia keluar. Aku langsung menuju ke guruku yang berada di masjid MIN Malang, yang tempatnya bersebelahan dengan MTsN 1 Malang. Aku salat Duhur di sana. Setelah salat, aku duduk di samping guruku yang sedang mangobrol dengan guru dari MA lain. Tiba-tiba aku melihat si Dia salat di masjid ini. Setelah dia salat, dia duduk di depanku. Lalu kami pun saling memandang. Ternyata, guru MA yang mengobrol dengan guruku itu gurunya. Entah kenapa, kami tidak memiliki nyali untuk

Berbeda

mengobrol di dekat guru kami. Saat perjalanan pulang, ada nomer tidak diketahui yang menghubungiku lewat *WhatsApp*. Ternyata itu nomernya, dia mendapatkan nomerku dari kakak kelasku.

Seminggu kemudian, pengumuman hasil tes KSM tingkat Propinsi. Dari banyaknya peserta tingkat MA di Propinsi Jawa timur, hanya diambil 1 terbaik tiap mapel yang bisa melanjutkan KSM tingkat Nasional. Guruku memberi hasil tes KSM tersebut. Aku membaca hasil tes dengan seksama dan teliti. Ternyata tidak ada nama peserta dari MAN 1 Mojokerto, satu pun tidak ada. Nama peserta dari Madrasahnyapun juga tidak ada. Juara 1 dari setiap mapel diborong oleh MAN 2 Malang. Tidak heran jika MAN 2 Malang banyak yang dapat juara 1. Kami peserta dari MAN 1 Mojokerto tidak bisa melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Mungkin, adik-adik kami suatu saat nanti bisa melanjutkan KSM hingga tingkat Nasional, agar bisa mengharumkan nama baik MAN 1 Mojokerto di tingkat Nasional.

PERASAAN sedih saat tidak bisa melanjutkan ke tingkat selanjutnya pasti ada, tapi tidak baik terlarut dalam kesedihan. Inilah yang Tuhan berikan kepadaku. Aku percaya, Tuhan pasti akan selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya selagi ia mau berusaha. Teruslah berdoa kepada Allah SWT, karena Allah telah



menjanjikan “Berdoalah untuk-Ku pasti Aku kabulkan untuk kalian (QS.Ghafir:60)”. Satu pesan dariku, jangan terlalu berharap untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan, sehingga kalian lupa bersyukur. Lihatlah hal-hal kecil yang kita miliki, sehingga kita bisa bersyukur setiap hari. Ingat janji Allah yang ini “Jika kalian bersyukur, maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku untuk kalian (QS.Ibrahim:7)”.

**Fistari Ardelvania**, gadis yang terlahir pada 8 September 2003 di Pasuruan. Menyukai tulis-menusis sejak duduk di bangku kelas 11. Ia bukan orang puitis yang bisa mengeluarkan kata-kata romantis dengan harmonis. Pemilik cita-cita menjadi TNI-AD, walaupun tidak tercapai mungkin menjadi istri tentara juga boleh, ibu Persit maksudnya. Setidaknya jika tidak bisa menjadi Kowad, menjadi wanita pilihan Negara juga sudah bagus pikirnya.

“When you're lazing, thousands of your competitors are busy learning to death. Study now and achieve your dreams!”

Berbeda

# Permata Kalbu

*Oleh Hanah Dewi Sajidah*

Kumenanti di setiap detak jantung  
Merenungkannya di pusat kesunyian malam  
Menanti hadir sang permata kalbu  
Disambut indah emas purnama

Wahai sang berkilau  
Haru kan menyandingimu  
Mengantarkan pelepasan kepedihan diri  
Memudarkan benak kekhawatiran hati

Andai kau mengetahuinya  
Inginkanmu merasakan kehidupan  
Penuh kasih sayang tak tergadai  
Tak kan ada Dempuran mampu menggoyahkannya  
Bagai hukum kekekalan dalam jiwa

Jangankan engkau takut merasa sendiri  
Karna ku kekal menjagamu  
Hingga ku mau memberikan segala  
Tanpa ada kata tidak keluar dari bibir manisku.

# BUAH HASIL KHUSNUDZON

*Oleh Hanah Dewi Sajidah*

**N**amaku Zarina, seorang pelajar madrasah aliyah di daerah Surabaya. Aku tinggal bersama ayah, ibu, dan kakak laki-lakiku. Kakakku bernama Izzan, ia seorang anak yang penurut kepada ayah dan ibu. Usia kami tidak terpaut begitu jauh, hanya selisih dua tahun. Dari kecil kita selalu bersama, ke mana pun selalu berboncengan. Sampai besarpun kita juga seperti itu.

Dulu waktu kita masih kecil, ayah sering meninggalkan kami bersama ibu, karena ayah harus bekerja di luar Jawa. Tiap satu bulan sekali ayah pulang ke rumah. Disitulah kebahagiaan terbesar kita, di mana sebuah keluarga yang utuh dapat berkumpul kembali. Namun, beberapa hari kemudian ayah haruslah kembali bekerja agar dapat menghidupi kami. Hingga akhirnya saat aku duduk di sekolah dasar, ayah berhenti bekerja dan mencari pekerjaan yang lebih dekat dengan rumah. Hal itu dilakukan ayah agar dapat selalu mengawasi dan menjaga kami. Keputusan itu membuat aku, kakak, dan

Berbeda

ibuku gembira karena tidak perlu merasa khawatir dengan keadaan ayah saat berada jauh dari rumah.

Saat aku masih kecil aku merasa yang paling beruntung karena siapapun sayang kepadaku, mulai dari tetanggaku yang mau mengajariku naik sepeda, diperbolehkan ikut bermain bersama, dan selalu boleh ikut ke manapun ia pergi. Begitu pula dengan kak Izzan yang sayang sekali kepadaku. Setiap hari dan ke manapun ia pergi aku selalu dibonceng, dan senakal apapun aku ia tidak pernah memarahiku. Waktu itu kakak hendak membeli sesuatu, dan dia mengajakku,

“Na, kamu mau ikut nggak?” Tanya kakak,

“ke mana kak?” Tanyaku,

“ke pasar mau beli sesuatu, mau ikut?” Tanya kakak-sekali lagi,

“mau kak, nanti aku mau beli es krim kak.” Kataku merengek padanya, “mmmm.... mau es krim?” Tanyanya sembari menatapku dengan senyuman, “iya kak, boleh?” Tanyaku dengan wajah memelas.

“ya bolehlah, adiik” Ujar kakak sambil tersenyum.

Hingga saatku mulai menapaki jenjang SMP kak Izzan lah yang kesana-kemari mengantarku, mulai dari pendaftaran hingga saat melengkapi dokumen-dokumen. Padahal saat itu pula, ia juga harus mengurus pendaftarannya untuk melanjutkan ke jenjang SMA.

Disaat itu pula, pabrik di mana ayahku bekerja gulung tikar. Dan mengharuskan adanya pemberhentian kerja kepada para karyawan yang salah satunya adalah ayahku. Ibuku pun langsung *down*, karena memikirkan apa yang harus ia lakukan. Karena disaat aku dan kak Izzan memulai sekolah yang umumnya membutuhkan biaya banyak, malah tidak ada pemasukan sama sekali. Namun, alangkah bersyukurnya kami saat tahu bahwa di sekolahku dan kakakku tidak membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga uang yang dimiliki bisa mencukupi semuanya. Ayahku pun memutuskan untuk tidak bekerja lagi di pabrik, dan ia lebih memilih untuk bertani dan membantu ibu berwirausaha.

Dan tiba saatku memasuki jenjang SMA, ayahku yang saat itu bekerja sebagai kuli bangunan, harus menanggung biaya sekolah kak Izzan yang baru saja memulai kuliah dan biaya sekolahku di madrasah aliyah. Biaya tersebut tidak sedikit, apalagi kak Izzan harus mengekos karena universitasnya jauh dari rumah. Dan mengejutkan lagi, aku disarankan oleh guruku untuk masuk ke program sks dua tahun. Hal itu membuatku bingung, karena disatu sisi aku bahagia namun disisi lain aku bersedih. Aku memikirkan bagaimana nanti jika aku masuk di program tersebut, orang tuaku harus mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi. Padahal orang tuaku tidak mempunyai penghasilan tetap.

Berbeda

Saat perjalanan pulang sekolah, aku pun gelisah. Aku tidak tahu bagaimana caranya memberi tahu hal tersebut kepada ayah ibuku. Setibanya di rumah, ayah, ibu, dan kak Izzan sedang berkumpul di ruang tamu, aku pun mengucapkan salam,

“Assalamualaikum” sembari meletakkan tasku di kursi.

Mumpung sedang kumpul, aku memberanikan diri untuk memberitahu keluargaku,

“Ayah, Ibu, Kak, Alhamdulillah saya masuk program akselerasi. Sekolahnya dua tahun, tetapi bayar spp nya lebih mahal.”

Kemudian mereka terdiam. Aku tahu persis bagaimana perasaan mereka, dan aku berusaha menghargainya. Kemudian aku melangkahakan kakiku menuju kamar yang hanya berjarak 2 meter dari ruang tamu. Lalu aku mendengar ayah dan ibuku berdiskusi tentang hal tersebut.

“Bagaimana Yah? apakah kita sanggup membiayai sekolah Zarina. Program akselerasi cukup mahal biayanya. Izzan juga harus kuliah, tidak boleh sampai putus di tengah jalan” keluh ibuku pada Ayah dengan terisak tangis.

“Sudahlah, setiap anak memiliki rezekinya masing-masing. Ada Allah yang membantu kita, jangan terlalu dipikirkan ya. Kita jalani dengan ikhlas.” Ayahku membantah pemikiran ibuku.

Aku yang mengintip di balik pintu kamarku tidak kuasa membendung air mata. Tidak kusadari, air mataku telah meluap merembes membasahi pipiku. Kemudian ibuku menghampiriku,

“Nak, kamu berminat masuk program itu?” tanya ibuku dengan tatapan serius.

“Sebenarnya iya bu, tapi jika ibu dan ayah tidak mengizinkan juga tidak apa-apa.”

Aku membeberkan isi hatiku pada ibu. Kemudian kakakku menghampiriku,

“Na, kakak tahu kamu ingin sekali masuk program itu kan, nggak apa-apa, masuk saja itu rezekimu dek. Tidak ada kesempatan lagi. InshaAllah Allah akan memberi kita rezeki untuk membayar sekolah kamu dan kuliah kakak.” Ujar kakak meyakinkanku.

Aku hanya diam dan mengusap air mataku.

“Kakak yakin, kamu pasti bisa membanggakan Ibu dan ayah, Kakak tahu persis apa yang kamu rasakan dek, kakak dulu juga ingin sekali masuk program itu, namun saat itu programnya tengah diberhentikan sementara, sekarang kamu harus yakin pada dirimu kalau kamu bisa, pasti bisa!”

Motivasi dari kakakku membuatku semangat meraih cita-citaku dan semakin deras pula air mataku.

Berbeda

“Ibu, ibu dan ayah pasti bisa mengantarkan kami menuju kesuksesan. Percayalah bu, kita punya Allah.” Kak Izzan meyakinkan ibu sembari memeluk ibunya.

Dan akhirnya, ibunya menyetujuiku untuk masuk program akselerasi. Rasa syukurku kepada Allah tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terima kasih ya Allah.

Satu setengah tahun kemudian, aku mengalami kebingungan di mana di usia muda aku harus dipaksa menentukan prodi dan universitas yang aku inginkan. Aku pun bertanya ke sana ke mari, mulai dari bertanya pada ayah ibu, pihak sekolah, serta teman-teman. Ketidakyakinan pada hatiku pun aku alami, hingga membuatku mengubah impianku yang pertama.

AKHIRNYA, setelah mendapatkan saran dari Kak Izzan dan ayah-ibu, aku merasa mantap untuk mengambil prodi dan universitas yang kuinginkan beserta keluarga. Aku merasa mantap karena ayah-ibuku merasa ikhlas jika aku kuliah di sana. Selain itu, entah apa yang aku rasakan, seolah memang tempatku berada di sana. Peluang yang kupunya itu cukup sedikit, namun tidak ada keinginan sedikit pun untuk berpaling dari prodi tersebut.

Tiba saatnya Unbk, aku merasa dimudahkan oleh Allah SWT. Banyak soal yang hampir sama dengan apa



yang aku pelajari. Aku mendapat peringkat sepuluh besar se-madrasah. Di hari itu pula pengumuman SNMPTN dipublikasikan dan hasilnya mengejutkan. Alhamdulillah, aku diterima SNMPTN di universitas dan prodi yang kuinginkan, Universitas Airlangga Prodi Statistika. Tidak hanya di itu, Kak Izzan akan menjadi lulusan *cumlaude* dengan titel sarjana hukum.

Beberapa hari kemudian, saya dan kak Izzan berencana untuk memberikan *surprise* kepada ayah dan ibu. Tanpa mereka, tidak akan kesuksesan ini kami raih. Tidak lupa juga kulontarkan ucapan terimakasih dari dalam lubuk hati yang terdalam. Hanya itu yang bisa kuberikan kepadanya meskipun tidak sebanding dengan segala pengorbanannya.

Jalan tidak semulus yang dibayangkan. Hari pertama kuliah, aku minder. Kak Izzan juga seperti itu, ia minder saat melamar kerja karena hanya lulusan institut bukan universitas. Pandangan itu rapuh seketika, di saat Kak Izzan diterima menjadi anggota di peradilan tinggi agama.

Hari demi hari silih berganti, tiba saatnya aku menunjukkan prestasiku. Aku bisa menjadi perwakilan mahasiswa Universitas Airlangga di forum yang diadakan oleh menteri pendidikan Indonesia. Aku berkesempatan memberikan motivasi tentang pengala-

Berbeda

manku. Pengalaman berorganisasi dan kerap mendapat penghargaan dari berbagai ajang. Begitu pula dengan kakakku yang jabatannya dinaikkan menjadi wakil hakim.

DUA tahun kemudian, hari kelulusanku tiba. Keluargaku ikut mendampingiku menghadiri acara wisuda. Di sana aku bahagia sekali karena bisa membuat orangtuaku bangga. Lebih terharu lagi, saat aku mendapat beasiswa S2 di luar negeri. Aku sangat bersyukur di balik kesulitan ekonomi yang dialami ayah dan ibu, ia masih bisa mengantarkan aku dan Kak Izzan menuju kesuksesan. Tidak lupa pun kuhaturkan ucapan terima kasih ke Kak Izzan karena berkatnya pula aku bisa menjadi begini karena ia selalu menyemangatiku dari mulaiku mencari jati diri. Kak Izzan yang sudah memiliki penghasilan cukup sudah bisa memberangkatkan ayah dan ibu menunaikkan ibadah di tanah suci. Sungguh aku bersyukur sekali karena Allah telah mendengar doa-doa yang kuhaturkan dan yang paling utama doa orang tua yang membuat aku dan kak Izzan menjadi orang yang sukses tanpa melupakan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Benar apa yang dikatakan ayahku, “Kita tidak perlu terkucil dengan keadaan, setiap manusia memiliki rezekinya masing-masing. Dan itu semua tidak akan

sama dengan rezeki orang lain dan tidak akan dapat diambil oleh orang lain, jadi sesulit apapun keadaan kita janganlah berputus asa dan mengeluh pastilah ada kemudahan dibalik itu semua dan asalkan mau berikhtiar dan berdoa InsyaAllah, Allah akan membantumu karena semuanya sudah diatur oleh Allah dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya.” Untuk itu mulai saat ini bersyukurlah di manapun kita berada, kapanpun itu, dan pada keadaan apapun itu.

**Hanah Dewi Sajidah**, Hanah, si gadis bersuara berat ini lahir 11 Desember 2002 di Mojokerto. Seseorang yang menyukai Matematika namun tersesat ke Fisika. Hal itu karena menjabat sebagai wakil ketua kelas yang sukanya memarahi dan menagih uang. Entah uang kas atau uang WIFI kepada teman sekelasnya. Ia bungsu dari 2 bersaudara yang hobinya mengerjakan soal Matematika di kala jamkos.

“Think big thoughts, but relish small.”

Berbeda

# Takaran Kehidupan

*Oleh Harun Ahmad*

Bagaikan sungai yang mengalir deras  
Alur kehidupan berjalan dengan sendirinya  
Ruang dan waktu yang selalu mengikat  
Sedih dan kebahagiaan adalah teman

Kerasnya kehidupan  
Menuntut paham agama dan ilmu pengetahuan  
Bagaikan gula dan garam yang sesuai takaran  
membuat indah cipta rasa kehidupan

Imbangi agama dan ilmu pengetahuan  
Untuk memecahkan teka-teki kehidupan  
Sesungguhnya hidup  
'tak semudah membalikkan telapak tangan  
Akhir kehidupan adalah kematian

Orang bodoh akan mati  
Orang pintar akan mati  
Semua orang pasti akan mati  
Namun lebih indah jika berilmu sampai mati

# LENGKAP

Oleh Harun Ahmad

**H**ai, namaku Edgar. Jika kamu bertanya apa keahlianku? Maka akan kujawab, tidak ada. Aku hanyalah seorang murid biasa, tidak terlalu pintar, tetapi juga tidak bodoh. Meskipun aku tidak jago olahraga, setidaknya aku masih melakukan menjaga kesehatanku dengan olahraga ringan setiap pagi. Awalnya aku tidak terlalu suka dengan pelajaran yang berhubungan dengan menghitung. Aku hanya tertarik pada sesuatu yang berhubungan tentang komputer, tetapi aku malah masuk di kelas IPA. Akhirnya, mau tidak mau aku harus bisa beradaptasi dengan kelasku.

Pada suatu ketika, terdapat sebuah acara di TV yang sedang mewawancarai seorang *gamer* profesional. Sang pewawancara bertanya kepada narasumber, mengapa dia sangat handal dalam bermain *game*?

”Saya tidak hanya sekadar bermain *game online*, saya perlu ilmu matematika dalam bermain. Matematika sangat penting untuk memenangkan suatu pertandingan. Matematika digunakan untuk menghitung serangan, pertahanan, *gold* yang didapat setiap menit, dan lain-lain.”

Berbeda

Dari acara tadi, aku mulai tertarik dengan matematika. Meskipun aku mempelajari matematika untuk tujuan bermain *game*, setidaknya aku telah sedikit menyukai matematika. Pada akhirnya, aku tertarik dengan matematika dan ingin mempelajari matematika lebih dalam lagi.

Beberapa bulan lagi aku lulus SMA. Aku ingin melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Aku sedikit bingung untuk memilih jurusan, sempat kepikiran ingin masuk jurusan matematika. Jika masuk matematika saja itu membosankan bagiku, jadi aku memilih jurusan teknik informatika. Teknik informatika lumayan cocok untuk diriku yang menyukai komputer dan tertarik dengan matematika. Akupun ikut tes seleksi masuk di ITB. Akhirnya aku diterima di teknik informatika ITB.

Suatu hari, aku melihat tetanggaku, Pak Jojo, meninggal dunia karena serangan jantung. Pak Jojo sudah tua dan sering sakit-sakitan. Pak Jojo hanya tinggal bersama anak laki-lakinya, meskipun begitu sang anak jarang pulang karena bekerja sebagai sopir. Pada saat Pak Jojo terkena serangan jantung, Pak Jojo dalam keadaan sendirian di rumah. Pada saat anaknya pulang dari kerja, kaget bukan main dirinya, melihat ayahnya yang sudah terbujur kaku di lantai.

Dari kasus tanggaku itu tadi, aku berinisiatif untuk menciptakan suatu aplikasi. Aku mempunyai kenalan, dia adalah anak biologi dari UI, namanya Nazhira. Dengan adanya Nazhira, aku jadi lebih terbantu untuk menciptakan aplikasi rancanganku. Aku ingin menciptakan sesuatu aplikasi dan alat. Alat itu ditempelkan pada tubuh seseorang untuk mengetahui kondisi tubuhnya, misalnya detak jantung, suhu tubuh, dan lain-lain. Alat tersebut dihubungkan dengan aplikasi di *smartphone*.

Aku dan Nazhira bekerjasama untuk membuat alat tersebut. Dengan usaha yang tekun, akhirnya kami bisa merealisasikan alat kami beberapa bulan kemudian. Kami pun mendapat banyak dukungan dari kalangan masyarakat, dosen, teman, dan orangtua kami. Kami senang alat ciptaan kami bisa membantu banyak orang.

NAZHIRA pandai dalam biologi, matematikanya juga lumayan. Saat aku masih SMA, aku masuk di jurusan MIPA dengan peminatan biologi, jadi masih nyambung saat ngobrol masalah biologi dengan dia. Dia sangat membantuku dalam membuat aplikasi rancanganku. Dia yang menjelaskan tentang kesehatan dan cara kerja organ dalam tubuh manusia. Dan aku yang merancang alat serta memprogram aplikasinya.

Berbeda

Kami menciptakan alat pendeteksi kesehatan supaya bisa meminimalisir kejadian yang merugikan, seperti peristiwa yang menimpa tetanggaku. Dan supaya kita selalu bisa memonitori kondisi tubuh orang yang kita sayangi.

Nazhira anak yang ramah, sopan, dan ceria. Wajahnya berseri-seri saat tersenyum. Matanya indah seperti nebula. Saat melihat dia tersenyum, entah mengapa aku juga ikut tersenyum. Aku dan dia bagaikan *hardware* dan *software*, saling melengkapi. Aku yang sedikit keras, tegas dan serius, berbanding terbalik terbalik dengan dia yang periang, lembut, dan penyayang. Dia pintar masak, kalau sedang ketemuan untuk membahas proyek kami, dia selalu membawakan masakannya yang enak.

Setelah kami lulus S1, aku melanjutkan S2 informatika di ITB, sedangkan Nazira bekerja di sebuah lembaga penelitian. Kami mempunyai rencana untuk menyempurnakan alat yang sudah kami ciptakan, tetapi untuk sementara waktu kami mau fokus di kegiatan kami masing-masing. Akhirnya setelah lulus S2, aku pulang ke Jawa Timur dan bekerja sebagai dosen di ITS. Orangtuaku bangga aku bisa menjadi seorang dosen di umurku yang masih terbilang muda. Akhirnya setelah memikirkan dengan matang, aku menikahi Nazhira.



Sekarang Nazhira telah menjadi istri sekaligus rekan kerjaku. Setelah menikah, aku memiliki banyak waktu bersama dengan Nazhira. Aku dan Nazhira melanjutkan untuk menyempurnakan alat kami. Alat kami yang sudah disempurnakan kami beri nama SS (Sehat Santuy). Kami juga bekerjasama dengan beberapa teman kami. Bobi lulusan teknik elektro ITS, Cyra lulusan kedokteran UI, Nadifa lulusan biomedik ITS, dan juga dengan salah satu rumah sakit di kota kami. Alat kami yang baru memiliki banyak fitur baru dan terhubung langsung dengan rumah sakit.

SS memiliki beberapa fitur yang sangat membantu manusia, khususnya dalam bidang kesehatan dan makanan. Sama seperti alat sebelumnya, SS memiliki dua komponen alat. Satu alat seperti jam tangan yang dipakai di sekitar pembuluh nadi, dan komponen satunya berupa aplikasi untuk memantau kesehatan orang tersebut. Yang spesial dari SS adalah terhubung langsung dengan rumah sakit yang sudah menggunakan alat dan program kami. Misalnya ada orang, sebut saja namanya si X. Ia memakai SS karena menderita penyakit jantung. Jadi, keluarganya bisa memantau kesehatan tubuhnya. Tetapi jika X jauh dari keluarganya dan tiba-tiba X terkena serangan jantung, alat SS secara otomatis mengirim sinyal bahaya ke *smartphone* keluarga dan juga rumah sakit terdekat dari lokasi si X. Sehingga bisa secepatnya mendapat pertolongan.

Berbeda

Setelah melalui riset yang lebih lanjut, akhirnya alat kami dipatenkan dan digunakan di seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia. Orang-orang yang memakai alat kami dikhususkan untuk orang-orang yang memiliki penyakit jantung. Kami sangat senang alat kami berguna bagi banyak orang. Aku merasa bersyukur karena setelah sekian lama aku bisa berguna bagi banyak orang, dan impianku bisa terwujud untuk bisa mengembangkan teknologi di dunia kesehatan.

**Harun Ahmad**, kelahiran 14 September 2002. Seorang pria yang mellow, tapi tetap macho. Warna favoritnya adalah putih. Ia seorang yang nggak mau ribet, jika punya tujuan, tujuan itu akan diperjuangkan. Dia memiliki tulisan seperti dokter dan impiannya adalah mempunyai istri yang Solehah nan menawan.

"Salam, sapa, sopan, santun, dan santuy."

# Menutup Kisah

*Oleh Herindra Bulan Rahmatul Fitri*

Tiada terasa waktu berlalu  
Begitu cepat mengulum waktu  
Bersama kalian yang menghiasi hari-hariku  
Ada tawa, canda, lelah bersama terselubung kalbu

Detak jam dinding mengingatkanku  
Seolah baru kemarin kita bertemu  
Kini saat kita telah di ujung bangku  
Tiada terasa berjuang menuntut ilmu  
Untuk hari esok penuh haru

Kepada para guruku  
Tiada letih menyampaikan ilmu  
Tiada lelah membimbingku  
Tiada jenuh mengarahkanku  
Terimakasih tulus atas segala pengorbanan  
dan perhatianmu

Semoga Allah membalas perjuangan dengan kebaikan  
Semoga dengan bekal ilmu darimu  
Menjadikan kami insan yang bermanfaat  
dan bermartabat  
Terimakasih Allah, orangtuaku, guru-guruku,  
dan teman-temanku

Berbeda

# MENYONGSONG ESOK

*Oleh Herindra Bulan Rahmatul Fitri*

**K**amu tahu? Dulu aku sama sekali nggak ada pikiran untuk sekolah di MAN 1 Mojokerto. Ayolah, saat itu mungkin pikiranku masih sangat idealis. Berencana masuk SMAN Sooko untuk mengejar cita-cita jadi dokter, tapi siapa yang tahu rencana Allah. Aku malah di sekolahkan di sini dan masuk program akselerasi.

Waktu itu aku kelas 9, aku sekolah di MTsN Mojo-sari. Bukan karena apa aku sekolah di sana. Memang pada dasarnya, setelah lulus SDIT Al-Anwar aku mau sekolah di sana. Sudah biasa kalau kenaikan tingkat sekolah pasti ada saja rasa bimbang karena bingung mau masuk ke mana. Sekalinya sudah punya rencana eh, orangtua ngerasa nggak *sreg*.

“Ma, Bulan mau lanjut ke SMAN Sooko, ya?” saat itu mama sama sekali tidak merespon, padahal ayah setuju-setuju saja. Kemudian datang saatnya sosialisasi MAN IC. Awalnya aku tidak tertarik untuk sekolah di

sana. Padahal siapa *sih* yang nggak tahu MAN IC? Itu loh, sekolah keren yang memadukan ilmu teknologi dan ilmu agama yang digagas oleh eyang Habibie. *Yup*, eyang Habibie. Presiden kita yang keempat itu. Ya, balik lagi aku maunya ke SMAN Sooko.

Pulang sekolah, aku cerita ke mama dan ayah tentang MAN IC. Ternyata mereka antusias supaya aku sekolah di sana, terutama ayahku. Akhirnya, aku benar-benar bertekad ingin sekolah di sana. Aku ingat, hanya aku dan dua teman dekatku saja yang berniat sekolah di sana, sedangkan dua teman lainnya hanya ingin coba-coba.

Waktu pendaftaran tiba. Tesnya bertempat di Sidoarjo, optimisme-ku buat diterima masih tinggi banget. Waktu membuka soal tesnya dan baca soal pertama, sudah dapet matematika saja.

“Waduh, ini soal tes apa soal olimpiade, perasaan kok susah gini huhu.” Pikirku. Dari sini saja keyakinan-ku sudah mulai menciut, tapi aku nggak mau berpikiran yang negatif dulu.

“Nonik, gimana tadi tesnya?” tanya mama waktu sampai di rumah.

Oh ya, ngomong-ngomong, mama selalu memanggilku dengan sebutan Nonik. Terkadang ayah pun memanggilku begitu.

Berbeda

“Hehe, ya gitu tuh Ma. Susah kayak soal olimpiade.”  
jawabku.

Benar saja, ketika hasil tesnya keluar, aku dan dua teman dekatku pada nggak diterima di MAN IC, rasanya sedih banget. Kesalnya lagi, ternyata dua orang temenku yang niat coba-coba malah lolos. Bener-bener, sedih dan kesal sudah campur aduk nggak karuan. Apalagi waktu denger kalau mereka nggak akan daftar ulang dan sekolah di sana.

“Allah kok gini banget, ya? Yang sudah niat dan bertekad malah nggak diterima. Eh, yang niatnya coba-coba, malah diterima dan nggak mau daftar ulang lagi.” Saat itu hatiku belum lapang, pikiranku masih keruh. Aku masih mempertanyakan keputusan Rabbku, dan nggak mau mencoba memahami alasan Allah berbuat yang sedemikian itu.

Yang sudah biarlah berlalu, hingga datang pengakuan jujur dari mama, saat kita makan siang berdua.

“Nonik kamu tahu? Mama bersyukur kamu nggak diterima di MAN IC. Mama masih pengen Nonik dekat sama mama. Nanti waktunya kuliah, baru deh Nonik jauh sama mama.” Deg. Sontak saja aku kaget mendengar pengakuan mama.

“Bagaimana bisa? Kupikir, antusiasme mama saat itu datang karena keridhoannya agar aku bersekolah

di sana.” pikirku dalam hati. Tapi kuakui, terkadang mama sering sekali bilang saat ayah sedang ada *meeting* dan pulang kerja larut malam.

“Ya gini loh, kalau kamu diterima di MAN IC, kamu ‘kan di asrama Nik. Kalau ayah pulang malam, mama jadi sendirian di rumah.” jelas mama lirih.

Maklum sebenarnya mama berkata demikian, aku hanya putri tunggal yang mereka punya. Mungkin juga, ini alasan Allah tidak mengijinkanku masuk MAN IC.

“Terus juga, kamu masuk MAN 1 Mojokerto sini saja ya, deket rumah. Kalau ke SMAN Sooko itu jauh, belum lagi kalau pulang sore dan dapat banyak tugas. Kamu nanti nyampe rumah jam berapa, Nik? Capek kamu.”

“Mama ingin kamu mendapat ilmu agama lebih banyak, karena pengetahuan umum saja nggak cukup. Mama ingin Nonik lebih baik dari mama.” lanjut mama.

“Iya, Ma.” jawabku singkat. Aku mengiyakan permintaan mama tanpa berpikir panjang. Padahal di dalam hati aku nggak mau, tapi aku selalu saja nggak bisa menolak permintaan mama, walau aku nggak suka. Jujur saja, mulai saat itu pikiranku bingung dan hatiku bimbang. Di satu sisi, aku mau menuruti permintaan mama. Di sisi lain, aku ingin bersekolah di SMAN favorit yang kumau. Aku ingin mengejar cita-citaku.

Berbeda

Keesokan harinya, seperti biasa aku sekolah. Saat jam istirahat, aku duduk-duduk di depan kantor guru dengan teman dekatku. Bercerita-cerita bersama, melihat orang-orang yang berjalan, sambil menikmati jajanan tradisional yang selalu kami beli. Tiba-tiba guru SKI-ku langsung duduk di sebelahku. Pak As namanya, beliau orang yang gaul dan enak diajak bicara, tidak jarang banyak di antara temanku yang sering curhat ke beliau.

“Lulus MTsN mau lanjut ke mana, Lan?” tanya beliau padaku.

“Nggak ngerti, Pak. Saya maunya ke SMAN Sooko. Ayah *sih* setuju dan mendukung, tapi mama maunya di MAN sini saja.” jelasku.

“Sudah nggak apa, nurut sama mama. *Inshaallah* jalanmu enak dan diperlancar sama Gusti Allah. Ok, ya?”

“Iya, Pak.” mulai saat itu, kupikirkan dengan matang-matang. Masih ada secuil keraguan dalam hatiku, namun pada akhirnya aku tetap pada pendirianku untuk menuruti kata mama. Tapi, karena masih tidak suka, aku menjalani dengan setengah hati.

SEKOLAHKU punya ikatan baik dengan MAN, jadi untuk sekolah di sana aku hanya perlu menyerahkan berkas yang dibutuhkan untuk mendaftar, pada BK. Pengisian data dirinya kulakukan di rumah via



*web*. Kemudian ada opsi untuk pilih jurusan. Aku tahu dengan jelas ada program akselerasi, tapi aku tidak memilihnya. Membayangkannya saja sudah ogah.

“Masa iya sih dari SDIT sampai MTsN sudah pulang sore gitu, nah kalau di MAN makin gimana.” celotehku dalam hati.

“Mama, ini ada opsi suruh ambil jurusan, aku pilih IPA ya? Ada program akselerasi sih Ma, tapi aku daftar yang regular saja, ya? Aku pengen santai saja, nikmatin masa SMA gitu *loh* Ma. Berorganisasi dan punya banyak relasi, hehehe.” ujarku pada mama.

“Iya, terserah kamu saja, Nik. Kan kamu yang ngejalanin.” jawab mama sambil tersenyum. Aku bernapas lega, kukira mama akan menyuruhku mengambil program akselerasi.

Tiba waktunya tes masuk MAN, kemarin malam aku nggak belajar, karena nggak minat. Aku hanya ingin menuruti kata mama, sudah itu saja. Aku mengerjakan soal asal saja, sesuai yang aku tahu. Dan ya, ternyata aku diterima. Selang beberapa bulan setelahnya ada tes lanjutan, tes IQ.

Hari terakhir masa orientasi siswa. Saat itu kami semua dikumpulkan di *in dome*. Tiap anak dari beberapa gugus dipanggil oleh kakak OSIS. Aku juga nggak tahu apa sebabnya.

Berbeda

“Herindra Bulan Rahmatul Fitri dari gugus 6, silakan ke aula!” perintah Kak OSIS dengan *mic* di genggamannya.

“Nah loh? Kenapa ya kok aku dipanggil? Apa ada administrasi yang kurang? Apa jangan-jangan mau dihukum gara-gara aku nggak bawa barang yang disuruh kakak OSIS?” tebakku dalam hati.

Lagi, secara tidak sengaja aku lolos seleksi untuk masuk program akselerasi. Padahal aku tidak mengambilnya sebagai program jurusan. Terkejut? Sudah pasti. Siapa yang mengira akan begini jadinya. Saat itu aku masih tenang. Pikirku, mama dan ayah tidak akan menyuruhku untuk masuk program akselerasi. Lagi dan lagi, *Life is out of your control*. Tanpa pikir panjang, mama dan ayah malah menyuruhku masuk program tersebut.

“Alhamdulillah, nggak apa kamu masukin saja, Nik. Kesempatan gini nggak datang dua kali.” kata mama.

“Iya, Ma.” jawabku.

“Mampus!” pikirku.

“Yah, nggak apalah. *Bismillahirrohmanirrohim*. Cepat sekolah cepat kuliah, cepat bahagiain mama sama ayah.” Lanjutku dalam hati.

Hari pertama masuk sekolah sebagai kelas 10 yang sesungguhnya. Masuk di kelas yang seataap dengan para

anak cerdas. Melihat sekeliling, menyesuaikan diri dengan atmosfer baru.

“Gimana ya jadinya. Mereka ‘kan cerdas, pasti rajin, tiap pelajaran serius terus kali, ya?” pikirku saat itu. Emang ya yang namanya kelas akselerasi pasti apa-apanya beda.

“Di mana-mana, yang namanya hari pertama ‘kan hanya berkenalan dengan para guru dan berbincang ringan. Nah ini, hari pertama saja sudah ada pelajaran, maju ke depan buat presentasi dadakan. Bener-bener emang.” batinku pasrah.

SINGKAT cerita, saat itu juga aku mulai menikmati seluruh proses yang aku dan teman-temanku jalani. Diam-diam aku mulai suka bersekolah di sini. Sama halnya rasa cinta yang akan datang karena terbiasa. Kami sudah seperti keluarga, bagaimana tidak? Berangkat pagi pulang sore bareng-bareng. Ada apa-apa juga bareng, yang dapet masalah siapa yang ribet siapa. Ternyata, mereka juga nggak sekaku yang aku bayangkan. Pelan-pelan aku mulai paham karakter dan sisi menggemaskan mereka masing-masing. Malah sangat berbeda dan di luar dugaan. Mereka semua cerdas dan berpotensi, sampai-sampai kalian nggak akan pernah bisa membayangkan bagaimana nyelenehnya pikiran mereka.

Berbeda

Terkadang senang, kesal, dan juga sedih. Tetap ada tawa di setiap lelah kami, canda di setiap jenuh kami, dan bahagia di setiap ikhtiar kami. Aku menikmati semua emosi yang kujalani dengan mereka. Bersamaan dengan rasaku yang berubah karenanya, begitu pula dengan pemikiranku tentang semua yang terjadi padaku. Tentang keputusan Allah, masa depan, serta cita-citaku.

Ada saat-saat paling berat dalam prosesku. Misalnya saja, tugas yang menumpuk dan belum selesai, sedangkan sudah mendekati *deadline* pengumpulan. Ulangan harian dadakan dan bertumbuk pada hari yang sama. Yang terberat adalah saat aku mengalami kecelakaan. *Yup*, aku pernah mengalami kecelakaan. Sebenarnya bisa dibilang aku hanya terjatuh sendiri dari sepeda motor, tapi akibat yang aku peroleh cukup besar dari sekadar jatuh. Daguku sobek agak dalam, sehingga mendapat 3 jahitan. Ditambah lagi operasi bedah mulut, karena rahang bawahku patah. Teman yang aku bonceng pun harus mengalami sakit di sekujur tubuh karena ikut terjatuh.

Saat itu, sore sepulang sekolah kami sekelas hendak mengunjungi teman kami yang baru saja umroh. Tidak ada yang salah. Kami sudah mendapat ijin dari wali kelas. Aku pun sudah ijin pada orangtuaku, hingga

saat di tengah perjalanan, bruaak! Kondisi jalanan yang agak basah sehabis hujan dan jalan yang berkelok, menjadi faktor penyebab jatuhku. Niat awal ingin menjenguk teman, malah jadi petaka karena diriku. Aku lama tidak masuk sekolah, mungkin terhitung sampai satu bulan lamanya. Aku tertinggal materi dan beberapa ulangan harian. Sedih rasanya,

“Kenapa harus aku ya Allah yang mengalami hal ini?” protesku pada-Nya seakan tidak mau menerima keadaan. “Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6).” dan tentu saja, *everything happens for a reason*.

“Pasti dan akan ada alasan dan hikmah di balik kehendak Allah yang demikian itu, aku saja yang belum mengetahui.”

Lagipula selalu ada mereka yang senantiasa mendukung dan mendoakanku. Ya, mereka yang kumaksud ialah keluargaku dan keluarga keduaku, teman-temanku. Perlahan masa sulit itu berlalu. Dokter bedah mulut berhasil menjalankan operasiku yang berlangsung selama 5 jam. Kondisiku kembali pulih, aku bisa bersekolah seperti sediakala.

Kini aku sudah duduk di bangku kelas 12, semester 5 tepatnya. Nggak terasa emang, seolah-olah baru kemarin masuk sekolah ini dengan perasaan terpaksa. Tiba-tiba saja aku sudah mengumpulkan lembar peng-

Berbeda

ajuan prodi untuk SNMPTN. *Yeah!!! Coolyah will come*, hahaha. Jauh sebelum aku merasa lega terhadap pilihan prodiku saat ini. Waktu itu aku terus-terusan didatangi rasa bimbang dan Keraguan. Seperti yang telah aku bilang diawal, aku bercita-cita ingin menjadi dokter. sudah dari kecil kata mama.

Banyak kejadian yang menimpaku. Aku jadi banyak bertemu dengan dokter gigi dan dokter bedah mulut. Mulai saat itu, aku ingin menjadi dokter gigi. Ingin rasanya bisa mengubah pandangan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi. Aku pun ingin memiliki layanan perawatan gigi yang layak di daerah-daerah. Mama, ayah, dan akungku selalu saja mendukung penuh apa yang aku inginkan.

“Kenapa kok kedokteran gigi, *nduk*? Sekalian saja ambil kedokteran umum.” kata akungku ketika aku berkata ingin masuk kedokteran gigi.

“Nggak apa, Kung. Bulan maunya kedokteran gigi.” jawabku.

“Gimana kalau pilihan pertama ambil kedokteran umum, sedangkan pilihan keduanya ambil kedokteran gigi?” tanya akungku. Aku hanya membalas pertanyaan itu dengan senyum simpul.

“Kedokteran gigi saja masih nggak yakin, kok akung malah nantang kedokteran umum.”

“Tak doakan, *Nduk*.” kata utiku.

Saat itu aku memilih kedokteran gigi pada pilihan pertama, dan pilihan kedua, aku masih belum memiliki gambaran apapun untuk itu. Kedokteran gigi, nggak ada yang lain. Akhirnya, dokter bedah mulutku dan teman mamaku menganjurkan untuk mengambil kesehatan masyarakat. Ya, tentu, saat kontrol aku tidak melewatkan untuk berkonsultasi dengan dokter mengenai cita-citaku dan bertanya mengenai apa saja tentang dokter.

“Kesehatan masyarakat atau teknik biomedik, kamu bisa ambil di sana. Dua prodi itu menurut saya punya peluang yang bagus.” jelas dokter bedah mulutku.

“Kamu ambil saja kesehatan masyarakat. Tahun depan itu, yang jadi kepala rumah sakit sudah bukan dokter, tapi dari sarjana kesehatan masyarakat.” jelas teman mamaku.

Aku menerima saran dari mereka karena nggak punya gambaran selain kedokteran gigi. Akhirnya, aku meletakkan kesehatan masyarakat pada pilihan kedua. Padahal, aku saja masih nggak terlalu ngerti tentang kesehatan masyarakat.

Keesokan harinya, aku berkonsultasi pada BK mengenai pilihan prodiku.

“Bu, saya mau ambil kedokteran gigi dan kesehatan masyarakat di UNEJ. Bagaimana pendapat Ibu? Apa

Berbeda

bisa?” tanyaku pada Bu Dewi, guru BK yang memang kelasku.

“Iya, tidak apa kok, *Insyaallah* bisa. Kakak kelasmu juga sudah ada yang tembus masuk sana, walaupun dari seleksi SBMPTN. Ibu rasa, itu sudah membuka lebih banyak peluang.” jelasnya padaku.

“*Alhamdulillah*, boleh ternyata.” batinku.

“Tapi, saran Bu Dewi, kalau sudah ambil kesehatan di pilihan pertama, sebaiknya ambil yang nonkesehatan di pilihan kedua. Sebab, prodi kesehatan itu *grade*-nya tinggi, tapi kalau saja Bulan dan orangtua masih *keukeuh* pilih itu, ya *monggo*. Bu Dewi tidak melarang” saran beliau.

“Iya, Bu.” Bu Dewi kemudian membukakan *web* resmi SNMPTN dan memperlihatkan peluang masuk ke kedokteran gigi padaku, *Deg*.

“*Loh*, Bu, dari MAN nihil yang diterima kedokteran gigi.” kataku.

“Iya, tapi nggak apa. Nggak menutup kemungkinan, bisa jadi tahun ini Bulan bisa diterima. Membuka jalan buat adek-adeknya.” Bu Dewi meyakinkan.

“*Aamiin yaa rabbal aalamiin*.” walau Bu Dewi berkata demikian, tetap saja keyakinan itu tidak hadir dalam diriku.

“Emangnya aku sepintar apa? Ulangan saja terkadang masih remedi.” batinku nelangsa.



Saat itu juga, aku memutuskan untuk tidak mengambil kedokteran gigi pada prodi pilihanku dan mencoba mengikhlaskannya. Sejujurnya berat, karena itu sudah menjadi hal yang kuinginkan sejak kecil, tapi apa boleh buat. Akhirnya aku menaruh kesehatan masyarakat pada pilihan pertama. Walaupun, aku tidak terlalu mengerti seperti apa nanti jadinya kalau aku ke sana. Aku jadi kembali bingung akan mengisi pilihan kedua dengan apa. Hal yang kuinginkan sudah tidak ada. Cita-citaku untuk menjadi dokter gigi, berakhir sudah. Mulai saat itu, aku jadi tidak memiliki hasrat untuk memilih.

“Terserah,”

“Engkau saja yaa Allah yang pilihkan. Beri hambamu petunjuk dan ridhomu. Semuanya aku serahkan pada-Mu.” Pintaku dalam doa.

Mama dan ayah tidak pernah mengarahkan dan memaksaku akan ke mana, tiba-tiba angkat bicara menurut pendapatnya masing-masing. Ayah datang ke kamarku di tengah malam, saat aku terbangun dari tidur.

“Gimana tadi sekolahnya?” tanya ayah.

“Seperti biasanya, Yah. Baik-baik saja, tugasku juga masih banyak.” candaku.

“Gimana jadinya? Kamu mau ambil SNMPTN apa, Nik?” tanya ayah seakan tahu perasaan bimbangku.

Berbeda

“Nggak tahu, Yah. Terserah ayah sama mama saja.”  
jawabku seakan tidak ada harapan lagi.

“*Loh* kok terserah? Kalau terserah berarti nggak kuliah, ya?”

“Ya, kuliah, Yah. Bulan cuma bingung mau ambil apa.” jelasku.

“Kenapa kok bingung? Kedokteran giginya nggak jadi?” tanya ayah meyakinkanku.

“Nggak sudah.”

“Kenapa?” Aku diam, tidak ingin menjelaskan.

“Sudah kalau mau ke kedokteran, ya coba saja. Berhasil atau gagal, ‘kan nggak akan jadi masalah, Bulan sudah mencoba. Ayah sama mama nggak menuntut apa-apa. Lagi pula semuanya sudah diatur sama Allah. Kalau diterima, ya berarti memang itu yang terbaik buat Bulan. Kalau nggak diterima, masih ada yang terbaik di sana yang bakal dikasih sama Allah.” jelas ayah panjang lebar. Benar apa yang ayah katakan. Sejurnya, aku takut gagal dan mengambil resiko. Itulah yang membuatku merasa bimbang.

“Kuliah di mana pun nggak masalah. Pokoknya Bulan harus nambah *skill* selain kuliah. Jangan hanya berstandar pada IPK. Sekarang *loh* nggak kurang-kurang lulusan kuliah dengan IPK tinggi, terus juga lulus dengan *cumlaude*, tapi masih susah di dunia kerja. Sebab hanya *ngandalin* IPK tinggi saja nggak cukup.

IPK itu memang penting, tapi bakalan lebih bagus kalau punya kemampuan lain yang digali pada potensi diri. Misalnya kemampuan bahasa asing, teknologi, berorganisasi agar punya daya saing lebih saat berkompetisi di dunia kerja, seperti yang dilakukan mama sama ayah dulu semasa masih kuliah,”

“Ayah pikir buat Bulan, bakalan *flexible* waktunya kalau di dunia kesehatan, pendidikan, dan bisnis atau wirausaha. Sudah bagus Bulan punya cita-cita ke kedokteran gigi, ayah dukung. Kalau mau pilihan kedua ambil pendidikan saja karena ayah nggak mau Bulan nanti kerja di swasta dan *under pressure*.” lanjut ayah.

“Iya, Yah.”

“Bulan tahu? Ayah sayang sama Bulan. Bulan putri ayah satu-satunya. Apapun yang Bulan mau, Ayah bakalan kasih. Semuanya yang Ayah punya buat siapa kalau bukan buat Bulan. Ayah cuma mau Bulan bahagia dan nggak kerja *under pressure*.” jelas ayah sambil menatapku sendu dan mengelus rambutku.

“Makasih, Ayah.” jawabku sambil tersenyum haru.

Keesokan harinya, saat di sekolah aku mengirimkan *screenshots web* SNMPTN berisi peluang banyaknya siswa MAN yang diterima di kedokteran umum, kedokteran gigi, kesehatan masyarakat, dan pendidikan biologi ke *WhatsApp* Mama. Kulihat dibanding-

Berbeda

kan kedokteran gigi peluang siswa MAN yang diterima di kedokteran umum masih ada beberapa walaupun memang tidak banyak. Setelah pulang sekolah, seperti biasanya aku dan mama selalu berbincang-bincang.

“Tadi yang Nonik kirim itu UNEJ semua? Kamu yakin nggak mau ambil kedokteran gigi lagi?” tanya mama.

“Iya, Ma itu UNEJ semua yang Bulan kirim. Katanya ayah masih mau Bulan ambil di kedokteran Ma, tapi kalau kedokteran gigi kayaknya enggak. Terus pilihan kedua, ayah minta ambil pendidikan saja. Bulan ambil pendidikan biologi mungkin.” terangu panjang lebar.

“Iya sudah nggak apa ambil pendidikan. Terus Bulan nggak mau kalau misalnya ambil kedokteran umum? Mama liat masih ada peluang kok dari MAN,” ujar mama. “Lagian juga mama sejujurnya lebih seneng kamu di kedokteran umum, kalau kedokteran gigi nanggung. Apalagi kalau emang niatnya menolong dan mengamalkan ilmu, mama pikir lebih enak kedokteran umum, ‘kan? Bulan bisa menjangkau semua kalangan. Nanti juga kalau mau ambil spesialis masih banyak pilihan.” lanjut mama.

“Iya, Ma. Bulan mau kok.” jawabku.

“Tapi kamu nggak terpaksa ‘kan, Nik? Kamu ‘kan maunya jadi dokter gigi.” tanya mama memastikan.

“Enggak Ma, Bulan malah seneng. Lagian Bulan

cita-citanya mau jadi dokter, terserah dokter gigi atau dokter umum.” jawabku.

“Ya sudah, barangkali saja. Tapi kalau pun Bulan mau ke kedokteran gigi nggak apa kok. Mama ridho semua yang kamu pilih. Intinya, Mama cuma pengen liat putri mama bahagia.” jelas mama, perkataannya sama seperti ayah.

“Makasih, Ma.” ucapku sambil memeluk erat mama. *Terimakasih, Ya Allah.* batinku.

Mulai saat itu, sekarang, dan nanti pun, aku masih akan tetap memilih kedokteran dan pendidikan biologi pada pilihan prodiku. Sudah cukup bagiku telah mendapat ridho kedua orangtuaku ditambah lagi akung dan utiku. Aku bersyukur mendapatkan mereka yang selalu mendukung apa pun yang kumau.

Masalah hasil, biarkan tangan Allah yang bekerja. Kalau nggak diterima? Ya sudah, berarti itu bukan rezekiku. Setidaknya aku sudah berikhtiar dan aku tidak kecewa untuk itu. Lagipula perjalananku masih panjang. Masih banyak jalan menuju Roma, bukan? Aku tidak akan lagi gagal. Gagal punya takarannya masing-masing untuk setiap orang. Menurutku gagal itu ketika Aku yang terus-terusan merasa bimbang dan gelisah akan masa depan. Untuk apa merasa begitu? Yakin, aku masih punya Allah, yang telah menetap-

Berbeda

kan semua rezeki-Nya untuk semua hamba-Nya dan menunjukkan yang terbaik. Intinya kita cuma harus ikhlas, lurusin niat, *khusnudzon* sama Allah, percaya dengan kemampuan diri, tidak banyak berekspektasi dengan *not being to hard on yourself*, dan kunci dari semuanya itu adalah bersyukur.

*Goals* itu ada untuk membuat kita *keep going and more appreciating life. Achieving something isn't my soul purpose* tapi buat dijadiin buah manis dari usaha dan kerja keras – gitasav. *Thanks for inspiring me.*

**Herindra Bulan Rahmatul Fitri**, seorang gadis berdarah Cina Jawa kelahiran Gresik, 14 Desember 2002. Ia mendeklarasikan dirinya sebagai penggemar nomer satu segala jenis olahan makanan dan minuman yang hidupnya didedikasikan untuk rebahan, makan, dan ketawa. Sangat terobsesi dengan makanan hingga lapar akan menjadi kata paling tabu baginya. Berkepribadian ENTP dan sanguinis, ia bercita-cita menjadi seorang entrepreneur yang memiliki brand sendiri. Oh ya, jangan lupa follow IG-nya @herindrabulan.

"It's the will, not the skill."

# Derap Tangis

*Oleh Hilmi Afi Mahmud*

Pada suatu hari nanti  
Akan kulenyapkan sebuah kisah  
Tentang 'kau dan aku  
Seperti debu yang terhempas  
Oleh desiran angin

Di saat itu 'tak ada lagi  
Rangkulan tanganku  
Di antara genggaman jari-jemarimu  
Perlahan tapi pasti  
Terimakasih sudah pernah ada bersamaku

Seandainya kautahu  
Merelakanmu pergi  
Mengubah derap tangis  
Menjadi senyum mengesankan  
Mengubah perih hati yang kauberikan

Cintaku ini bukanlah cinta biasa  
Sekuat kilat yang menggetarkan alam seisinya  
Sekuat api yang melahap semua yang ada  
Sirna sudah semua harapan akan cinta  
Padamu... Tuhan Yang Maha Esa

Berbeda

# FITRAHKU HANYA MAMPU MENGAGU- MIMU, BUKAN 'TUK MENGGANDENG MU

*Oleh Hilmi Afi Mahmud*

Jika Allah kirim rasa, kemudian membuatku terkagum, itu artinya Allah telah anugerahkan fitrah kehambaan pada diriku. Segala syukur kupanjatkan atas nikmat ini, namun ternyata, musuh di dalam selimut itu benar adanya. Sebab, di balik anugerah yang Allah berikan, ada campur tangan setan untuk menggoda. Yah, memang itu sudah tugasnya, menggoda dan mengajak umat manusia masuk ke dalam rayuannya. Sehingga, di akhirat nanti mampu menemaninya di neraka.

Sejatinya, fitrah itu anugerah yang suci. Namun, jika hati tidak mampu menerima fitrah secara sempurna. Maka, fitrah itu akan bersanding dengan fitnah yang disusupi nafsu atas bisikan syetan yang membuat umat manusia terperdaya.



Ya, kita mulai kisah singkatku dengan definisi kagum. Kutemukan definisi kagum ketika usai hujan turun. Hujan pun seketika reda, selanjutnya disusul dengan munculnya pelangi dan menampakkan keceriaannya. Seolah keceriaannya menarik ujung bibirku untuk tersenyum seketika. *Masyaallah*, sungguh indah ciptaannya. Tuhan Yang Maha Esa mampu memperelok dan tidak pula sukar menghinakan ciptaannya. Yah, seperti itulah aku mensyukuri indahnya ciptaannya.

Hari itu berjalan nampak seperti biasanya. Aku terbangun di sepertiga malamku. Bergegas pergi mengambil air wudhu dan melaksanakan peribadatan. Melakukan dialog sewajarnya kepada Tuhan Yang Maha Perkasa. Tidak terasa dialogku terhenti dengan berkumandangnya adzan dari masjid belakang rumahku. Dengan sewajarnya aku bergegas memperbarui wudhuku. Keluar dari rumah menuju masjid, melakukan salat Subuh berjamaah. Inilah kebiasaan yang sudah diterapkan orangtuaku dari aku masih kecil. Akhirnya, kebiasaan itu telah terbiasa dan tertanam kuat dalam diriku.

Sepulang dari berjamaah, di depan rumah aku mencoba menghela nafas dalam-dalam untuk *refresh* sejenak otakku yang penat akan tugas-tugas

Berbeda

sekolah yang begitu padat dan mengekang itu. Yah, kupikir, di tingkat putih abu-abu ini tidak seperti tingkat sebelumnya yang masih bisa berleha-leha dan main sana-sini. Namun semua itu harus kujalani, meski berat dan malas kurasa pada awalnya.

Pagi itu, di jam yang sama aku berangkat menuju sekolahku, ditemani motor hitam kesayangan, pemberian orangtuaku. Di perjalanan menuju SMA-ku, secara tidak sengaja, aku terhipnotis akan sebuah keadaan yang membuatku kagum dibuatnya. Di tengah jalan yang begitu ramai dan padat, ada seorang nenek tua yang buta ingin menyeberang sebuah jalan. Banyak orang yang tidak memedulikan di sekitar situ. Namun tiba-tiba, ada seorang siswi yang memakai seragam sama denganku, memiliki kepedulian tinggi dengan mau menyeberangkan nenek tua yang buta itu ke seberang jalan. Bukan hanya itu, dengan kelembutan hatinya, dia mau bolak-balik untuk mengambilkan barang yang dibawa si nenek tua buta itu ke sebarang jalan. Tanpa sadar aku memperhatikannya begitu lama. Aku menepi dan menghentikan motorku. Tiba-tiba aku tersadar, aku harus sampai sekolah di jam yang tepat agar tidak telat.

Bel tanda dimulainya pelajaran sudah berdering. Seperti biasa, aku selalu berusaha duduk di bangku pal-

ing depan, karena pesan orangtuaku, ilmu akan mudah diterima saat kita benar-benar memiliki hati yang bersih dan usahakan selalu duduk di muka, agar dengan mudah kauserap dan kaupahami penjelasan guru.

Saat melihat pintu kelas sambil menunggu guru yang bertugas, tiba-tiba siswi yang kutemui di jalan tadi, bersama bapak kepala sekolah lewat depan kelasku. Membuat konsentrasiku bubar. Sepanjang pelajaran aku masih terbayang dan bertanya-tanya siapakah dia. Akhirnya, jam istirahat pertama berdering. Seperti biasa, aku menghabiskan jam istirahat pertama untuk ke masjid, melaksanakan salat Dhuha. Saat melangkahkan kaki masuk ke masjid, aku mendengar lirih dan merdu lantunan bacaan Qur'an. Teman-teman yang lain pun merasakan keteduhan saat mendengarnya. Namun aku tidak merasa ingin tahu siapa yang mengaji, karena aku fokus untuk menjalankan ibadah Dhuhaku.

Selepas salat, saat aku menali sepatu, perempuan tadi berjalan tepat di depanku dengan membawa al Qur'annya. Dia lewat dengan menutup sebagian wajah dengan hijab yang menjulur di tubuhnya. Dia berucap permisi kepadaku. Aku sadar, suara merdu itu yang tadi kudengar saat di dalam masjid. Artinya, dialah yang mengaji tadi. Aku terheran dengan diriku sen-

Berbeda

diri, karena tidak mampu memandangnya dengan liar. Terlebih kepala ini berat dan ingin terus menunduk. Hal ini seperti ada suatu *power* besar dari Allah yang mencoba membatasiku dengannya.

HARI Jumat sepulang sekolah, aku ikut ekstra *tahfidz* di sekolah seperti biasa. Namun ada yang membuatku terpukau luar biasa. Lagi-lagi aku dipertemukan dengannya di suatu kondisi yang sama. Pada akhirnya aku mengenal namanya. Dia adalah siswi baru di SMA-ku, dia datang dari kota Semarang dan ikut orangtuanya merantau ke Jawa Timur karena urusan pekerjaan. Semakin ke sini, aku semakin harus berhati-hati untuk menjaga perasaanku. Aku tidak ingin kekagumanku berujung pada kemaksiatan, sedangkan aku tahu dan paham agama dan dia pun begitu. Aku semakin menjaga jarak, meski terkadang tidak sengaja aku melihatnya melempar pandangan padaku pula. Aku tidak bisa seperti laki-laki lain yang dengan gagahnya menyatakan perasaan kagum dan cintanya. Dan dengan berani merenggut *iffah izzah* seorang perempuan semaunya, karena hawa nafsu yang menyelimutinya. Maaf sekali lagi, aku memang menaruh kagum, karena fitrahku sebagai seorang hambanya yang dikaruniai perasaan terhadap keshalihanmu ukhti. Biar kusimpan rasa kagum ini, sampai waktu yang terbaik menurut Allah ditetapkan. Jalan kita masih panjang,

ada orang-orang yang harus kita banggakan terlebih dulu. Aku juga butuh modal besar, yaitu keimanan yang kokoh dan finansial yang menunjang untuk memintamu kelak ke orangtuamu. Kau perempuan yang berbeda. Kaumampu menjaga *iffah izzah*-mu, hingga aku terperangkap mengagumimu karena Allah.

Aku tidak mau memacarimu, karena aku yakin hal itu akan sangat menyakitkan dan menyayat hatimu. Karena akan timbul fitnah besar nantinya, dan sangat banyak *mudhorot* yang akan datang jika kita melanggar perintah Rabb kita. Penghargaan besar kepadamu saat ini yang mampu kulakukan bukan memacarimu *ukhti*, aku tahu itu. Maka dari itu, biarkan fitrahku ini hanya mampu mengagumimu dalam diamku, bukan untuk menggandengmu dengan hawa nafsuku.

**Hiimi Afi Mahmud**, lahir 24 Desember 2003 di Mojokerto. Ia lebih muda dari teman sebayanya, sehingga ia dipanggil bocil. Bermain sepak bola adalah hobinya, selain itu ia juga suka bermain kata-kata. Awalnya iseng-iseng, sampai akhirnya tercipta satu puisi dan cerpen. Bukan hanya di sastra Indonesia, ia juga suka dengan sastra Arab. Ia bermimpi menjadi seorang dosen muda sastra Arab.

"Terkadang melepaskan lebih baik daripada berharap tanpa kepastian."

Berbeda

# Fajar dan Senja

*Oleh Ima Nur Firda Almaidah*

Pesona langit dengan gradasi warna  
Sama-sama indah pada waktunya  
Hanya saja berbeda saat munculnya  
Walau sebentar, keindahanmu tiada tara  
Tiada yang bisa menandinginya  
Keindahan di hari yang sama  
Sejuknya fajar seperti ketenangan  
Redupnya senja seperti kedamaian  
Semua tentangmu berasal dari benda yang sama  
Dengan pencipta yang sama  
Hari-hari tiada tanpamu  
Jika tanpamu, dunia pasti lebur  
Semua tahu penciptamu  
Hanya saja, tidak semua mengimaninya  
Penciptamulah yang tahu alurnya  
Penciptamu bagaikan dalang  
Kita semua seperti wayang  
Kita tidak punya apa-apa  
Karena kita bukan apa-apa  
Dengan kehendak-Nya semua berjalan

# KECEMASAN DI MASA SMA

*Oleh Ima Nur Firda Alma'ida*

**K**ulewati hari yang begitu indah setiap harinya dengan teman-teman di masa MA. Setiap hari aku berdoa untuk bisa meraih mimpi. Mimpi dan impian yang begitu indah bila dirasakan-nya. Namun, entah mimpi itu bisa terwujud atau tidak, kita belum tahu. Tapi yang kita semua lakukan hanya terus berdoa dan berusaha. Pada saat pukul 14.30 WIB, bel pulang sekolah berbunyi.

“*Salat sek yok!*” ajak salah satu temanku, Jourji. Dia merupakan anak yang religius, dia juga seorang *tahfidz*. Selain itu, dia memiliki suara emas saat membaca Al-Quran dan salawat. Kita semua pun menuju ke masjid Salman Al-Farizi, yaitu masjid sekolah MA kita di MAN 1 Mojokerto. Kulepas peniti hijab yang menutupi rambutku di tempat wudhu. Ketika kran kuputar, mengalirlah air yang bersih nan suci. Sambil kutadahi air tersebut menggunakan kedua telapak tanganku. Sedikit demi sedikit air tersebut kugunakan untuk berwudhu. Setelah itu, aku bercermin sambil

Berbeda

memakai hijabku kembali. Kamipun salat berjamaah bersama. Selepas salat, kami kembali ke kelas untuk bersiap- siap pulang.

*“Im.. Ima AC ne!”* ujar Harun kepadaku. Harun adalah anak yang handal dalam hal-hal program komputer. Dia juga anak yang pendiam dan berwajah dingin. Namun bukan berarti dia membosankan, kalau sudah kenal dan akrab, dia asik kok orangnya. Dia bermaksud mengingatkanku untuk mematikan AC, karena hanya merk HP-ku yang terdapat aplikasi remote untuk segala alat elektronik. Ya, memang hampir setiap hari seperti itu, karena aku selalu lupa untuk mematikannya. Mengapa remote AC-nya memakai HP-ku? Ya karena remote AC nya hilang. Setelah mematikan AC kelas, aku bergegas keluar untuk memakai sepatu. Setelah itu, kami semua pulang bersama. Hanah dan Dimas yang jalur rumahnya sama denganku membuat kami bertiga berangkat dan pulang bersama.

*“Hai Ima, suwe yo ra ketemu?”* ucap salah seorang laki-laki. Ternyata laki-laki itu temanku waktu MTs tapi aku lupa namanya.

*“Eh, halo.”*

*“Btw piye kabarmu?”*

*“Alhamdulillah, aku apik-apik wae.”*



Kemudian lampu merah berganti hijau, menandakan waktunya jalan. Akhirnya kita berpisah. Aku belum sempat menanyakan namanya saat itu, jadi masih kepikiran siapakah dia. Mungkin nanti aku bisa ingat kembali.

SETELAH sampai di rumah, aku mandi dan ganti baju. Setelah itu pikiranku kacau lagi. Sekarang aku sudah semester 4, aku harus menyiapkan pikiranku untuk memilih kampus dan jurusan. Aku sangat dilema dan galau saat itu, memang benar kata hampir semua orang.

“Masa yang paling galau adalah memikirkan jenjang kuliah selanjutnya.” “Yah, kakak enaknya kuliah di mana *sih*?” tanyaku kepada ayahku yang sedang menonton TV.

“Terserah, pokoknya di Surabaya dan Malang. Kalau bisa ya di Surabaya saja.”

Aku memang pernah bercita-cita untuk menjadi dokter. Namun ayahku tidak menyetujuinya, karena biayanya mahal dan sekolahnya pun bisa-bisa sampai 10 tahun. Aku memang dari keluarga yang pas-pasan. Dan setelah kupikir-pikir memang benar kata ayahku. Akhirnya, aku pun tetap ingin lanjut kuliah dengan jurusan yang bidangnya hampir mirip dengan kedokteran. Pernah suatu saat kami sekeluarga bersilatur-

Berbeda

ahmi ke rumah paman ayahku. Aku memanggilnya dengan sebutan Pakde Su.

“Sekarang *pean* kelas berapa *nduk*?” tanya Pak De.

“Niku kelas 11 semester 2.”

“*Loh waktune mikirno kuliah loh*, kuliah ke mana?”

“*Ngge niki seng tasek bingung De, mboten semerap.*” jawabku dengan nada agak sedih.

“Gini.. *Sampean pingin jadi apa se?*” tanyanya.

“Mmmm... Dokter.” jawabku sambil malu-malu.

“Naaah, bagus itu bagus, tapi dirundingkan dulu ya sama orangtua. Mbak *pean* -putri pakde- juga gitu kok dulu, dia juga ingin jadi dokter, tapi karena bukan rezekinya, dia sekarang ke farmasi. Gini loh *nduk*, Ibarat sebuah layangan yang terbang tinggi kalau jatuh masih bisa nyangkut ke pohon, atap, tiang listrik, dan lainnya ‘kan?’ tutur De Su. Kata-kata itu aku selalu merasa pasti aku bisa ke lainnya tapi yang masih ada kaitannya dengan bidang kedokteran.

Mengapa sih, aku *keukeuh* banget ingin jadi dokter? Karena banyak banget rakyat bawah yang kehilangan anggota keluarganya karena tidak mampu membayar biaya pengobatan. Dan di Indonesia juga, masih banyak rumah sakit yang menolak pasien jika tidak mengurus biayanya terlebih dahulu. Karena itu, aku ingin sekali membantu semua orang. Aku juga mempunyai impi-

an, bila aku sudah punya uang yang cukup, aku ingin mendirikan rumah sakit khusus untuk orang-orang yang membutuhkan. *Bismillah* bisa terwujud.

SETELAH aku mencari-cari informasi, aku menemukan jurusan Biomedik. Setahuku, jurusan ini seperti teknik. Kerjanya *sih* membuat alat-alat kedokteran, seperti X-Ray, dll. Karena biomedik ini, aku memiliki impian untuk bisa membuat alat-alat kedokteran, supaya bisa membantu semua orang dan bisa membantu negara. Mengapa negara harus impor, jika pemudanya bisa. Kita semua anak hebat, tapi tidak semua bisa berusaha. Akupun tertarik dengan jurusan ini, dan keukeuh untuk kuliah ke jurusan itu. Namun, jurusan ini hanya terdapat di 3 kampus di Jawa Timur yaitu ITS, Unair, dan UB. Tapi UB hanya terdapat S2 saja untuk jurusan ini. Akupun sangat gelisah. Tahu sendiri kan, Unair dan ITS itu bagaimana. Akhirnya aku memutuskan untuk tetap memilih prodi Biomedik di pilihan pertama, dan Biologi di pilihan kedua di Unair.

Sejak saat itu, hari-hari yang kulalui menjadi hari-hari terberat. Tiada henti-hentinya Unair selalu ada di pikiran. Aku selalu berdoa, tetapi hatiku tetap saja berat. Kemudian kuputuskan untuk konsultasi bersama ke guru Bimbingan Konseling kita. Ya, kita konsultasi berempat, Aku, Bulan, Dimas dan Harun. Bulan, dia temanku sebangku, dia perempuan yang

Berbeda

sangat hangat. Selalu menghiburku di manapun dan kapanpun. Sebenarnya aku nyaman kalau sama mereka. Dimas orangnya asik juga, sama seperti Harun. Dia juga populer di kalangan cewek, sama seperti Jourji. Sebenarnya masih banyak teman-teman yang menurutku asik banget, seperti Tarissa, Andin, Umi, Zuhro, Hanah, Eliza, Aini, Imelda, Sayaka, Fistari, Shinta, Diah, Fianti, Risma, Lizia. Sebenarnya mereka teman perempuan sekelasku *sih*, tapi mereka semua asik. Yang laki-lakipun begitu. Aku bahkan punya nama panggilan tersendiri untuk mereka semua. Eh kok sampai sini *sih*.. kita lanjut ya.

Setelah kita berempat ke bimbingan konseling, menurutku *sih* lumayan. Aku jadi mulai tahu setiap universitas dari Bu Dewi, beliau merupakan guru bimbingan konseling kelas kami. Aku jadi bisa mempertimbangkan lagi tentang pilihanku. Setelah sehari-hariku mempertimbangkan. Akhirnya aku memilih untuk kuliah di UB dengan pilihan pertama bioteknologi dan kedua biologi. Mengapa aku memutuskan pindah, karena ayahku akhirnya membuka mulut.

“Terserah kakak”.

“Ke Malang saja kak. *Toh* di sana ada Mbak Is (ponakan ayah). Nanti enak kalau misalkan butuh apa-apa. Kalau di Surabaya ada *sih* Pak De ayah, tapi saudara agak jauh.”

Akhirnya, aku memilih untuk mengikuti kata-kata ayahku. Memang, dukungan dan doa dari keluarga maupun orang terdekat sangat penting untuk kita. Aku dulu ingin sekali menjadi seorang tentara wanita, karena menurutku hal itu sangat keren. Tapi karena matakku rabun jauh saat usia 13 tahun, dan masih banyak persyaratan yang kurang untuk daftar ke TNI. Jadi aku harus merelakannya, dan lebih memilih sesuai dengan minatnya lainnya. Sebenarnya masih banyak kendala di saat itu, seperti omongan tetangga,

“Ngapain *sih* kuliah? Kerja saja! Lagian cewek nanti ujung-ujungnya ya nikah terus kerjanya di dapur. Lagian kuliah itu mahal, malah ngerepoti orangtua lagi.”

Orangtuaku tetap menuntunku untuk bisa terus bersekolah setinggi-tingginya. Lagian, kata-kata tersebut hanya diucapkan oleh orang yang kurang *update*, hehehe. Dan dengan kata-kata itu, aku harus bisa membuktikan kepada mereka, betapa indahnya mencari ilmu.

Tiba di hari pengumpulan data tentang jurusan. Dengan *Bismillah* kuberanikan diriku untuk menulis pilihanku tersebut. Setelahnya data itu dikumpulkan oleh temanku, ya walaupun masih ragu sedikit. Tapi dengan terus berdoa dan berusaha belajar dengan

Berbeda

tekun, aku pasti bisa diterima di sana. Hanya bisa berharap kepada-Nya dan dengan dibantu doa oleh orangtuaku, aku pasti bisa. Karena aku hanya bisa berharap, kelak aku akan menjadi seorang yang sukses dan bisa membanggakan kedua orangtuaku. Dan bisa menjadi panutan bagi adik-adikku kelak.

**Ima Nur Firda Alma'ida**, Aku adalah manusia yang 'tak luput dari dosa yang bisa bahagia dengan caraku tersendiri. Namaku Ima, lengkapnya Ima Nur Firda Alma'ida. Aku lahir di Mojokerto pada saat menjelang adzan Dhuhur tepat pada tanggal 06 Maret 2003, hitung sendiri ya usia ku berapa sekarang (ndak dihitung juga ndak apa-apa). Aku adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Adik-adikku cowok, jadi aku anak paling cantik nan comel di rumah. Hobiku adalah melakukan apapun di saat waktu senggang. Impianku adalah membahagiakan kedua orangtua dan keluarga dekat lainnya. Lebih jelasnya silakan buka IG-ku @ima\_nrfrdaa. Kalau sudah membuka wajib untuk follow, yang tidak follow . Semoga followers-nya bekurang.

"Ikuti kata hatimu dan selalu berusaha tanpa menyerah."

# Lentera Ilmu

*Oleh Imelda Indriyani*

Teruntukmu...  
Sang lentera ilmu  
Dari kami...  
Fakir ilmu yang 'tak tahu diri  
Tuturmu yang menuntun kami  
Gertakkanmu yang menguatkan kami  
Gerik langkahmu yang memotivasi kami  
Lihai cakapmu mendobrak hati  
Kaucurahkan tulusnya surya  
Kaugambarkan indahnya mega  
Kaulukiskan cerahnya dunia  
Mendorong kami 'tuk terbang ke angkasa  
Tatapanmu pancarkan cahaya ilmu  
Yang menuntun di setiap langkah kami  
Dialogmu bersama sang pencipta  
Yang menembus jurang curam di depan kami  
Kepadamu sang lentera ilmu  
Izinkan fakir ilmu ini  
Mengembangkan ilmu darimu  
Menyalurkan segala asa diri  
Maafkan segala ketidaktahuan diri ini  
Mohon lapangkan hati tuk jalan kami  
Sertai langkah kami dalam doamu  
Lepaskan kami dalam ridhomu

Berbeda

# BINTANGKU HILANG SATU

*Oleh Imelda Indriyani*

**N**amaku Meisya, anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir dari dua bintang terbaik yang dikirimkan Allah SWT untukku. Mereka adalah orangtua yang sangat luar biasa bagiku. Kedua bintangku selalu tampak bersinar, sampai kilaunya mengalahkan bulan yang tampak indah di langit.

Di bulan Agustus 2011, tepatnya saat aku masih duduk di kelas 3 SD. Salah satu bintangku sedang merintih kesakitan. Aku tidak tahu, apa yang terjadi padanya. Yang kutahu, ia tidak pernah mengaduh kesakitan di depan anaknya. Bintangku yang dulu selalu tampak bersinar, kini cahayanya redup. Tidak ada lagi senyuman yang kulihat di wajahnya.

“Apakah itu sangat sakit ayah?” ayah menggeleng sambil memberikan senyum palsu untuk menutupi kesakitannya. Aku tidak tega, melihat salah satu bintangku yang sedang terbaring lemah di brankar rumah sakit, merintih kesakitan. Bintangku tidak seindah hari lalu, cahayanya kian memudar ditutupi rintihan itu.



“Ya Allah, aku ingin melihat bintangku bersinar kembali.” doaku dalam hati. Bunda merengkuh pundakku, lalu membawaku ke dekapannya. Ia menyakinkan aku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Kakak pulang ke rumah ya, besok ‘kan harus sekolah. Biar ayah, bunda saja yang jaga. Kakak doain ayah dari rumah saja ya.” tutur bunda sambil membelai belakang kerudungku.

“Kenapa kakak doain ayah dari rumah, bunda? ‘kan kakak bisa berdoa di sini, di samping ayah. Biar doanya kakak cepat sampainya ke ayah.”

“Tidak baik Kak kalau hirup udara di rumah sakit terus-terusan. Di sini tempatnya orang sakit. Kakak ‘kan tahu, kalau Allah selalu mendengarkan doa anak yang salihah seperti kakak di manapun itu, mau jauh ataupun dekat. Kakak nurut ya sama bunda, biar ayah juga bisa cepet sembuh dan berkumpul lagi bareng kakak dan adik, oke tuan ratu?”

“Siapa bos, ya sudah kakak pulang bareng Pak De dulu ya Bunda, dadah Ayah, cepet sembuh ya, biar bisa main bareng lagi sama aku dan adik.” pamitku sambil mencium ayah yang sedang menutup matanya. Di perjalanan aku selalu berdoa agar ayah bisa segera sembuh dan pulang ke rumah. Aku berharap, esok hari ayah sudah bisa tersenyum kembali tanpa khawatir rasa sakit itu menyerangnya lagi.

Berbeda

Hari ini tepat dua minggu ayah dirawat di rumah sakit dan hari ini juga ayah akan pulang ke rumah. Aku berharap bintangku kembali bersinar dua-duanya. Lamunanku tersadarkan oleh suara khas mesin mobil. Segera aku berlari ke luar rumah dan menyambut kedatangan kedua bintangku dengan senyuman yang tidak pernah pudar. Bunda merentangkan tangannya dan akupun berhambur kepelukannya. Setelahnya, aku beralih ke arah ayah yang sudah nampak sehat dengan wajah yang lebih cerah dari waktu terakhir bertemu. Meskipun wajahnya masih terlihat pucat. Aku merindukan pundak yang menjadi tempat ternyamanku untuk melepas penat. Pundak yang dulu tampak sangat kokoh. Kini, untuk menopang tubuhnya sendiri saja tampak kesusahan. Tapi aku bahagia, karena setidaknya bintangku kembali lengkap di rumah.

ENAM bulan telah berlalu. Ayah masih sering bolak-balik ke rumah sakit. Tepatnya hari Senin malam, ayah kembali merintih kesakitan dengan darah yang terus mengalir dari lehernya. Lagi, lagi, dan lagi aku tidak tega melihat salah satu bintangku kembali merintih kesakitan. Ayahku kembali harus dirujuk ke rumah sakit. Bu De mendekapku, sembari menenangkan aku untuk tidak terlalu menangisinya.

“Biarkan ayah diperiksa dokter di rumah sakit dulu, jangan nangis ya. Kasihan adik loh, kalau kakaknya nangis adiknya juga ikut nangis oke? Ayo kita men-  
doakan ayah agar segera diangkat sakitnya.”

*Ya Allah, kembalikan sinar bintangku.*

Malam ini, aku kembali harus tidur tanpa kedua bintangku. Salah satu bintangku harus kembali ber-  
perang dengan rasa sakitnya. Hatiku tidak tenang, se-  
perti ada yang tengah mengusikku. Aku terbangun dan  
dikejutkan dengan banyaknya orang di rumah.

“Ada apa ini?” Aku menuju kamar nenekku, tampak  
nenek yang masih mengenakan mukenah sembari  
menangis di dekapan Pak De. Ribuan tanda tanya  
mengelilingi pikiranku. Aku pun menuju ke ruang  
tamu.

“Om, kenapa sofanya diangkat semua? Ada apa?”

“Meisya sudah bangun? Ini mau syukuran, Ayah  
Meisya sudah sembuh.” tutur omku dengan wajah yang  
tidak bisa kuartikan kala itu.

Seketika itu wajahku berubah dengan senyum  
yang mengembang di bibirku. Tidak bisa kugambar-  
kan lagi, aku benar-benar bahagia saat itu. Akhirnya  
doaku dikabulkan oleh Allah SWT.

*Alhamdulillah Ya Allah.*

Berbeda

Akupun beranjak ke teras rumah yang juga tidak kalah banyak orangnya. Tapi mengapa semua orang menangis? Apa mereka tidak suka ayahku sembuh? Pikirku waktu itu. Tidak lama setelahnya, terdengar bunyi sirine *ambulance*. Aku melihat bunda keluar dari *ambulance* dengan tetesan airmata yang membasahinya. Aku tidak pernah melihat bunda sekacau ini. Kakiku sudah tidak kuat menopang berat tubuhku, saat orang-orang berbondong-bondong membopong seseorang yang sudah terbujur kaku dengan kain putih sebagai penutupnya. Bu De mendekapku sambil membelai kepala belakangku.

”Bu De, dia bukan ayahnya? Kenapa ayah nggak ikut pulang bareng bunda? Kenapa semua orang nangis? Kita ke rumah sakit yuk Bu De, kasihan ayah Meisya sendirian di rumah sakit.“

”Meisya harus sabar ya nak.” bujuk Bu De dengan mengelus kepalaku.

AKU langsung memberontak dari dekapan Bu De, dan berlari ke arah bunda yang ada di ruang tamu.

”Bunda, kenapa ayah nggak ikut bunda pulang? Om bilang Ayah Meisya sudah sembuh. Kenapa ayah nggak ikut pulang bareng bunda?” teriakku pada bunda. Bunda mendekapku dengan erat.

”Meisjanya bunda, anak yang kuat. Nggak boleh nangis ya nak, ayah sudah bahagia di sisi Allah. Allah

menyayangi ayahnya Meisya, makanya Allah meminta ayah untuk berada di sisi-Nya. Jadi Meisya nggak boleh sedih ya, kasihan ayah.“ bunda mencoba menenangkanku.

“Kenapa ayah Meisya bunda? Kenapa?”

“Allah sayang Ayah Meisya. Ayah akan tetap ada bersama kita, di sini. meskipun raga ayah sudah tidak bersama kita.“ ucap bunda sambil menunjuk dadaku.

Ucapan bunda membuat hatiku sedikit tenang. Saat itu, duniaku rasanya runtuh seketika. Tangisan pun seperti tidak pernah berhenti membanjiri pipiku. Namun, seiring berjalannya waktu, aku mulai terbiasa tanpa kehadiran salah satu bintang di setiap saatku. Meskipun terkadang rindu itu tiba-tiba menyeruak di hati. Aku tidak boleh terus berlarut dalam kesedihan ini. Aku masih memiliki satu bintang yang sedang berusaha kubahagiakan.

“Bun, terimakasih untuk semua pengorbanan bunda untukku dan adik.“ ujarku sambil tersenyum

“Bunda yang justru bangga kepada mutiara-mutiara bunda yang sudah tumbuh menjadi anak yang sangat membanggakan.” jawab bunda sambil mengelus kepala dan adik.

Suasana harupun terjadi di pagi hari raya Idul Fitri kala itu. Tidak terasa, sudah delapan tahun kami hidup

tanpa salah satu bintang dalam hidup kami. Hari pun berlalu, dan aku sudah menyelesaikan sekolah menengah atasku.

“Bun, andaikan saja ayah masih ada ya. Jadi, foto wisuda kita bisa lengkap sekeluarga kayak mereka.” ujarku sambil melihat ke arah temanku yang tengah berfoto bersama keluarganya.

“Ini semua sudah takdir Allah Kak, bunda yakin, ayah pasti bahagia karena melihat anaknya sudah lulus SMA sekarang.”

“Iya bun, ayah pasti bahagia.” tidak terasa airmata sudah menetes di pipiku.

“Sudah ah, jangan sedih lagi. Jadi jelek ‘kan gara-gara nangis.” hibur bunda.

“Ih, bunda.”

DULU aku merasa, saat itu aku berada pada titik terendah dalam hidupku. Saat aku masih membutuhkan figur seorang ayah untuk menemani langkahku, Allah mengambilnya. Tapi aku salah, karena ternyata masih ada yang jauh lebih kurang beruntung dariku. Meskipun kini bintangku telah pergi satu, tapi kasih sayangnya akan selalu menyatukan kilaunya dalam hidupku. Bintangku akan tetap menyinari dan bintang yang telah hilang akan tetap di hati. Bunda, di manapun dan sampai kapanpun, kautetap menjadi

rumah untukku. Tetaplah menjadi bintang dalam hidupku, yang mampu menghadirkan surga terindah. Terimakasih untuk peran ganda terbaik dalam hidupku. Aku sayang bunda, selalu.

**Imelda Indriyani**, putri pertama yang terlahir normal dari bunda cantik dan ayah hebat di Mojokerto pada 13 Nopember 2002. Memiliki seorang adik laki-laki dengan selisih 6 tahun. Gemar dengan segala macam hiruk-piruk kehidupan langit. Kalau kau mempertanyakan mengapa suka langit, terkadang kita tidak perlu alasan untuk menyukai sesuatu yang jelas. Karena mempertanyakannya, hanya akan mengusik keindahannya. Untuk berkenalan lebih lanjut bolehlah buka IG @imeldaaaidr, buka aja dulu siapa tahu cocok.

"Mulut boleh receh, tapi attitude harus tetap dollar."

Berbeda

# Lekas Pulih Negeriku

*Oleh Kharisma Andyani Oktavia*

Indonesia...

Bangsa yang kaya bagaikan raja

Kaya sumber manusia dan beragam budaya

Beragam suku, ras, dan agama

Terutuk Indonesiaku yang sedang terluka...

Lekaslah pulih dan kembali merdeka

Engkau negeriku

Bercita-cita membangun sebuah peradaban maju

Namun itu hanya harapan hampa tidak bertumpu

Moral perlahan luntur oleh peradaban baru

Para pemimpin yang membantu

Hanya uang dan jabatan yang mereka buru

Tanpa sadar banyak tangan lemah

yang harus dibantu

Mereka saling bertumpu dalam tangis pilu

Ketika semua lupa akan semboyan persatuan

Maka akan hilang segala suri tauladan

Banyak hal yang mencerminkan ketidakadilan

Jika rakyat selalu menghamba kepada ketakutan

Mereka hanya akan memperpanjang

barisan perbudakan

Karena hanya perjuangan yang akan

menuntaskan ketidakadilan



# BELIAU KARTINIKU

*Oleh Kharisma Andyani Oktavia*

**W**anita cerdas nan cantik kelahiran tahun 58 itu adalah nenekku. Beliau memiliki paras elok nan menawan bak purnama. Rambut panjang selutut yang selalu di kepong menambah keindahan parasnya. Kata orang, beliau lah guru pertama di desaku. Nenekku bukan orang yang memiliki jabatan, namun nenekku adalah suri tauladan.

Nenekku tidak punya harta melimpah, tapi beliau punya cita-cita yang mulia. Nenek sering bercerita kepadaku tentang masa lampau yang indah, bahkan tidak sedikit yang susah. Beliau menjadikannya itu dongeng penghantar tidurku. Setiap malam minggu aku menginap di rumah nenek, tidur di sampingnya dan merasakan hangat dekapnya. Suaranya yang indah ketika menyanyi, menambah kenyamanan di dalam tidurku.

Terkadang beliau suka menanyakan hal apa yang telah terjadi kepada cucu tercintanya ini. Saat aku masih duduk di Taman Kanak-kanak, beliau sering

Berbeda

mengajakku untuk belajar sambil bermain. Beliau sangat pandai akan hal itu. Beliau berhasil membuat aku yang hobinya hanya main masak-masak ini, akhirnya giat untuk belajar bersamanya. Tidak heran lagi dan tidak diragukan lagi, karena nenekku dulunya adalah guru yang *digugu* dan *ditiru*.

TIBA pada saat Risma kecil ini menginjak bangku Sekolah Dasar. Keluargaku sepakat untuk tidak menyekolahkanku jauh dari rumah. Dengan berbagai pertimbangan, seperti agar aku bisa berangkat dan pulang dengan cepat tanpa menunggu jemputan yang lama. Terpenting, agar Risma kecil ini mudah dikontrol. Entah apa yang kupikirkan waktu itu. Aku enggan untuk masuk sekolah, pun untuk memakai seragam SD. Sampai sudah satu minggu dari hari masuk tahun ajaran baru, aku tidak kunjung mau masuk sekolah. Bunda, ayah, kakek, *aunty* dan lainnya, tidak mampu membujukku. Aku tetap bersikeras ingin di rumah saja dan bermain masak-masakan. Tiba pada giliran nenekku yang membujukku, entah kenapa aku mau begitu saja. Aku pun diantaranya bersekolah. Dengan memakai seragam baru, sepatu baru, tas baru, dan tentunya semangat baru. Eh, ternyata menyenangkan! Teman-temanku baik dan asik. Suka bermain dan makan di kantin bersama-sama. Nah, itu *tuh* yang bikin aku akhirnya betah.

Setiap minggu pagi, beliau mengajakku untuk berbelanja di pasar dekat rumah dan pasti mampir di abang jualan pita. Kalau nggak gitu, ya beli kue pukis dengan meses. Indah sekali, walaupun semua itu hanya hal sederhana. Namun, seiring usianya yang menua, beliau sering sakit-sakitan. Tidak jarang beliau masuk rumah sakit dan harus rawat inap. Ya, salah satunya, beliau mengidap diabetes melitus. Namun, masih banyak penyakit penyertainya. Kadang, hati ini ingin sekali melihat beliau senantiasa sehat dan bisa bermain bersama cucu-cucunya. Tapi apa daya, ini semua sudah takdir dari Sang Maha Kuasa.

Tiba pada waktu aku harus pindah ke Sidoarjo, untuk mencari pendidikan yang tidak aku dapat dengan maksimal di sana. Dan ada alasan lain sebagai penyerta. Berat rasa hati ini, ketika kenyataannya harus berada jauh dari nenek. Sedangkan, aku dari kecil selalu bersamanya. Menghabiskan hari-hari indah di masa pertumbuhanku. Namun apa daya, ini demi masa depanku. Kulangkahkan kaki perlahan, menjauhi pulau Bali tempat diriku tumbuh besar. Kubawa semua kenangan yang telah terbentuk di dalamnya. Baik canda, tawa, tangis haru maupun tangis pilu.

Tahun demi tahun telahku lewati. Hanya pesan suara yang dapat mengobati sedikit rinduku kepada

Berbeda

nenek dan kakek. Nenek selalu geram denganku, karena aku tidak pernah punya pulsa untuk menelpon. Tapi tetap saja, sebagai cucu kesayangan nenek. Neneklah yang selalu mengalah dan mengirimiku pulsa agar tetap bisa berkomunikasi lancar dengannya. Memang benar kata ayah, kalau nenekku tidak pernah perhitungan. Selagi ada, maka beliau memberi. Beliau tidak pernah pelit terhadap siapapun. Selain itu, rasa empati beliau begitu tinggi. Hal itulah yang membuatku mengagumi beliau. Menjalani setiap langkah selalu membuatku teringat dengan pesan yang telah beliau sampaikan. Ya, mungkin benar beliau adalah kartiniku.

Liburan sekolah telah tiba. Aku dan keluarga yang berada di Sidoarjo memutuskan untuk mengunjungi nenek di Bali, untuk yang kesekian kalinya. *Subhanallah*, begitu gembiranya diri ini. Ketika ingin menjumpai insan mulia yang mendidikku dari kecil bagaikan ibu keduaku. Sepanjang perjalananku, aku selalu memikirkan keadaan beliau di sana tidak sabar untuk segera bertemu.

Tidak terasa waktu telah menginjak dini hari. Aku telah sampai di Pulau Dewata. Sang bagaskara menyapaku dengan senyumnya yang menghangatkan tubuhku. Menyusuri jalan menuju rumah nenek, aku sejenak mengingat kembali masa-masa kecilku dulu. Deru suara gamelan Bali mulai terngiang di telingaku, memaksaku

‘tuk memutar kembali memori indah kala itu. Indah nan elok gadis-gadis Bali berjalan menuju pura untuk melaksanakan ibadah menurut kepercayaan mereka, menambah kesan dramatisir di sanubariku. Hingga suara mesin mobil terhenti, kulihat sosok mulia itu. “Nenek...” sapaku sambil berlari ke arahnya. Kupeluk beliau dengan erat, rasanya aku tidak ingin melepaskan dekapanku ini. Beliau sudah menyiapkan sarapan untuk kami semua. Cita rasa masakan beliau masih sama seperti dulu. Sangat lezat, dan mungkin tidak akan pernah terganti. Teh hangat yang beliau sajikan pun seolah-olah memiliki cita rasa khas tersendiri yang hanya aku temui di teh buatan nenek.

Hari demi hari telah kulalui, kini telah tiba di penghujung liburan. Begitu sedihnya aku ketika menyadari itu. Namun apa daya, Risma harus segera kembali. Waktu seakan berlalu dengan cepat, kini telah sampai pada siang hari. Waktu itu nenekku sedang membuat ketupat, ya itu salah satu dari sekian banyak kegemaran beliau. Aku pun mencoba untuk membantunya. Ups, tapi aku lupa jika aku dari dulu selalu diajari, tapi tidak bisa-bisa. Tapi nenekku tidak pernah geram, beliau selalu mengajarku.

“Nek, Risma mau bantuin, tapi nggak bisa caranya.” kataku sambil tersenyum malu.

“Loh, masih belum bisa? Atau lupa? Ya sudah, ya

Berbeda

sudah, sini nenek ajarin biar cucunya nenek juga bisa bikin tipat yang enak.” jawab nenek dengan nada yang lembut sekali.

TIDAK lama kemudian, nenek pamit untuk salat Duhur. Aku masuk ke kamar untuk bersiap-siap pulang ke Sidoarjo. Betapa terkejutnya aku, ketika *aunty*-ku berteriak. Aku tidak tahu apa yang terjadi, ketika aku keluar, ternyata nenekku kehilangan kesadaran. Begitu hancurnya hatiku ketika melihat nenekku dalam keadaan seperti itu, sedangkan aku hendak meninggalkannya. Ayahku mengangkat beliau ke kamar. Entah mengapa instingku tergerak untuk mengambil wadah berisi air dan kain bersih. Aku membasuh kaki dan tangannya yang penuh dengan tanah saat kehilangan kesadaran tadi. Dengan hati yang hancur melihat kondisi beliau yang seperti itu, aku membasuh bagian demi bagian tangan dan kaki nenek. Tidak jarang aku meneteskan airmata. Mengingat dulu ketika nenek masih sehat dan bugar. Beliaulah yang memandikan dan merawatku. Seakan hati ini tidak terima melihat keadaan nenek seperti itu dan ingin selalu menemaninya. Namun, apalah daya, aku harus kembali ke Sidoarjo karena masa liburku telah usai.

“Nek, maafin Teh Ima ya, nggak bisa nungguin nenek lama-lama. Maafin Teh Ima nggak bisa ngerawat

nenek. Teh Ima harus balik ke Sidoarjo Nek.” kataku pada nenek dengan airmata yang menemani setiap kataku.

“Tidak apa. Sudah waktunya Teh Ima balik, sekolah yang pintar di sana, jangan nakal ya, yang nurut sama ayah bunda.” jawab nenek sambil mengelus Rambutku.

Aku pergi meninggalkan rumah nenek. Entah apa yang kurasakan saat itu, tidak karuan rasanya. Inginku kembali lagi ke rumah nenek. Langkah ini begitu berat bagaikan ada batu yang menimpa kedua kakiku. Setibaku di Sidoarjo, aku langsung menelpon nenek dan menanyakan keadaannya di sana. Beliau berusaha tampak baik-baik saja, padahal aku tahu bahwa beliau tengah menderita karena sakitnya.

Hari demi hari telah berlalu, aku selalu menghubungi nenek lewat telepon. Kini aku tidak seperti dulu, yang selalu tidak peduli akan pulsa. Entah berapa hari sekali, aku selalu mengisi pulsa demi nenek. Aku sisakan uang sakuku untuk membeli pulsa. Teringat ketika dulu nenek biasanya memberiku uang saku tambahan untuk membeli apa yang kuinginkan. Sampai di mana ketika aku di sekolah, ternyata nenek menelponku berulang kali. Aku tidak membawa *handphone*, jadi bundalah yang mengangkatnya. Kemudian, bunda berkata kepadaku bahwa nenek akan ke sini menjen-

Berbeda

gukku. Aku bahagia tidak karuan mendengar kabar itu. Aku segera ke rumah di mana biasanya keluarga besar berkumpul ketika nenek datang, yakni rumah adik dari nenek. Ketika aku datang dan melihat nenek, betapa terkejutnya aku ketika melihat nenek terbaring lemas tidak berdaya. Tidak sesuai *ekspektasi*-ku yang akan melihat nenek tersenyum kepadaku, lalu mengajakku meminum teh bersamanya. Kata om, nenek sakit sudah seminggu dan akhir-akhir ini selalu memanggil namaku dengan mata yang terpejam dan mengeluarkan airmata.

“Mungkin nenek rindu sama Teh Ima, makanya om sama tante bawa nenek ke Jawa biar bisa ketemu sama Ima.”

Tanpa keluar sepatah kata pun, aku langsung memeluk nenek dan berbisik di telinganya jika aku di sini, di sampingnya. Saat itu nenek sedang tidak sadarkan diri dan ketika mendengar suaraku, Maha Kuasa Allah membangunkan beliau. Seketika, sorot matanya ke arahku. Seakan beliau menyimpan semua kerinduan beliau selama ini.

“Nenek kenapa? Sakit apa? Cepat sembuh ya Nek, Teh Ima di sini. Teh Ima sayang sama Nenek. Nenek jangan sakit terus ya. Nanti semuanya jadi sedih.” kataku sambil mengusap air mata.



Seketika, tangis memenuhi suasana malam itu. Seisi rumah turut mendoakan kesembuhan nenek, juga turut merasakan apa yang kurasakan dan nenek rasakan. Ternyata benar adanya, jika nenek merindukan ku. Nenek sudah tidak kuat untuk pergi ke kamar mandi sendiri. Aku dan adik perempuan nenek pun membantu beliau untuk ke kamar mandi dan membersihkan badannya.

Sejak saat itu, nenek sering sekali sakit dan tidak sadarkan diri. Seperti orang mengigau jika sudah kambuh. Beberapa kali beliau masuk rumah sakit dan harus rawat inap. Memang sengaja beliau tidak dibawa pulang ke Bali, karena yang beliau butuhkan sudah terpenuhi di sini. Aku selalu mampir ke Nenek saat pulang sekolah. Tidak jarang aku membawakan makanan kesukaannya. Merawat beliau seakan seperti aku merasakan kembali kasih sayang nenek yang begitu besar saat aku kecil dulu. Begitu tulus dan besar yang beliau berikan kepadaku.

Tiba saat di mana Nenek akan kembali ke Bali lagi, karena saudara yang di sana sudah rindu. Kondisi nenek sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Aku berpamitan dengan nenek dengan rasa berat hati, nenek tahu akan hal itu.

“Nek, Teh Ima sayang sama nenek, jaga kesehatan nenek baik-baik ya.” ucapku dengan berat hati.

Berbeda

Nenek tersenyum melihatku menangis akan berpisah dengannya. Nenekku tidak menangis, karena tidak mau menambah beban kesedihan cucunya ini. Beliau pergi bersama kakek dan om menuju ke Pulau Dewata. Lagi-lagi aku tidak betah dengan jarak. Aku selalu menelpon, SMS, kadang *video call* agar dapat melihat raut muka beliau. Tidak jarang aku mendapatkan berita jika beliau tengah dalam kondisi sakit. Beliau memang sudah usia lanjut dan memiliki kondisi yang renta. Hingga malam itu aku mendapat kabar bahwa nenek koma di rumah sakit. Saat itu aku tengah menjalani ujian akhir semester. Doa tidak henti kupanjatkan untuk beliau. Walau raga tidak dapat bertemu, setidaknya doa dapat mengikat aku dan nenek. Setiap hari aku mendapat perkembangan kondisi nenek, kadang membaik dan kadang memburuk. Hingga suatu ketika, telpon di pagi buta menyerbuku. Aku tidak tahu ini siapa, karena nomornya tidak dikenal. Ketika aku selesai berganti seragam, betapa terkejutnya aku ketika mendengar tangis ayahku di kamar. Setahuku ayah tidak pernah menangis, pasti ada sesuatu yang salah. Perasaanku tidak enak. Ketika aku menghampiri Ayah, betapa terkejutnya aku.

“Nenek sudah pergi ninggalin kita semua.” Hatiku hancur, ragaku tidak kuat untuk menumpuh lagi. Aku terpungkur dengan tangisku. Aku tidak tahu, aku harus

apa lagi. Semangatku yang selama ini kuandalkan telah hilang. Ayah dan bunda sudah bersiap akan pergi ke Bali. Aku menangis sambil memanggil nama Nenek terus-menerus.

“Bunda, Ima ikut ke Bali. Ima mau ketemu nenek. Ima mau ketemu nenek pokoknya.” kataku sambil menangis.

“Sudah, biar Bunda, Ayah dan Echa saja yang ke Bali. Kamu UAS yang semangat. Ingat kata-kata nenek dulu. Lagian, kalo ikut pun sampai sana Nenek sudah dimakamkan.” sahut Bunda sambil menenangkanku.

Tetapi tetap saja, tangis ini tidak tertahankan. Aku ingin bertemu dengan nenek yang terakhir kalinya. Aku ingin memeluk dan menciumnya yang terakhir kalinya. Jika bukan karena pesan nenek, pasti hari itu aku sudah tidak ikut UAS. Memang rasanya tidak ada semangat lagi. Tidak begitu lama, omku menelpon ke *handphone*-ku untuk mengabari.

“Risma bilang ke Ayah, nggak usah ke Bali. Nenek yang ke sana. Nenek titip pesan ingin dimakamkan di Jawa saja.” kata Omku di telepon. Aku bergegas memberitahukan kepada Ayah. Aku merasa sedikit lega, karena nenek akan menemuiku walaupun ini yang terakhir kalinya. Ayah bergegas untuk pergi ke rumah adik nenek, karena rencananya itu akan menjadi rumah

Berbeda

duka. Semua dipersiapkan di sana, semua sanak saudara menunggu kedatangan nenek. Aku menunggu nenek sambil meronce bunga yang akan dipakai oleh jenazah nenek nantinya. Kata Bu De, aku nggak boleh sambil nangis ngeroncenya. Nanti nenek ikut sedih juga. Seketika aku menghapus airmataku demi nenek, agar nenek nanti tersenyum saat melihatku. Walaupun aku tidak bisa menikmati senyumnya seperti dahulu. Jam 24:00 jenazah nenek tiba, aku yang tertidur dibanggunkan oleh bunda.

“Risma bangun, Nenek datang itulah.” kata bunda.

Seketika aku terbangun dan mengambil wudhu. Segera aku menghampiri jenazah nenek yang sudah terbungkus kain putih dan suci, hanya bagian muka saja yang belum ditutup. Aku memeluk dan mencium dahi nenek. Ini adalah pelukan dan ciuman terakhirku dengan Nenek. Entah kenapa, ketika melihat jenazah nenek yang tersenyum tangisku seakan terhenti begitu saja. Hatiku menjadi tenang, seakan nenek telah menyatu ke dalam ragaku dan menenangkanku. Lantunan ayat suci silih berganti dibacakan oleh semua anggota keluarga, tetangga, dan kerabat karib. Pukul 06:00 semua pelayat sudah siap untuk menghantar-kan Nenekku ke peristirahatan terakhirnya. Aku dan semua keluarga besar ikut menghantarkan nenek. Di pemakaman terasa sekali suasana haru yang mendalam.

Semua anak dan cucu nenek enggan untuk kembali ke rumah, walaupun semua pelayat telah kembali. Berat rasanya untuk melangkah menjauhi makam nenek, tapi bagaimanapun Risma harus ikhlas. Biar nenek lancar jalannya, kurang lebih begitu kata ayah.

Mulai saat itu aku tidak pernah bertemu lagi dengan nenek. Tidak pernah mencium tangannya, memeluknya apalagi bersenda gurau dengannya. Aku selalu mengingat nasihat-nasihat nenek dan selalu menerapkan apa yang beliau contohkan. Aku berharap, suatu saat nanti aku akan menjadi seseorang yang sukses dan dapat membanggakan semua anggota keluarga.

**Kharisma Andyani Oktavia**, lahir 23 Oktober 2002 di Sidoarjo, siswi MAN 1 Mojokerto. Mulai tertarik dengan sastra sejak kelas 7 SMP. Mengikuti lomba karya tulis ilmiah (LKTI-R) pada tahun 2019. Mendapatkan kategori gagasan terbaik lomba Go-Green kemasan 2019. Saya memiliki Cita-cita untuk menjadi seorang dosen sastra inggris dan menjadi seorang ahli sastra. Aku adalah orang yang tidak suka 'tuk mempelajari hal-hal yang monoton dan tidak berkembang oleh karena itu aku memilih bidang sastra yang selalu berkembang mengikuti zaman. Namun, takdir berkata lain. Aku tersesat dalam dunia yang bahkan 'tak pernah kupikirkan sedikit pun. Ya, itu Sains . Kini, aku mengaranginya seperti 'tak ada ujung dan 'tak ada tempat 'tuk berlabuh. -Dari aku @kharismaandyn, seseorang yang selalu merasa salah jurusan-

"God always gives us what we need, not what we want. Let's be Grateful now!"

Berbeda

# Negeriku Terluka

*Oleh Labibah Sayaka Ilma*

Mendapat pujian?  
Ya semua orang ingin itu  
Mandapat teguran?  
Sang elite memperlmasalahkan itu  
Mata menyaksikan tragedi negeri ini

Rasisme terhadap tanah Papua  
Pluralisme diabaikan begitu saja  
Skisma terjadi di mana-mana  
Demokrasi hanya tinggal istilah  
Membuat ibu pertiwi menangis terluka

Derap langkah menghadap sang elite  
Menyampaikan aspirasi yang bergejolak dalam hati  
Demi negeri ini kami bersaksi  
Jauh dari kuasa sang elite  
Suara rakyat bergemuruh  
Mengharap demokrasi yang nyata  
Bisakah kami mendapatkannya?

Permainan monopoli sudah 'tak asing lagi  
Dengan drama hipokrit yang 'tak terpungkir  
Mereka kalangan terpelajar  
Tapi kami sadar 'tak semua terpelajar  
mendapat kuasanya dengan wajar

Berbeda

Mereka pandai berlogika tapi jarang yang pakai etika  
Mereka pandai berteori tapi  
'tak pandai menghadapi masalah negeri

Ibu pertiwi  
Negeri ini tanggung jawab kami  
Anak bangsa ini akan mengabdikan pada negeri  
Kami 'tak akan membiarkanmu menangis lagi  
Baik, baik Indonesiaku

Berbeda

# TERIMAKASIH TUHAN

*Oleh Labibah Sayaka Ilma*

Anak itu berdiri di depan mading, di kerumunan banyak orang untuk memastikan masuk jurusan apa ia di sekolah favorit ini. Ia datang jauh dari luar kota. Merantau, menuntut ilmu di kota pendidikan sekaligus kota metropolitan dengan banyak tempat wisata ini. Ia tidak akan kaget dengan kehidupan baru di kota ini, sebab ia sendiri juga dari kota metropolitan. Ya, Surabaya, tempat ia menghabiskan masa kecilnya. Kini ia menjadi seorang remaja, menghabiskan sedikit waktunya di kota pendidikan ini, Malang. Kota metropolitan kedua di Jawa Timur.

“Bagaimana hasilnya?” tanya ibu dengan rasa penasaran, ketika anak itu kembali ke masjid.

“Iya, *Alhamdulillah*.” jawabnya, kemudian ia duduk di samping ibunya

“Bagaimana? Masuk di jurusan apa?”

“Di jurusan kedua, MIPA.”

“Bersyukurlah kamu nak, dari sekian ribu orang, kamu termasuk orang terpilih. Allah Maha Tahu apa yang terbaik untukmu. Kamu menginginkan di sosial



bukan? Sekarang lain, kamu tidak bisa menolak, ini sudah jadi jalan yang harus kamu lalui. Kamu akan jadi orang hebat.” kata ibu dengan acungan jempol. Ia hanya mengangguk dan mengamini doa ibunya.

Bulan Juli tiba. Libur telah usai. Semua pelajar kembali ke bangku sekolah masing-masing, termasuk anak itu. Bisakah ia beradaptasi dengan baik? Ini hari pertama ia sendirian di kota orang. Dengan tekad yang membara ia dapat beradaptasi dengan cepat. Walau ia sedikit kesulitan dalam memahami beberapa materi pelajaran, terkhusus adalah sains. Dengan masuknya ia di sains, bukan berarti ia pandai dalam bidang itu. Hampir satu tahun ia sering memberontak untuk pindah jurusan di sosial. Ia sampai izin pada guru bimbingan konseling, namun karena orangtuanya berkata jangan, ia tidak berani menolak sama sekali.

Hampir setiap ada olimpiade, ia diminta guru mewakili sekolah. Anehnya, ia selalu ikut pada olimpiade bidang sosial, bukan sains. Semakin ia menggila pada bidang sosial, tidak peduli dengan jalur apa, ia akan membuktikan bahwa mimpinya bukan hanya angan-angan. Mimpinya adalah harapan yang ia gapai dengan susah payah.

Tidak terasa sudah dua setengah tahun ia menuntut ilmu di kota ini. Kegilaannya pada bidang sosial

Berbeda

semakin menjadi-jadi. Sampai pada kelas 3 SMA, ia meminta saran pada orangtuanya tentang prodi yang akan dipilih nanti. Ia menjelaskan tentang berbagai jalur masuk perguruan tinggi dan juga syarat-syaratnya. Orangtuanya memutuskan agar ia mengikuti tata cara yang dianjurkan sekolah, yaitu pada jalur undangan SNMPTN, tidak boleh lintas jurusan atau SBMPTN, yaitu jalur tes.

BULAN Nopember. Angket penjurusan kuliah dibagikan. Ia bingung harus menulis apa di angket itu. Ia menelpon ibunya, bertanya tentang hal yang sama.

“Aku kuliah di jurusan apa? Di universitas mana?”

Pertanyaan itu yang selalu ia lontarkan kali pertama saat ditelpon setelah salam, tanpa menanyakan kabar lebih dulu. Dan jawaban yang selalu diberikan orangtuanya.

“Kamu sedang belajar menjadi dewasa, yakini kata hatimu. Ikuti sistem yang dijalankan sekolah nak, agar ilmunu menjadi berkah. Jangan jadi pemberontak sistem. Allah Maha Kaya, bagaimanapun sistem yang dijalankan sekolah dan perguruan tinggi. Allah akan menempatkanmu di tempat terbaik. Jangan lupa salatnya. Selalu berdoa dan berusaha.” pesan itu yang selalu diberikan orangtuanya. Membuka *google* mencari jurusan saintek, dan mencari Universitas di Surabaya dan Malang.

“Kesehatan, Teknik dan Pendidikan Sains, ah jurusan macam apa ini?” gumamnya dalam hati.

Demi apapun ia tidak berminat sama sekali dengan bidang saintek. Ia sebenarnya tidak ingin mendaftar di jalur SNMPTN, tapi dalam hatinya ia selalu berargumen dengan logika dan kuasa Allah. Akhirnya ia memutuskan untuk mendaftar di SNMPTN, pilihan pertama ia memilih prodi Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Brawijaya, pilihan kedua ia memilih prodi Pendidikan Dokter di UNAIR. Sengaja ia memilih jurusan yang *passing gradenya* begitu tinggi, di Universitas favorit pula, dengan tujuan agar ia tidak diterima.

“Kapan pengumuman SNMPTN-nya nak?” tanya ayah ketika mereka sekeluarga jalan-jalan ke mall pada saat *sambang*.

“Besok sore pukul 15.00.”

“Semoga mendapat hasil terbaik nak.” sahut ibu. Ia hanya mengangguk.

Ia kembali ke asrama dengan kantong-kantong besar yang salah satunya berisi beberapa buku Soshum dan politik. Ia memang berniat mengikuti SBMPTN, dengan tujuan agar ia bisa kuliah di bidang Soshum. Pilihan pertama, ia mengambil prodi ilmu politik di Universitas Brawijaya. Pilihan kedua, ia mengambil prodi ilmu hukum di Universitas Negeri Surabaya. Semoga mendapat hasil terbaik. Amin.

Berbeda

Hari ini tepat pukul 15.00. Sebelum membuka pengumuman, ia berdoa agar ia tidak diterima. Apabila ini rencana terbaik dari sang illahi, ia akan melanjutkan perjuangannya. Pertama, ia membuka *Google*. Ia mengetikkan tautan untuk pengumuman SNMPTN, dimasukkannya kode akunnya. Dengan tenang ia membuka, dan hasilnya adalah ia menangis sejadi-jadinya. Dengan takdir illahi, ia diterima di prodi perencanaan wilayah dan kota Universitas Brawijaya. Bagaimana bisa, dengan diterimanya SNMPTN sebenarnya ia menjadi orang yang paling beruntung. Tapi lain, ia menjadi orang yang paling galau, ia sampai salat istiharah. Dan Allah memberikan petunjuk, bahwa ini memang takdir terbaik untuknya. Ia bertekad belajar sungguh-sungguh, dari mulai membeli beberapa buku sains dan belajar giat dari teman, *Google* maupun yang lainnya. Bagaimana dengan buku Soshumnya? Ia memberikannya pada adik asramanya yang jurusan sosial. Lima tahun lagi ia akan buktikan pada dunia, bahwa dirinya mampu.

Empat tahun sudah terlewati, ia menjadi sarjana *cumlaude*, padahal targetnya semula lima tahun seperti lulusan pada umumnya. Ia bangga pada kuasa illahi yang membuat takdirnya begitu unik.

“Doakan aku, ayah, ibu. Semoga anakmu ini jadi anak yang berbakti dan jadi orang sukses, berguna untuk agama dan masyarakat.”

“Amin, doa kami selalu menyertaimu nak.”

“Jangan lupa pulang ke rumah ya. Jaga dirimu, di sana kamu akan jadi orang hebat.”

“Kalau pulang, bawain aku oleh-oleh dari sana ya kak!”

“Siap komandan!” percakapan singkat sebelum ia naik pesawat untuk terbang ke Inggris untuk melanjutkan gelar pascasarjannya. Terimakasih Tuhan untuk segala cerita terindah dalam hidupku.

**Labibah Sayaka Ilma.** Akrab dipanggil Yaka, dengan nama lengkap Labibah Sayaka Ilma. Lahir di Sidoarjo 23 April 2003. Membaca adalah hobiku sejak kecil, seiring bertambahnya usia buku bacaanku mulai berubah, mulai dari buku KKPK sampai buku-buku politik. Selain berubah buku bacaanku, aku juga mencoba menulis cerita sederhana sampai akhirnya ibu menyuruhku mengasah kemampuanku menulis. Apalagi kalau menulis esai politik, walaupun sedikit nekat aku suka melakukannya dan aku tidak memublikasikan. Politik adalah bidang yang aku geluti sekarang. Kenapa? Karena negeri ini sedang krisis, dia butuh orang yang peduli padanya dan aku peduli!

“Saatnya berani berkata tidak pada paradigma lama.”

Berbeda

# Terimakasih Kawan

*Oleh Lizia Zulfatul Azzahro*

Terimakasih kawan

Kauinjak aku karena miskin

Kaucemooh aku karena pelit

Kaubenci aku karena prestasi

Terimakasih kawan

Kaubuang aku karena rupa

Kauhindari aku karena 'tak bergaya

Kaukerasi aku karena ketulusan

Terimakasih kawan

Kauajarkan aku soal hidup

Karena pertemanan kita di masa lalu

Di masa kini aku mengerti kenapa 'kau melakukan itu

Terimakasih kawan

Kau sedikit membuat masa lalu kusuram

Kau sedikit membuat aku trauma

Tapi karenamu aku belajar

Bahwa dunia ini lebih kejam dari yang kuduga

# PENJARA ANGAN

*Oleh Lizia Zulfatul Azzahroh*

Aku berjalan di sebuah labirin panjang dan gelap. Bahkan, aku seperti berada di dasar tebing yang sangat tinggi. Sangat gelap dan tidak terlihat sedikit pun kilatan cahaya di sana. Hitam yang terlihat di mataku, dingin mencekam menusuk kulitku, serta kesunyian di sekitarku. Kubuka mata dan membiarkan cahaya memasuki retinaku. Kuregangkan tubuhku dan berjalan membuka gorden, mempersilahkan sinar matahari menerangi kurungan ini. Menghela napas lelah. Kehidupan neraka ini akan aku jalani seperti biasanya.

Kulangkahkan kaki keluar dari kurunganku dan langsung disambut dengan tatapan tajam dengan bisikan-bisikan bodoh tentangku. Tapi bagiku, mereka hanya angin. Sesampainya di tempat kerjaku, aku langsung diserbu ribuan jarum yang menusuk telinga. Aku tidak tahu apa salahku, tapi aku tetaplah salah di mata yang mulia. Tidak hanya itu, di meja kerjaku pun seperti sebuah gunung kertas dan semua itu harus selesai hari ini.

Berbeda

Hari yang benar-benar menyebalkan. Hari yang kejam dan mengerikan. Mereka semua seperti monster yang kelaparan. Tidak lepas dari merendahkan, mendorong, dan bahkan menjatuhkan orang lain.

“Berhenti mengejar impian omong kosongmu itu!”

“Jangan membuang waktu untuk omong kosong itu.”

“Ingin terbang kaubilang? Bodoh sekali impi-anmu.”

“Lakukanlah yang pasti ada dan berhentilah bermimpi omong kosong seperti itu!” itulah kalimat-kalimat yang sering sekali kudengar.

Bagiku mereka benar-benar monster, dan menganggap orang sepertiku adalah debu yang harus dibersihkan. Aku sering berpikir, apa maksud dari mimpiku. Aku selalu bermimpi berada di dasar tebing tinggi, gelap, sunyi dan labirin panjang membingungkan. Serta sepasang sayap menutup di punggungku. Terkadang pun aku menemukan sebuah pintu yang terlihat seperti *elevator* dengan tulisan “Hellevator” berwarna merah darah di bagian atas pintu *elevator* itu. Di mimpi pun aku tidak bisa masuk, karena pintu itu selalu tertutup.

\*\*\*



“Hai, kau ingin mendaftar di sini juga?” tanya seseorang. Aku hanya tersenyum, tidak minat menjawab.

“Kau mendaftar menjadi apa? Aku mendaftar menjadi karyawan staf manajemen. Apa kau juga?” Aku pun menjawab dengan tersenyum.

“Aku ingin menjadi produser lagu di sini. Bahkan jika bisa, aku ingin menjadi penyanyi juga di tempat ini.” Dia terlihat terkejut akan jawabanku.

“Jangan bermimpi terlalu tinggi! Perusahaan ini tidak main-main untuk memilih para artisnya. Aku tidak yakin kaubisa lolos di tahap seleksi awal ini. Tapi, semoga ‘kau tidak menyesal memilih hal itu.’ ujarnya dengan senyum meremehkan.

“Aku tidak akan menyesal melihat hasilnya. Jika memang tidak di sini, maka aku akan pergi ke tempat lain. Mungkin tempat lain lebih baik untukku dari pada di sini.” jawabku tersenyum.

“Oh iya, semoga kau tidak kecewa dengan hasilnya nanti ya.” sambungku dan meninggalkan orang tersebut. Orang itu terlihat kesal dan tersinggung dengan perkataanku. Aku tidak peduli, karena dia yang memulai duluan.

Aku memang telah bekerja menjadi seorang karyawan. Tapi di samping itu, aku juga mempunyai mimpi menjadi seorang musisi di *genre* musik hiphop. Aku juga ingin menjadi seorang *rapper*. Aku sudah melamar

Berbeda

di berbagai perusahaan musik. Entah berapa kali aku ditolak bekerja pada perusahaan musik, tapi aku yakin, suatu hari aku pasti berada di atas.

\*\*\*

“Chan, berhenti melamar ke sana ke mari! Berhentilah mengejar impian bodohmu itu! Kau hanya akan membuang-buang waktu.” pria di depanku mengusap wajahnya kasar.

“Chan, sekarang ‘kau kuberi dua pilihan. Pertama, kautetap bekerja di sini, tapi berhentilah mengejar mimpimu. Kedua, ‘kau bisa mengejar mimpi, tapi ‘kau dipecat. Pilihlah! Kau bebas memilih.” lanjutnya. Aku membelalak mata tidak percaya. Seakan paham dengan ekspresiku.

“Kau terlalu mengacuhkan pekerjaanmu Chan. Banyak rekan kerjamu yang mengeluh karena kau selalu mengacuhkan tugasmu. Sudahlah, kurasa ini yang terbaik untukmu. Semoga berhasil.” sambil menepuk bahu pelan. Aku hanya bisa menghela napas pasrah. Mungkin memang ini nasibku.

\*\*\*

AKU berjalan dalam gelap, sendiri di dasar tebing ini lagi. Berbeda dari sebelumnya. Saat ini di depanku ada *Hellevator* di mana pintunya terbuka lebar. Aku mempertimbangkan beberapa menit untuk masuk atau

tidak. Tapi pada akhirnya aku masuk juga. Di dalam hanya ada satu tombol, huruf “H”. Aku pun menekan tombol itu dan *Hellevator* berjalan naik. Tapi di tengah jalan tiba-tiba *Hellevator* berguncang dan berhenti. Aku mencoba menekan kembali tombolnya. Hasilnya nihil, *Hellevator* tidak bergerak.

“Siapa kau?” Aku mendengar suara dari atas *Hellevator*.

“Aku Chan, kau siapa?” Jawabku.

“Aku Bino.” Muncul orang bersayap tepat di depanku. Bentuk wajahnya tajam, tatapan matanya tidak kalah tajam.

“Apa yang membuatmu memasuki *Hellevator*?” tanyanya.

“Aku hanya tidak sengaja melihat pintunya terbuka.” jawabku sekenanya. Wajahnya berkerut bingung.

“Bagaimana pintu ini terbuka? Kau pasti bukan orang biasa. Pintu ini jarang terbuka untuk orang lemah.” ucapnya bingung dan melihat sekitar. Aku merasa kesal, dia bilang aku orang lemah secara tidak langsung.

Tiba-tiba *Hellevator* kembali bergerak. Aku dan Bino terkejut, *Hellevator* bergerak dan pintu terbuka menampakkan tiga orang remaja laki-laki dengan ekspresi datar dan sedikit murung.

Berbeda

“Apa kalian korban selanjutnya?” tanya salah satu dari mereka yang terlihat paling tinggi, badan besar, dan sedikit kekar.

“Kurasa iya, mereka adalah yang akan menjadi korban selanjutnya.” ucap lainnya sambil tersenyum menyeramkan.

“Apa perlu kita pemanasan terlebih dahulu?” tanya lainnya yang berwajah polos, tapi dengan tatapan tajamnya dia terlihat tidak kalah menyeramkannya dengan dua lainnya.

“Wohhh... Sabar dulu... Kita ke sini secara nggak sengaja kok. Sejujurnya aku sendiri bingung ini tempat apa?” ucap Bino, berusaha menahan mereka bertiga yang terlihat siap menyerang.

“Aku bahkan merasa ini adalah mimpiku yang sangat aneh.” ucapku yang membuat semuanya menatapku. Semua langsung membelalakan mata, seakan sadar akan sesuatu.

“Apa yang terjadi denganku? Aku di mana?” ucap remaja yang paling tinggi, lainnya pun juga terlihat seperti tersadar.

“Akh.... Sial! Bagaimana bisa kami terpengaruh ilusinya?” ucap remaja lain tampak kesal.

“Akh.... Aku minta maaf kepada kalian. Juga adik dan kakakku yang terseret dalam dunia ini. Kenalkan namaku Mino, dia kakakku Woon dan ini adikku Jeon. Kalian siapa?” tanya remaja yang tampak kesal tadi.

“Aku Chan dan ini Bino, kami baru bertemu tadi di *Hellevator*.” Ucapku memperkenalkan diri.

“AAAAAAAAAAAKKKKKKHHHHHHHH.....”  
terdengar suara jeritan di ujung labirin.

Aku, Bino, Mino, Woon dan Jeon sepakat meninggalkan *Hellevator* untuk menyelamatkan siapa pun yang berteriak itu. Sesampainya di ujung labirin, terdapat bercak-bercak darah.

“Felix sadarlah! Aku sahabatmu.” ucap seorang remaja yang terlihat menahan remaja lain yang siap menusuk tubuhnya yang sudah penuh luka.

Aku, Bino dan Woon langsung menahan dan menjatuhkan pisau yang dipegang remaja ini. Mino dan Jeon membantu remaja yang terluka. Karena remaja yang kuketahui namanya Felix ini terus memberontak, aku pun tidak sengaja bertatapan mata dengannya. Tiba-tiba dia jatuh pingsan. Ia merasa di sana kurang aman, maka aku menggendong Felix. Bino dibantu Woon mengangkat tubuh remaja satunya. Kami pergi menuju *Hellevator* Bersama.

Sesampainya di *Hellevator*, aku terkejut luka remaja tadi telah sembuh, bahkan dia terlihat tidak terluka sama sekali.

“Ukh.... Di mana aku?” tanyanya bangun dari posisi berbaringnya.

Berbeda

“Akh.... Apa yang terjadi?” ucap remaja lainnya.

“Kalian aman sekarang,” ucap Mino lembut.

“Kalian tadi sangat menyeramkan. Aku bahkan sangat takut melihat kalian tadi,” ucap Jeon sambil memeluk tubuhnya sendiri.

“Sudah, yang penting sekarang kalian telah sadar. Jadi perkenalkan, namaku Bino dan Dia Chan. Kami bertemu di *Hellevator* ini,” ucap Bino. Felix melihatku dan dia terlihat terkejut melihat matakku.

“Kenapa?” tanyaku.

“Kau seperti memiliki sebuah kekuatan yang kami tidak miliki melalui matamu itu,” jelas Felix.

Aku pun bingung apa yang dimaksud.

“Maksudnya adalah, kau bisa membuat kami sadar dari ilusi ini contohnya. Tadi ‘kau pun menyadarkan kami ketika akan membunuhmu. Dan sepertinya orang yang berada di sekitarmu juga tidak akan terpengaruhi ilusi. Seperti Bino tadi, ia tidak terkena ilusi karena berada di sampingmu.” jelas Woon.

“Tidak ya. Sejak awal aku memang punya kekuatan tidak terpengaruh ilusi bodoh ini.” sangkal Bino tidak terima.

“Kekuatan istimewanya ada lainnya yang lebih kuat. Aku yakin akan firasatku,” ucap remaja terluka tadi.

“Oh iya, perkenalkan, aku Han. Dia Felix, sahabatku.” sambung Han.

“Aku Mino, ini kakakku Woon, dan dia Jeon adikku.”  
ucap Mino.

“Kita berada di *Hellevator*?” tanya Han.

“Iya, aku rasa di sini aman.” ucapku.

Tiba-tiba pintu *Hellevator* tertutup dan bergerak ke atas lagi. Kami terlihat bingung, kecuali Han dan Felix.

“Felix, bersiaplah. Kita akan bertemu kakakmu.”  
ucap Han menepuk bahu sahabatnya. Felix mengangguk.

“Maksudnya?” tanyaku bingung.

“Kami pergi turun karena kakakku berubah menjadi monster yang haus darah. Entah kita akan selamat atau tidak. Yang pasti dia tidak akan segan-segan membunuh kita.” jelas Felix. *Hellevator* berhenti dan pintu terbuka. Tepat di depan ada seorang remaja menatap tajam ke arah kami. Jeon langsung bersembunyi di belakang badan Woon.

“Kak Lino, jangan bunuh mereka! Mereka teman-temanku.” ucap Felix maju paling depan.

“Persetan dengan mereka. Sekarang kalian semua adalah korbanku selanjutnya.” ucap Lino dan berlari menuju *Hellevator*. Secara reflek aku maju dan mengibaskan sayapku. Angin yang kencang muncul. Lino terpelantai menubruk dinding di belakangnya.

Berbeda

“Kau kuat juga ya.” ucapnya mengusap sudut matanya yang terkena cipratan darah para korbannya yang mengenang. Aku terkejut, begitu banyak orang yang telah ia bunuh, bahkan darah mereka membanjiri lantai. Lino tersenyum,

“Kenapa? Kautakut?” ucapnya meremehkan. Aku pun maju berlari, siap memberi bogeman mentah.

“Sadarlah! Adikmu mengkhawatirkanmu bodoh!” ucapku sambil terus memberi bogeman tanpa ampun ke Lino.

“Dia adikku. Aku yakin dia sekarang sudah sepertiku. Tapi dia berpura-pura di depan kalian. Agar kalian kemari dan menjadi korban kami.” ucap Lino sambil tersenyum dan berdiri.

“Hah! Waktu di dunia ini telah habis. Aku harap kita bertemu di dunia nyata.” ucapnya. Tiba-tiba saja penglihatanku gelap.

\*\*\*

*Drrrrtttt... Drrrrtttt...* Aku membuka mata karena getaran *handphone*-ku. Aku menggaruk kepalaku, berpikir apa yang dibilang seseorang di mimpiku. Aku pun berpikir, jika dunia di mimpi akan berganti jika sudah waktunya bangun. Tapi dunia apa di mimpiku itu? Jika dipikirkan lagi, rasanya tidak nyata. Hpku bergetar lagi membuyarkan lamunanku. Aku pun mengangkat panggilan dari nomor tidak dikenal. Aku terkejut



mendengar apa yang dibilang orang di sebrang sana. Mereka bilang, aku diterima bekerja di perusahaan mereka. Sungguh rasanya seperti mimpi. Akhirnya aku bisa mulai meraih impianku.

\*\*\*

Aku menghembuskan napas gugup. Aku akan bertemu manajerku yang baru. Betapa terkejutnya aku, ada Bino di sana. Tapi aku ragu jika aku menyapanya, akankah ia mengenalku? Aku berpikir untuk menyapanya atau tidak. Tiba-tiba manajer sudah di depanku.

“Saudara Chan, saya Jio manajer Anda. Perusahaan kami menerima Anda. Tapi kemampuan musik Anda masih sedikit ada kekurangan, hal itu bisa dibenahi. Maka kami akan memasukkan Anda ke tim kami. Mari ikut saya.” Manajer itu pun berdiri dan mulai berjalan menjauhi tempat kami berada. Aku membuntuti manajer, pergi menuju *lift* dan naik di lantai empat.

“Ini adalah lantai empat, tempat di mana para *trainee* berlatih untuk *debut*.” jelas manajer, lalu memasuki sebuah ruangan. Aku terkejut melihat isi ruangan.

“Anak-anak, ini adalah Chan. Dia akan menjadi anggota tim kalian. Kalian berkenalan dulu ya. Chan aku tinggal dulu. Santai saja dengan mereka, mereka adalah anak-anak yang baik.” ucap manajer pergi keluar ruangan.

Berbeda

“Hah! Ternyata benar tebakanku. Kita akan bertemu di dunia ini.” ucap seseorang yang mirip dengan Lino.

“Kita tidak perlu berkenalan. Kita semua sudah bertemu di dunia aneh itu. Jadi kita tidak usah berkenalan.” ucap Bino yang baru saja memasuki ruangan.

“Chan, yang santai saja. Yang di dunia *Hellevator* itu bukan sifat kami yang sebenarnya.” ucap Bino lagi menepuk bahunya.

AKU pun hanya mengangguk sambil tersenyum. Aku tidak menyangka jika mereka yang ada di mimpi akan menjadi orang-orang yang akan berjuang bersamaku. Tapi aku merasa sedikit bingung,

“Lalu jika bukan sifat asli kalian, apa yang di dunia aneh itu? Ilusi? Atau hanya sebuah mimpi?” tanyaku.

“Itu seperti emosi kita yang berasal dari dunia nyata tapi tertuang semuanya melalui mimpi.” ucap Lino.

“Jika kau sadar, *Hellevator* berasal dari kata *Hell* dan *Elevator*. Kita hanya akan selalu terlibat di sekitar *elevator* dan merasakan seramnya neraka di dunia itu.” jelas Woon.

“Itu karena kita merasa sangat berat di dunia ini. Akhirnya di mimpi merasa seperti berada di neraka.” jelas Bino.

\*\*\*

“Huh! Di sini lagi?” tanyaku membatin.

“Hai.... ayo lanjutkan yang kemarin! Sebelum dunia ini berakhir lagi.” ucap Lino yang berada di hadapanku.

Aku melihat sekeliling. Di *Hellevator* ada Mino dan lainnya. Bino, Woon dan Mino yakin, aku bisa membuat Lino sadar dari ilusi dunia ini. Felix sedang menangis di pelukan Han. Aku menatap Lino. Lino menghampiriku dan siap memukulku. Aku menahan tangan Lino, aku menatap matanya tajam.

“Lino, apa yang kaupikirkan sekarang?” tanyaku.

“Apa yang kau rasakan sekarang?” tanyaku lagi.

“Apa maksudmu? Yang kupikirkan hanyalah mengalahkan mereka yang lebih kuat. Menghancurkan kesombongan mereka. Mengangkat harga diriku dan adikku. Menunjukkan pada orangtua kami, bahwa kami bisa berada di atas dari jalur yang berbeda. Aku akan menunjukkan jika aku bisa. Jika aku lebih ahli dari yang mereka banggakan. Aku pasti akan berada di atas. Aku pasti bisa.” ucap Lino sambil terus mendorongku. Aku terpojok di dinding.

“Lino, apa kaupikir dengan begini ‘kau bisa jadi yang terbaik? Dengan kau membunuh orang-orang di dunia tidak nyata ini, ‘kau bisa berada di atas? Itu hanya akan menjadi angan-angan. Jika ‘kau memang mau berada di atas. Maka aku siap membantu. Tidak hanya

Berbeda

aku, Bino, Mino, Woon, Jeon, Han dan Felix juga akan membantu. Kita harus bersatu agar kita bisa di atas. Jika kita hanya berjuang sendiri, kecil kemungkinan kita bisa berada di atas. Ayo kita bersama-sama berjuang! Dan ingat ‘kau tidak sendiri.’ ucapku panjang lebar. Kurasakan cengkraman Lino di leherku merenggang. Tatapan matanya tidak setajam yang lalu.

“Kau benar. Maaf, aku terlalu terpengaruh oleh ilusi ini.” ucap Lino melepas cengkramannya dari leherku. Aku tersenyum menepuk bahunya. Aku dan Lino memasuki *Hellevator*, Felix langsung memeluk Lino erat.

“Maafkan kakak, Fel. Tidak mau mendengarkanmu.” ucap Lino dalam isak. Pintu *Hellevator* tertutup kemudian berjalan naik.

\*\*\*

“Apakah ini yang terakhir?” tanya Mino.

“Maksudnya?” tanyaku balik.

“Kurasa bukan ini yang terakhir.” ucap Lino.

Aku mengerutkan kening. *Hellevator* kembali berhenti. Di depan labirin gelap yang panjang. Bau darah menyengat menusuk indra penciuman. Dinding terlihat berwarna merah darah pekat, membuat diriku ngilu melihatnya.

“AAAAAKKKKHHHH.....” teriakan seseorang di ujung labirin membuat kami semua menegang. Di ujung sana pun aku melihat ada sepasang mata merah menatap tajam ke arahku. Tubuhku terasa mati rasa. Tubuhku dikendalikan, aku berjalan maju. Semua menatapku ngeri dan bingung. Aku menggeleng berusaha menunjukkan bahwa bukan keinginanku untuk maju. Mereka semua saling bertatapan bingung. Tiba-tiba pintu *Hellevator* tertutup.

“Hei! Buka pintunya!” teriak Lino berusaha membuka pintu dibantu Bino dan Woon. Aku pun pasrah dan menatap ke depan. Angin berhembus sangat kencang.

“Kak.... Jeon takut...” ucap Jeon lirih memeluk Mino. Aku yang melihat hal itu pun merasa kesal, karena teman-temanku dibuat takut.

“Hai! Jika, ‘kau memang menantangku. Maka muncullah! Atau ‘kau ketakutan? Sehingga tidak berani muncul.” teriakku, sekarang tubuhnya kembali bisa ia kendalikan sendiri. Dari kegelapan labirin terlihat bayangan laki-laki berjalan ke arahku.

“Siapa yang bilang aku takut hah! Bukankah yang ketakutan itu dirimu? Atau orang-orang lemah yang di dalam *Hellevator* itu?” ucapnya menatap *Hellevator*.

“Apa yang ‘kau inginkan?” tanyaku.

“Mudah saja. Kemungkinan kita sama-sama kuat, sampai Dewa *Hellevator* memilihmu. Bertarunglah

Berbeda

denganku. Jika kaumati, teman-temanmu akan menjadi mainanku. Jika aku yang mati, *Hellevator* akan jatuh dan teman-temanmu akan mati, baik di dunia ini maupun di dunia nyata.” ucapnya sambil tersenyum menyeramkan. Aku menatap *Hellevator*.

“Chan, dia sama seperti kami. Aku yakin kau bisa membuatnya sadar. Sadarkan dia, kita bisa mengakhiri dunia ini.” ucap Lino meyakinkanku. Aku pun menatap remaja di depanku dengan pandangan yakin jika aku bisa mengalahkannya.

“Siapa namamu?” tanyaku berusaha santai.

“Apa perlu saling tahu nama?” tanyanya balik.

“Tentu saja. Setidaknya sebelum bertarung aku harus mengenal musuhku. Dan aku tidak mengenalmu. Maka ayo berkenalan!” jelasku meyakinkan.

“Baiklah, namaku Hyun. Aku sudah lama berada di sini. Dan setiap orang yang datang ke sini tidak ada yang berhasil melawanku. Semuanya mati karena mereka terlalu lemah melawanku. Giliran dirimu.” jelasnya.

“Namaku Chan. Aku seorang karyawan biasa. Aku bekerja keras untuk membiayai kebutuhan hidupku. Kurasa ini cukup.” ucapku.

“Hanya karyawan biasa? Bodoh, kenapa mau diperbudak manusia lemah.” ucapnya sambil melawanku.

“Justru aku akan lemah jika tidak bekerja.” jawabku menghindari serangannya.

“Ke mana orangtuamu? Manusia seusiamu ‘kan masih bisa kuliah.” tanyanya.

“Aku pergi dari rumah untuk mengejar impianku. Orangtuaku tidak mau membiayai kebutuhanku jika aku tetap mengejar impianku. Makanya aku pergi dari rumah.” jawabku.

“Apa impianmu? Sampai membuatmu bodoh meninggalkan rumah dan orangtua demi mengejar impianmu.” tanyanya terus menyerangku.

“Kelihatannya, ‘kau begitu tertarik dengan latar belakangku.” ucapku menggoda Hyun.

“Tinggal cerita saja apa susahnya?” ucapnya kesal.

“Aku ingin menjadi seorang *rapper*, tapi orangtuaku memintaku terjun ke dunia bisnis. Aku menolak dan tetap memilih mengejar impianku walau miliaran orang mengejekku. Jika ‘kau bertanya kenapa? Jawabannya karena aku yakin aku bisa mewujudkannya dan bisa berada jauh di atas mereka yang mengejekku.” ceritaku sambil menahan lengannya.

“Kau keras kepala sekali ya, tapi bagaimana jika kaujatuh? Kau bisa lebih diinjak-injak dari pada sekarang.” ucapnya mendorong memojokanku.

“Aku tahu hal itu. Dan aku siap menerima konsekuensinya.” jawabku sambil tersenyum menatap matanya.

“Kau gila. Kau yakin bisa melewati hal itu?” tanya Hyun.

Berbeda

“Aku yakin bisa melewati hal itu. Itu pilihanku. Dan aku memiliki orang-orang yang mendukungku di sampingku.” ucapku melirik *Hellevator*.

“Kau menang. Kau benar. Walau orangtuaku mati, seharusnya mimpiku tidak ikut mati. Seharusnya aku ikut mengejar impianku seperti yang lainnya. Bukan mengurung diri di kamar.” Hyun melepaskanku.

“Pergilah! Wujudkan impianmu, baik di dunia nyata maupun di dunia ini.” ucapnya menepuk bahu. Melihat senyumnya membuatku ikut tersenyum. Pintu *Hellevator* terbuka.

“Ikutlah kami!” ajakku.

“Tidak, aku akan tetap di sini.” ucapnya.

“Ikutlah kami! Tidak ada gunanya berada di sini.” ajak Bino juga.

“Ayo! Ikut saja. Kami tidak ada dendam.” ucapku meyakinkan Hyun.

“Baiklah.” ucapnya final.

Kami masuk *Hellevator* dan penglihatanku gelap kembali.

\*\*\*

Aku berjalan menuju ruangan timku. Ketika aku membuka pintu, aku terkejut ada seseorang yang terlihat mirip di mimpiku semalam, dan orang itu sedang duduk bermain dengan Lino.



“Oh, Kak Chan. Dia Hyun kak, anggota baru kita dari tim *trainee* lain.” ucap Mino.

Aku hanya ber ‘oh’ saja walau sedikit tidak menyangka ia seorang *trainee* juga.

“Baiklah, akan ada penilaian bulan ini. Penilaian kali ini, hasilnya akan *debut* dalam waktu dekat, karena Hyun anggota baru. Aku harap Lino membantu Hyun untuk mengajari koreo *dance*. Bino dan Han membantuku membagi *part* menyanyi untuk Hyun. Woon, membantu Jeon menstabilkan suaranya. Kita akan mulai latihan rutin dua hari lagi. Dan waktu kita hanya sekitar dua minggu. Ayo kami semua bekerja keras! Semuanya SEMANGAT!” ucapku menjelaskan tugas masing-masing dan berteriak semangat yang dijawab yang lain.

“SEMANGAT!” yidak kalah keras.

Aku tersenyum senang. Impianku semakin dekat.

\*\*\*

Aku membuka mata, *Hellevator* berjalan naik. Aku melihat sekeliling, delapan remaja bersamaku dengan sayap menutup di punggung. *Hellevator* sampai di puncaknya, pintu terbuka dan terlihat ladang lavender yang sangat luas. Kami keluar satu persatu dari *Hellevator*.

“Woah! Indah sekali!” kagum Jeon akan pemandangan yang ia lihat.

“Aku tidak menyangka di puncak neraka ini, ada

Berbeda

sebuah tempat yang indah surga.” ucap Bino.

Berbeda dengan aku, Woon, Mino, Jeon, dan Bino yang asik mengagumi pemandangan. Lino, Felix, Han dan Hyun tampak khawatir.

“Kalian kenapa?” tanyaku.

“Ini adalah puncaknya. Aku merasa kita tidak semudah itu bisa langsung berada di sini. Pasti di sekitar sini masih banyak jebakan.” jelas Hyun yang diangguki Felix, Lino dan Han.

“Sebaiknya kita tetap berdekatan, agar mudah untuk saling menjaga satu sama lain.” ucap Lino. Aku mengangguk setuju.

“Kalian, jangan jauh-jauh! Waspada! Jika ada jebakan atau semacamnya.” ucapku kepada Bino, Mino, Woon, dan Jeon.

Mereka berjalan satu persatu. Melangkah begitu hati-hati. Tiba-tiba saja Han berlari sangat kencang, hal ini membuat yang lain ikut berlari.

“Han berhenti! Han hati-hati! Han jangan tinggalkan yang lain!” teriakku berusaha menghentikan Han.

Han berhenti dan menatap ke atas, teman-teman ikut berhenti dan menatap ke atas.

“Apa itu?” tanya Jeon.

“Seperti kota, tapi, bagaimana bisa terbalik begitu?” tanya Woon. Semuanya saling berpandangan bingung.

“Apa maksudnya ini?” gumam Han.

“Selamat untuk kalian. Kalian telah berhasil melewati semua rintangan untuk menuju ke atas sini. Tapi, ini bukan akhirnya. Perjalanan kalian masih jauh, maka tetap bersemangatlah untuk menjalaninya.” suara misterius tiba-tiba muncul.

“Maksudnya apa?” tanya Jeon masih bingung.

“Maksudnya adalah, perjalanan kita di *Hellevator* telah berakhir, tapi di depan kita adalah perjalanan yang sesungguhnya. Entah ini dunia apa, tapi yang pasti aku merasa kita bisa melewatinya dengan mudah.” jawabku dengan tersenyum.

“Semuanya SEMANGAT!” teriakku,

“SEMANGAT!” jawab mereka ‘tak kalah keras.

“Ayo kita terbang ke kota itu!” ucapku, diangguki yang lain. Kami terbang bersama ke arah kota terbalik itu. Namun, tiba-tiba penglihatanku memudar lagi.

\*\*\*

“Huh.....” aku berusaha menenangkan diri.

“Tidak usah gugup, aku yakin kita akan *debut*.” ucap Woon menenangkanku.

Aku tersenyum, walau aku sedikit khawatir tentang mimpi terakhirku. Aku melihat semua anggota, semuanya gugup. Kaki Hyun bahkan bergetar sangat cepat, *saking* gugupnya.

Berbeda

“Yang akan *debut* selanjutnya berdasarkan penilaian CEO, para pelatih dan para penonton adalah tim.”  
ucap pembawa acara. Aku semakin gugup,

“Tim Chan akan *debut* bulan depan.” teriak sang pembawa acara.

PARA penonton bersorak bahagia, aku dan anggota lain saling berpelukkan meluapkan rasa bahagia yang meletup-letup. Ini bukanlah akhir perjuangan kami, *debut* adalah awal perjalanan kami menuju kemenangan yang lebih tinggi. Kami akan bekerja keras untuk menciptakan musik dan terus mengembangkannya sesuai perkembangan zaman. Kami akan terus membuat lagu, hingga lagu kami ada di puncak tangga lagu dunia. Bahkan hingga hari itu datang, aku akan terus membuat musik yang mengguncangkan dunia. Aku juga akan membuat lagu yang tidak akan dilupakan dunia.

**Lizia Zulfatul Azzahroh**, lahir 25 Agustus 2002 di Mojokerto. Siswi di MAN 1 Mojokerto. Seorang kpopers dengan segudang bias (idola). Seorang anak tunggal yang suka berimajinasi. Mulai tertarik menulis cerita dari kelas 8 MTs. Dan sering menulis cerita absurd segala genre di akun Wattpad. \_ Menulis itu mudah, yang susah itu tidak peduli dengan komentar negatif yang menjatuhkan.\_

“Lebih baik terlihat sederhana daripada terlihat mewah tapi milik orang lain.”

# Surat Untuk Teman

*Oleh Muhammad Afif Zaenal Asikin*

Surat untukmu teman  
Saat kita melukiskan kenangan  
Ku teringat waktu itu  
Di antara 'kau dan aku

Tutur katamu  
Akan kuingat selalu  
Senyummu penguat segalanya  
Hiasi setiap langkah

Berlarilah 'tuk raih dunia  
Walau kita 'tak terus bersama  
Satu tujuan kita yang sama  
Raih impian indah  
Selamanya

Jangan lupakan  
Bahwa diriku ada di sisimu  
Meskipun jarak memisahkan kita  
Hati kita tetap menyatu

Berbeda

# PENJARA SUCI

*Oleh Muhammad Afif Zaenal Asikin*

**P**erkenalkan namaku Selamat Riyadi, panggilan akrabnya Adi. Langsung aku mulai saja ceritaku. Semenjak aku lulus dari sekolah SMP, orangtua ku bertanya,

“Ingin sekolah di mana?”

“Aku ingin sekolah madrasah dan juga mondok agar lebih mendalami ilmu agama.”

“Apakah tidak terlalu berat untukmu bersekolah dan juga mondok secara bersamaan?”

“InsyaAllah tidak.” Akhirnya orangtuaku pun setuju dengan pilihanku.

Pengumuman kelulusan pun sudah diberitahukan kepada seluruh siswa kelas 9. *Alhamdulillah* aku bisa lulus. Setelah mendaftar di sekolah madrasah aliyah, aku dan orangtuaku datang ke pondok pesantren “Nurul Hidayah”. Di situ orangtuaku mendaftarkanku agar bisa mondok. Setelah mendaftarkan, ayahku pulang mengambil almari untuk tempat baju, peralatan sekolah, dan lain-lain. Pada hari pertama di pondok

pesantren, agak malu-malu aku berkenalan dengan teman yang satu asrama denganku.

“Halo namaku Imam Mustakim, panggil saja aku Imam.”

“Oh iya, namaku Selamat Riyadi, panggil saja aku Adi.”

“Oke, senang berkenalan denganmu. Ayo ikut aku, biar kukenal dengan teman-teman!”

“Iya ayo.”

Tidak terasa aku sudah berada di pondok selama satu bulan. Pertama bertemu dengan teman-teman, mereka semua terlihat sangat baik di hadapanku. Ternyata sekarang tidak, ada juga yang nakal. Kenakalannya seperti: merokok, mengolok-olok temannya, dan lain-lain. Aku pun mencoba agar tidak terlalu dekat, tetapi anak nakal itu tetap saja menggangguku. Hal itu pun aku ceritakan kepada orangtuaku.

“Yah, Bu, ternyata di pondok itu juga ada anak nakal ya?”

“Iya nak, makanya kamu di pondok sini mengaji yang serius, agar tahu mana yang baik dan mana yang buruk.” Orangtuaku pun kembali pulang ke rumah setelah mengecek keadaanku di pondok pesantren.

Suatu hari aku bercerita ke teman dekatku, sebut saja namanya Hikam.

Berbeda

“Kam, boleh nggak aku cerita ke kamu sedikit tentang ketidaksenanganmu di pondok ini?”

“Boleh-boleh saja kok, hehehe”

“Kenapa di pondok ini terdapat banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok? Dan kenapa mereka melakukan hal itu? Padahal di pondok ini sudah ada aturan yang tidak membolehkan merokok untuk yang di bawah umurkan? Jujur saja aku tidak betah kalau bau asap rokok.”

“Di sini itu tidak cuma tempat anak yang baik-baik saja, anak nakal pun juga ada, karena orangtua mereka ingin anaknya itu menjadi lebih baik bila berada di pondok ini. Jadi kalau ada anak yang nakal, tidak usah kamu hiraukan, biarkan saja.”

“Ya sudahlah kalau gitu.”

\*\*\*\*

“Coba lihat anak perempuan itu.” suruh temanku.

“Emangnya dia siapa, teman kamu?”

“Bukan, anak perempuan itu adalah teman dekatku yang diam-diam menyukaimu.” jawab temanku.

“Ah, yang benar saja kamu, masak aku mondok di sini baru dapat satu bulan setengah sudah ada yang menyukaiku? Tidak mungkinlah, hahahaha”.

“Kamu nggak percaya? Coba saja nanti pas di kelas tanyain langsung ke dia!” suruh temanku.



Di sekolah pada saat istirahat kedua, aku ingin menanyakan apa yang disuruh temanku tadi, tapi aku agak malu untuk bertanya. Akhirnya aku tidak jadi bertanya. Lalu ada seseorang perempuan yang memanggilku.

“Hai Adi, kamu santri baru ya di pondok pesantren?”

“Iya, kamu kok kenal sama aku?”

“Aku di beritahu temenku, katanya ada santri baru di pondok.” jawabnya.

Sudah lama berbincang-bincang dengan anak perempuan itu, bel masuk kelas pun berbunyi. Tidak lama pelajaran berlangsung, bel pulang berbunyi lebih awal karena ada rapat mendadak. Sepulang sekolah aku masih memikirkan anak perempuan itu, bisa dibilang dia manis dan lemah lembut. Lama kelamaan aku ada unsur cinta kepadanya. Aku pun mulai bertanya-tanya ke teman laki-lakiku tentang dia. Setelah beberapa bulan kemudian, pondok pesantren diliburkan selama 2 minggu, karena bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Setiba aku di rumah, aku bercerita semua yang terjadi di pondok kepada kedua orangtuaku. Kecuali satu, yakni aku suka dengan anak perempuan yang bernama Aisyah (yang katanya diam-diam menyukainya itu). Tidak terasa, dua mingguku di rumah berlalu sangat cepat dan ayah mengantarkan aku kembali ke pondok.

Berbeda

Sekolah masih libur, aku dan teman-teman memutuskan untuk mandi ke sungai, karena kalau libur sekolah kerjanya cuma menganggur. Ketika akan sampai di sungai, aku dijahili teman-teman. Disiram menggunakan tepung terigu, telur, dan lain-lain, sehingga badanku menjadi kotor sekali. Ternyata mereka menjahiliku karena hari itu aku ulang tahun. Aku sangat berterimakasih karena sudah memberiku kejutan. Selesai dari sungai aku disuruh ke kamar oleh temanku, katanya sih ada urusan penting. Aku pun pergi ke kamar, kata temanku ada yang memberiku kado. Kubuka kado itu, ternyata isinya adalah kopyah (peci). Aku bertanya pada temanku, siapa yang memberi kado ini.

“Di dalam kado itu ada surat kecil, kamu baca saja.”

“Adi, kamu ultah ‘kan sekarang? Semoga yang kamu semogakan tersemogakan. Kado ini aku beri ke kamu karena dari dulu sejak kamu menjadi santri baru, aku sudah menaruh perhatian kepadamu. Tolong diterima ya hadiah dariku. #Aisyah.” itulah isi surat yang ada di dalam kado itu. Tetapi aku masih bingung apakah itu kado hadiah asli dari Aisyah, atau cuma temen-temen yang jahil kepadaku. Di sekokah aku tanyakan tentang kado itu, ternyata benar dari Aisyah.

“Apakah sudah kamu baca surat yang ada di dalam kado itu?”

“Sudah aku baca, sampai sekarang pun aku masih hafal apa yang ada di surat itu.” jawabku.

“Memang sejak kamu mondok di sini, aku sudah mulai menaruh perhatian ke kamu.”

“Serius *nih*?”

“Iya serius.”

DAN mulai hari itu, aku sudah mengenal rasanya jatuh cinta. Akhirnya aku dan Aisyah mulai menjalin hubungan. Tidak lama aku pacaran dengan Aisyah, ada temanku yang sedikit cemburu kepadaku, karena dia juga menyukai Aisyah. Akhirnya aku dan aisyah membicarakan hal ini.

“Maaf ya Syah, aku tidak bisa lebih lama lagi bersamamu. Temanku ingin mendekatimu dan aku lebih memilih kita berpisah sebelum aku dan temanku menjadi bermusuhan.”

“Ya sudah nggak apa-apa, asal kita masih bisa bertemu, itu sudah cukup buatku.”

Akhirnya aku dan Aisyah menjadi sahabat.

**Muhammad Afif Zaenal Asikin**, Seorang insan yang lahir pada tanggal 15 Juli 2003, di Kota Mojokerto. Sejak menginjak di sekolah MAN 1 Mojokerto, mulai menyukai macro phonegraphy dan menjadikannya sebuah hobi. Namaku Muhammad Afif Zaenal Asikin, biasa di panggil Afif, Asikin, Peke-who, Apep, dll. Aku di masa Aliyah ini mencoba untuk membuat sebuah puisi dan cerpen. Yah meskipun aku baru saja mengenal cerpen dan puisi. Aku coba memberanikan diri untuk membuat dan dibukukan bersama teman-teman sekelasku. Aku menitip pesan, apapun situasinya tetaplah bernafas. Semoga terhibur dengan karyaku, see you.

“Apapun yang terjadi, tetaplah bernafas.”

Berbeda

# Keterbatasan

*Oleh Rizki Ali Ramadhan*

Kenyataan buram akan dirimu  
Menyeru kembali di benakku  
Menyadarkan hipokrit pada masa lalu  
Menuntunku keluar dari jalan liku

Kebisingan semu yang kauberikan  
Mengambang dalam kesendirian  
Mengapung indah dalam angan  
Menyibak tirai kesengsaraan

Kelakuan samarmu nampak indah  
Memutar roda menjauhi salah  
Meredam kobar api amarah  
Membuat malam menjadi cerah  
Kebohonganmu yang jelas nyata  
Mempatri dalam seisi jiwa  
Menimbulkan banyak luka  
Menjadikanku kembali ke dunia

# KISAH KESENDIRIAN

*Oleh Rizki Ali Ramadhan*

**S**etelah melewati liburan panjang, maka datanglah waktu masuk sekolah yang dimulai dengan hari Senin. Senin adalah hari yang paling berat bagi para pelajar, atau mungkin itu hanya bagiku saja. Secara resmi, hari ini aku kelas 2 SMA, masa di mana suatu kejadian menarik terjadi. Kesampingkan dulu hal yang belum pasti, mari kita bahas hal yang sudah pasti terjadi, yaitu penentuan masa depan. Hal yang aku maksud di sini adalah menentukan universitas yang akan menjadi tujuan kelak saat akan lulus. Bagiku, hal tersebut bukanlah yang penting untuk saat ini, karena itulah aku tidak terlalu memikirkannya dan menunggu tahun depan untuk keputusannya.

Pukul 07.00, aku pikir sudah saatnya berangkat sekolah. Sesampainya di sekolah, bagi pelajar lain mungkin saat ini mereka panik karena gerbang sekolah sudah ditutup. Namun bagiku hal ini bukanlah suatu masalah, karena aku sudah masuk gerbang sesaat sebelum gerbang tertutup. Sesampainya di kelas, kusapa

Berbeda

satu per satu temanku yang berjumlah tidak lebih dari 30 orang, begitulah yang aku pikir. Namun, aku ini orang yang cukup dingin, jadi malas melakukan hal merepotkan seperti itu. Jadi aku langsung saja menempati tempat dudukku yang berada di samping jendela di bagian paling belakang. Baru saja aku duduk di bangku, guru matematika yang mengajar sudah sampai di kelasku. Aku pun dengan segera mengeluarkan buku pelajaranku.

Seusai pelajaran aku keluar kelas lalu mencari tempat sepi untuk berpikir mengenai keanehan yang terjadi di kelas tadi. Mengapa tidak ada upacara bendera, padahal hari ini Senin? Bagaimana aku bisa tahu kelasku, padahal hari ini hari pertama di tahun ajaran ini? Bagaimana aku tahu letak tempat dudukku di kelas? Bagaimana aku bisa tahu jadwal hari ini sebelum ada pembagian jadwal?. Pertanyaan itu terus aku pikirkan.

“Mungkin cuma kebetulan.”

“Kebetulan?” tiba-tiba muncul suara dengan nada kesal dari dalam kepalaku. Tanpa menghiraukan suara itu, aku kembali ke kelas karena sebentar lagi bel masuk berbunyi. Dalam perjalanan menuju ke kelas, aku melihat murid yang satu kelas denganku sedang menuju ke kelas juga.

“Yo Al!” sapanya memanggil namaku

“Bagaimana kautahu namaku?” balasku

“Nggak usah dipikirin, hal sepele gitu,” jawabnya.

“Kautahu nggak, kenapa hari ini nggak ada upacara?”

“Ya karena hari ini Selasa.”

“Selasa?” tanpa sadar aku sudah sampai di depan ruang kelas. Sambil melamun memikirkan hal ini, aku pergi menuju tempat dudukku. Belum lama kemudian, lamunanku hilang karena bel masuk telah berbunyi. Beberapa jam telah berlalu, tiba saatnya waktu yang sangat dinantikan oleh banyak murid, yaitu bel pulang sekolah. Aku langsung pulang lalu tidur, tanpa banyak pikir panjang. Hari ini pun berakhir dengan banyak misteri yang belum terjawab, namun semua ini hanyalah awal.

HARI ini aku bangun kesiangan, jadi aku harus bergegas ke sekolah. Setibanya di kelas, aku merasakan adanya hawa kebencian yang amat sangat dalam dari tatapan murid yang satu kelas denganku. Aku yang menyadari hal ini, berjalan dengan menunduk menuju ke tempat dudukku. Sesampainya di tempat dudukku, seorang memukul mejaku dengan keras.

“Hei ‘kau! Yang kaulakukan kemarin itu sudah kelewatan!”

“Betul *tuh*, kami tahu kalau ‘kau itu pintar, tapi tidak perlu menghina kami yang nggak bisa apa-apa.” sahut yang lain.

Berbeda

Murid yang lain pun ikut berbicara, mengakibatkan suasana menjadi gaduh. Aku yang tidak mengerti yang mereka maksud membuatku diam saja. Hal ini terus berlangsung, namun tiba-tiba suasana menjadi tenang karena guru yang mengajar telah datang. Kejadian di kelas tadi membuatku sedikit tertekan sekaligus kebingungan. Aku ini tidak pintar, tapi kata mereka berbeda dengan kenyataan. Selain itu, aku juga tidak pernah menghina orang lain karena aku sendiri lebih bodoh dari mereka, lebih jelek dari mereka, lebih lemah dari mereka. Itulah aku bersifat dingin. Aku malu dengan kekuranganku. Terlebih lagi, hari ini mereka menatapku dengan tatapan sinis, membuatku tertekan, malu, dan perasaan buruk lainnya yang menambah beban pikiran. Namun seberat apapun masalah, tinggal tidur saja, maka semua masalah menghilang dari pikiran. Aku ingin cepat-cepat pulang dan pergi tidur.

KEESOKAN harinya aku terbangun bersamaan dengan menghilangnya semua beban pikiran yang aku bawa kemarin, dan berharap murid sekelasku pun melupakan hal itu juga. Kehidupan itu mudah dan sederhana, kalau 'kau membuat masalah, tinggal lupakan dan berpura-pura menjadi korban. Dengan begitu, orang lain yang menjadi pelaku, sehingga masalah itu berpindah ke orang lain. Begitulah pikirku sejak masih SD hingga sekarang, seperti bocah bodoh dan idiot.



Hal itu membuat aku gagal menyadari masalah yang akan datang di depan mata.

Aku pun berangkat menuju sekolah dengan santai. Namun, di depan gerbang ada sekumpulan anak laki-laki yang merupakan murid sekelas denganku. Mereka segera menarik tanganku dengan paksa menuju ke tempat sepi yang tidak mungkin orang lain lewati.

“Ada apa ini?” tanyaku .

“Ada apa katamu? Kemarin kauberani laporin kita ke guru kalau kita merokok di dalam kelas, nggak sadar juga ‘kau!’ kata salah satu dari mereka sambil mengarahkan pukulannya ke arahku.

Pukulannya itu membuatku jatuh tersungkur dan hampir membuatku kehilangan kesadaran. Sambil terus merasakan kesakitan karena terus di keroyok oleh orang banyak, aku pun perlahan-lahan kehilangan kesadaran.

“Mau aku gantikan?” kata suara yang waktu itu pernah aku dengar.

Di tempat yang gelap, aku melihat sosok diriku yang memasang senyuman sombong di wajahnya. Matanya yang merah, aura yang sungguh kuat terpancar dari dirinya yang tidak mungkin aku miliki.

“Mau aku gantikan?” ucap sosok dalam kegelapan itu

Berbeda

“Siapa ‘kau?’”

“Kau ini tipe orang yang merepotkan sekali, masak iya kaulupa dengan sosok ideal yang kauciptakan melalui imajinasimu sendiri setelah kau merasa gagal?”

Perkataannya itulah yang menyadarkanku akan apa yang telah aku lakukan seminggu yang lalu. Aku yang kala itu masih dirundung kesedihan mendalam karena terus dimarahi oleh orangtuaku. Aku tidak menjadi rangking 1, tetapi menjadi rangking terakhir. Hal itu terus menambah beban pikiranku. Di saat itulah aku melihat sosok diriku yang sempurna dan disukai orang banyak.

“Mau aku gantikan?”

“Maksudnya?”

“Aku akan menggantikan sosok cacatmu itu dengan sosokku yang sempurna ini, tetapi sosokmu akan menghilang saat digantikan.”

“Tidak perlu kaujawab saat ini, selama seminggu ini kita akan saling bertukar tempat. Setiap 1 hari dimulai dengan diriku saat hari Senin, lalu kau, dan seterusnya. Lalu di akhir minggu kauputuskan untuk aku gantikan atau tidak.”

Akhir kata sosok itu lalu menghilang bersamaan dengan berhembusnya angin malam yang dingin ini.

“Sudah ingat sekarang? Kalau begini terus tubuhmu bisa-bisa mati karena dipukuli oleh orang itu.” ucap sosok itu mengembalikanku ke waktu saat ini.

“Baiklah, tolong jaga baik-baik tubuhku ya...” kataku dengan berat hati.

Dari kegelapan aku melihat sosok itu bertarung dengan baik tanpa terkena pukulan sekalipun. Bersamaan dengan berakhirnya pertarungan itu, aku pun mulai tenggelam dalam kegelapan yang amat dalam, sendirian. Namun aku tidak akan menyesal, karena meskipun sosokku menghilang setidaknya ada sosok lain yang menggantikanku.

**Rizki Ali Ramadhan**, seorang manusia biasa yang hidup dengan indah, santai, dan damai di bumi tercinta ini. Laki-laki berzodiak Scorpio yang lahir pada tanggal 7 Nopember ini sangat suka menghabiskan waktu luangnya untuk bermain game terutama yang bergenre MMORPG. Dia single.

“Hidup Santuy”

Berbeda

# Belum Beranjak

*Oleh Sinta Fatimatus Zahro*

Di bawah langit kelabu dan bulan menangis  
Aku menutup mataku dan mengingat bahwa

Aku

Seorang yang dengan berani menghapus

Batasan antara jujur dan bohong

Demi menyempurnakan kekuranganku

Yang belum bisa aku tutupi

Aku

Yang setiap malam membiarkan sumpahku berteriak

Mencari janji yang belum aku tepati

Demi keegoisan yang hakiki

Aku

Yang bilamana menerima hanya untuk mengeluh

Dengan kenyataan jika

Aku

Ingin lebih lebih dari ini

Lebih atas apa yang sudah kumiliki

Demi modal mencapai jalan pintas sebelah kiri

Aku

Seharusnya malu dengan sikapku

Yang belum bisa kuperbaiki

Tapi masa bodoh

Itu 'tak kupikirkan dan 'tak akan menjadi penghalang

Untuk aku yang ingin jadi pemimpin

# TERIMAKASIH ADALAH KATA PAMITMU

*Oleh Sinta Fatimatus Zahro*

**M**ia adalah siswa yang mendapat beasiswa. Namun Mia hanya beruntung, dengan alasan demikian itu Mia tidak berani berharap banyak terhadap apapun. Di kelas, Mia hanya bisa diam mengagumi argumentasi teman-teman yang mempunyai pengetahuan selangit. Hingga suatu hari, Mia sekelompok dengan Yua untuk mengerjakan tugas akhir. Yua yang selalu mementingkan nilai, harap-harap cemas dengan keberadaan Mia dalam kelompok.

“Mia, tolong kerjasamanya.”

“Iya, aku akan bekerja keras,” sahut Mia penuh keoptimisan.

Di hari pengumpulan, Yua sangat bahagia karena kecemasannya berakhir sia-sia. Yua mengubah anggapannya terhadap Mia. Yua merasa, Mia adalah seorang yang ramah dan mudah bergaul. Namun takdir kehidupan berkata lain, belum selesai kekagumannya, hingga Mia datang pada Yua.

Berbeda

“Hai, Yua mari kita semangat.” seru Mia dari belakang. Sontak Yua terkejut, dan tanpa sadar melemparkan *flashdisk* yang dipegangnya pada kubangan air.

“T-tidak, memang benar ya selama ini kalau kamu tidak bisa diandalkan. Padahal aku kira omongan orang lain tentangmu sebagai kata yang tidak berguna, itu cuma omong kosong.” ujar Yua bernada tinggi.

“Apa kaubilang, bukankah aku telah berubah dan lebih bekerja keras untuk tidak mengecewakanmu? Saat seseorang telah berubah, jangan ungkit lagi masa lalunya.” jawab Mia membela diri.

“Terkadang orang yang melihatmu akan merasa lebih kesakitan dari padamu,” sahut Yua.

“Kamu lagi ada masalah? Coba katakan padaku.” tanya Mia.

“Emang kautahu, aku sedang dalam keadaan apa? Emang ‘kau punya Indra berapa, sampai bisa meramalkan keadaanku? Kalau nggak bisa ya diam saja nggak usah banyak bicara. Soal apa yang sedang aku rasakan sekarang itu urusanku sendiri. Kau tidak perlu susah-susah mencari tahu, karena aku tidak memintamu untuk tahu.” jawab Yua kesal

“Sembunyikan dan berbohonglah sesuka hatimu, tapi maaf jika aku menjadi kamu, aku tidak akan melakukan itu pada sahabatku sendiri.” lanjut Mia meninggalkan nada.

“Aku minta tolong, jika ‘kau berhenti menggangguku, aku akan sangat berterimakasih.”

“Kenapa kamu berkata seperti itu? Aku tidak sengaja.” tanpa sepatah kata pun Yua meninggalkan Mia.

Dengan penuh rasa bersalah, Mia mengejar Yua secepat yang ia bisa. Mia berhenti mendadak dan hampir jatuh karena sandal jepitnya yang tiba-tiba putus, ia melepas sandalnya dan terus berlari. Berusaha tidak menghiraukan tanda biru kehitaman yang ada di kakinya. Samar-samar Mia mendengar seorang ibu-ibu meneriaki dari belakang. Suara itu seakan memotivasi Mia untuk terus berlari lebih cepat.

Namun apa daya, saat Mia melihat Yua yang menghentikan taksi dan menaikinya. Taksi itu lewat memutar di hadapannya.

“Yua jangan pergi!” teriak Mia. Mendadak tubuhnya lemas. Sebagian kemarahannya berganti menjadi kesedihan.

“Kamu baik-baik saja ‘kan Yua, kamu tidak seperti biasanya. Sepertinya kamu sangat sibuk, mungkin kamu berada dalam masalah. Meski kamu membenciku sekali saja, meski kamu tidak menyukaiku sekali saja. Dengarkan ucapan maafku.” batin Mia.

\*\*\*\*

Berbeda

Hari yang melelahkan berlalu dalam sekejap. Malam ini bintang bertebaran dengan sempurna. Aku membuat rasi bintangku dengan cahayaku sendiri. Entah mengapa, tapi ini membuatku ingin terlelap.

“Aduh ada apa ini, aku merasa di suatu tempat di dalam hatiku, diam-diam ada sudut kecil yang terasa pedih,” ucap Mia dalam hati.

Di waktu yang bersamaan muncul tiba-tiba cahaya kecil, tidak tahu dari mana asalnya menghampiriku. Aku sangat terkejut, dari cahaya tersebut muncul sesuatu seperti sesosok peri kecil. Aku yang ketakutan memberanikan diri bertanya.

“S-siapa k-kamu? D-dari mana asalmu?”

“Aku peri kecil dari hati kecilmu. Aku di sini untuk menjalankan misi perdamaian,” jawab peri kecil itu.

“Apa! Pantas saja tadi sejenak aku merasa sakit yang tidak berdarah.”

“Ada sesuatu yang berkilau keluar dari sudut matamu Mia.” Secara reflek Mia menyentuh matanya.

“Oh, ini hanyalah airmata.”

“Kau sudah tahu itu, sekarang jangan berhenti, jujurlah pada diriku Mia.”

“Tunggu, apakah ini nyata atau palsu? Kenapa ‘kau bisa kenal aku dan seolah-olah aku merasa ‘kau selalu ada ketika aku memejamkan mata.”



“Jangan khawatir Mia, aku hanya ada untukmu, karena ‘kau awal dariku.” ucapnya lirih.

“Entah mengapa aku merasa peri kecil itu dapat dipercaya, karena ada sesuatu dengan caranya menatapku, seakan-akan hatiku tahu dialah tempat yang tepat bagiku untuk membagi curahan hatiku.” ucapku dalam hati.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Kemarilah, kamu mungkin kesulitan, tapi tidak masalah katakan saja masalahmu dan aku akan mendengarkan baik-baik,” kata peri kecil itu meyakinkanku.

“Apa ‘kau melihat pikiran gelapku? Aku mencoba untuk menyembunyikannya, tapi ini tidak akan berguna bagimu,” jawabku terkaget.

“Aku mengerti bagaimana hidupmu, bagaimana kesulitanmu, dan apa saja yang telah kamu lewati Mia.”

“Jujur hatiku tidak setebal senyumku. Aku lelah menjadi orang munafik yang selalu mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Namun sebenarnya aku sangat sakit. Sangat menggelikan bukan?”

“Tidak, kamu benar dengan berbagai alasan. Apapun yang orang lain katakan, apapun yang dunia katakan, kamu yang terbaik.” jawab peri kecil dengan nada menenangkan.

“Kau salah, aku membiarkan sahabatku pergi dengan penuh kekecewaan.”

Berbeda

“Jangan berkata seperti itu, minta maaflah besok kepada Yua sebelum matahari terbit dari barat.”

“Aku takut kalau sampai kehilangan semua kenda-liku, dan aku lelah bicara, aku merasa seperti menga-takan hal-hal yang tidak berguna.”

“Jangan pernah takut apapun yang orang katakan. Kau akan baik-baik saja. Kaukuat, jangan rendah. Diri ‘kau begitu indah.”

\*\*\*

Tik... Tik.... bunyi hujan di atas genting rumah membangunkan Mia dari mimpi yang melelahkan. Mia beranjak dari tempat tidur mencoba menengok pohon dan ranting, pohon di kebunnya basah semua. Hari ini langit gelap dan mendung menggulung, berupa gumpalan-gumpalan hitam yang menakutkan. Ia tidak akan keluar rumah apabila langit masih tercurah. Seka-rang yang dilakukannya hanya duduk mematung di sisi jendela sambil merancang skenario permintaan maaf kepada Yua yang belum tentu dapat menyele-saikan semuanya. Walaupun demikian ia tidak ingin berubah pikiran hanya karena perubahan iklim. Dari pagi hujan terus mericis hingga menjelang siang baru rilis, menjadi gerimis-gerimis tipis. Cahaya matahari mulai terasa hangat, tumbuhan tampak segar seolah semua lebih bugar.

Memberanikan diri pergi ke rumah Yua dan meminta maaf, sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Tuhan melalui para Nabi-Nya. Di sepanjang perjalanan, pikirannya tidak pernah terlepas dari sahabat baiknya itu. Ia merasa malu sebagai sahabat, masih belum berbuat baik kepadanya, tapi kegentarannya terputuskan oleh aroma akar rumput basah merasuk dalam nafas. Kicauan burung menyanyi di telinga, seakan-akan menyemangati. Ketika ia hampir mengetuk pintu, tiba-tiba Yua muncul dari balik pintu, dipersilahkannya ia duduk.

“Ada apa dengan tumpukan kardus itu.”

“Aku akan pindah.” jawabnya seolah tahu isi hati Mia.

Ia terkejut dan langsung menyatakan ingin ikut, tapi Yua keberatan. Wajar saja pikirnya, karena Mia bukanlah keluarganya.

“Kamu pergi? Katakan bahwa itu adalah bohong, bohong! Mengapa kamu harus pergi?” tanyanya dengan kedua bola matanya menatap sang sahabat.

“Mungkin aku bosan akibat terlalu lama bersatu dalam kedamaian.” jawabnya sambil membuang tatapan.

“Ada apa dengan hari ini? Tidak cukupkah mengagetkanku dengan berita akhir-akhir ini, baik di media cetak maupun televisi tentang kecelakaan yang melibatkan Metromini.” ujar Mia.

Berbeda

“Apa maksudmu Mia, aku tidak mengerti dengan perkataanmu.” sahut Yua.

“Jangan pergi Yua, dan maafkanlah aku. Aku hanya manusia kecil yang bicara sesuka isi hati, maunya menang sendiri. Kalau kalah ya marah-marah, dan selalu bawa perasaan.” kata Mia sambil memandang mata Yua.

“Selalu dirimu, ‘kau tidak bisa pergi? Tidak lihatlah ruangan ini sangat bersih, sebersih bayi yang baru lahir. Semua yang ada di sini sudah diangkut dalam mobil.” jawabnya sambil kesal.

“Rasanya kita akan berakhir, aku hanya ingin menyelesaikan pertengkaran.” sambung Mia.

“Jadi katakanlah kepadaku bisakah kita menyelesaikan semua ini?”

“Untuk terakhir kalinya yang kuinginkan hanyalah ucapan terimakasihmu untukku, dengan ini kamu tidak akan terganggu oleh keberadaanku.”

“Baiklah terimakasih Mia, meskipun persahabatan ini singkat, tapi kenangan kita tidakkan bisa terlupakan dengan singkat. Mari kita keluar.” ajak Yua sambil menggandeng tangan Mia.

\*\*\*

TERNYATA siasatku untuk menyambung persahabatan tidak berhasil. Inilah alasan kenapa aku sulit memberikan kepercayaan, tapi dengan bodohnya aku percaya pada peri kecil yang mengaku bagian diriku. Mungkin ini yang dirasakan Yua saat sulit untuk percaya kepadaku. Tiba-tiba kejadian aneh terjadi, tidak lama setelah Yua berangkat, mesin mobil itu mendadak mati, mobil pun berangsur-angsur mengurangi kecepatan, dan akhirnya berhenti tepat di tengah jembatan. Tampak dari barisan jendela, penumpang mobil terkejut. Sopir mengatakan bahwa lupa untuk mengisi bensin. Aku pun yang masih berdiri di depan rumah hanya bisa melihatnya. Tidak lama kemudian aku duduk di bangku taman. Kupejamkan mataku, lalu sesuatu yang hangat mulai meraba wajahku, sesuatu yang megah tersebut hendak memelukku.

“Itu matahari sayang, cahayanya hangat.” suasana nyaman ini mengingatkanku akan Ibu.

\*\*\*

HARI ketika semuanya begitu memesona, saat itu kisah kita berakhir. Tepat setelah sore hari. Bintang-bintang yang sering berkedip, semua itu menyerupai dirimu sejak hari itu. Di sana dari kejauhan, sepertinya kamu akan kembali, kenapa kamu pergi tanpa diduga, sehingga aku terlihat menyedihkan. Aku membuang tempat tidurku sambil menghitung mimpi yang ter-

Berbeda

tanam di dalamnya, seolah aku melakukannya untuk kali pertama dalam hidupku. Aku tidak rela, tapi ini semua untuk menghapus semua kenangan yang menyakitkan. Aku tidak ingin merasa takut. Aku tidak ingin merasa berkecil hati saat aku berjalan. Lagi pula semua sudah kurelakan, untuk apa aku sesalkan.

**Sinta Fatumatus Zahro.** Namanya merupakan ambilan dari bahasa Sansekerta yang berarti murni dan bersih seperti kertas putih yang bersih dari noda. Namanya melambangkan karakter dirinya yang baik hati, santun, ramah, mudah tersenyum, dan mudah tersentuh. Dia senang berbagi, juga dia suka menghibur diri sendiri dengan cara memberdayai orang lain. Dia benci asap rokok, apalagi si perokok aktif. Tidak jarang dia mendoakan si perokok aktif lenyap dari dunia, seperti asap rokok yang lenyap terhembus oleh angin.

"Berusaha terlihat cantik di hadapan Allah SWT."

# Seratus

*Oleh Tarissa Berlian Arianti*

Dirimu digemari banyak manusia  
Demi sebuah pencitraan semata  
Meraihmu dengan seribu cara  
Meski harus ke dukun segala  
Dirimu bukan hal yang penting  
Di mata manusia genius  
Namun dirimu begitu genting  
Ketika nafsu menjurus

Semua berebut untukmu seratus  
Meski wajah penuh dengan ingus  
Namun ada juga yang masih melulus  
Sebab terkelabu tingkah yang halus

Berbeda

# MENJEMPUT HIDAYAH

Oleh Tarissa Berlian Arianti

**G**adis kota yang mungil, bermata lebar, berhidung layaknya penghuni timur tengah. Tidak jauh beda dengan gadis kota lainnya. Jarang bertemu dengan orangtuanya. Rodiah namanya. Kini gadis mungil itu sudah tumbuh menjadi seorang ABG. Rodiah harus menghadapi ujian nasional sekolah dasarnya. Rodiah masih bingung harus dengan siapa ia berunding untuk menentukan sekolah selanjutnya. Tapi Rodiah cukup dekat dengan wali kelasnya.

“Bu, Rodiah boleh curhat?” tanya Rodiah dengan wajah memelas.

“Curhat apa *nduk*?”

“Rodiah ingin masuk SMP negeri, bagaimana menurut Ibu?” tanya Rodiah.

“Tapi Ibu Rodiah ‘kan menyuruh masuk pondok.” jawab wali kelasnya.

“Ibu tahu dari mana?” Rodiah nampak kebingungan.

“Kan Ibu kamu sering konsultasi sama saya.”



Tiba waktu pulang sekolah, Rodiah menanti kehadiran Ibunya seperti biasa. Saat senja Ibu dan Ayahnya baru pulang. Usai salat Maghrib bersama nenek di masjid depan rumah, Rodiah pun bisa berjumpa dengan ibunya.

“Ma, Rodiah nggak mau masuk pondok.”

“Oke, kamu Mama kasih dua pilihan, mondok atau sekolah di MTsN sekalian Madin?” kata Mama Rodiah.

Rodiah tidak menjawab, dia nampak kesal karena tidak ada satupun temannya yang masuk ke madrasah. Rodiah juga merasa bahwa ia terlalu awam untuk mempelajari pelajaran agama yang begitu banyak. Sebelum tidur, Rodiah memutuskan untuk mengajak ibunya berbicara lagi.

“Ma, Rodiah maunya sekolah SMP. Rodiah itu nggak punya teman di madrasah. Aku beda gaya sama mereka. Mama nggak kasihan sama aku. Aku yang rangking satu di sekolah bisa-bisa nggak dapat rangking, karena nggak bisa pelajaran agama.” bujuk Rodiah. Ibunya tersenyum sembari mengelus kepala Rodiah.

“Rangking satu itu bukan tolak ukur kepandaian seseorang, Nak. Orang yang benar-benar pandai adalah orang yang bisa menyeimbangkan antara akhlak dengan ilmu. Mama mau Rodiah seperti itu.” jawab Ibu Rodiah.

Berbeda

“Tapi Ma, Rodiah nggak suka sama gaya mereka. Nggak *fashionable* banget.” bantah Rodiah.

“Nah, Mama ‘kan pernah bilang ke kamu. Kamu itu harusnya dicontoh sama temanmu, bukan mencontoh mereka. Jadi kamu harus bisa menyiasati hal itu. Jangan terlalu menyamakan dengan SD, nanti seiring berjalannya waktu, pasti Rodiah tahu apa yang membuat Mama memaksa Rodiah untuk masuk madrasah.”

“Oke Ma, Rodiah pikir lagi. Rodiah mau tidur dulu, Dah Ma...” jawab Rodiah.

Keesokan harinya, seperti kemarin Rodiah menanti Ibunya. Namun tiba-tiba Ibu Rodiah langsung mengajak Rodiah keluar dan menyuruhnya untuk memakai kerudung. Rodiah pun spontan menolak. Namun Ibu Rodiah tetap memaksa hingga Rodiah menangis. Akhirnya Rodiah pun ikut dengan wajahnya yang memerah kesal. Ternyata Rodiah dibawa ke sebuah gedung besar nan tinggi. Ibu Rodiah pun mengajaknya masuk. Ruang tamunya berkarpet hijau. Rodiah mendengar suara tabuhan darbuka dan semacamnya. Dan keluarlah perempuan cantik dari balik gorden, menuju Rodiah dan Ibunya.

“*Assalamualaikum Ning*,” kata Ibu Rodiah mengucapkan salam pada sosok itu.

“*Walaikumussalam* Ma, silakan duduk,” jawab perempuan cantik itu.

“Oh ini *ta* yang mau dinayah, cantik ya.” tambahnya.

“Iya *ning*, ayo salim *nduk*.”

Rodiah pun salim kepada perempuan itu. Sesuai salim, Rodiah pun menyingkuri Ibunya dan perempuan itu. Namun perempuan itu berusaha mengajak Rodiah berbicara.

“*Nduk*, ayo dicoba dulu ngaji di sini. Kalau ndak suka boleh pulang, seru *loh nduk* tidur bareng temannya.” ujar perempuan itu.

Rodiah hanya menggelengkan kepala sambil menangis dan menyentakkan kakinya di karpet seperti orang dipaksa menikah. Akhirnya perempuan itu berbicara lagi.

“Ya sudah, Mama dan *Ning* nggak maksa Rodiah.” katanya.

“Ya sudah, ayo pulang Ma.” pinta Rodiah pada ibunya.

“Maaf ya *Ning*, ya gini yang saya takutkan. Dia nggak bisa sopan di hadapan orang.”

“Iya nggak apa-apa, nanti juga tahu sendiri.”

“*Assalamualaikum*.”

“*Waalaikumsalam*.”

Sampai dirumah, Rodiah langsung dipukul oleh Ayahnya.

Berbeda

“Kamu mau jadi apa kalau nggak mau diatur sama Ayah Ibu.” Rodiah hanya bisa menangis.

Dua hari berikutnya, Rodiah sakit dan tidak masuk sekolah. Memang di sekolah juga tidak ada kerjaan, karena ujian nasional sudah selesai. Biasanya Rodiah masuk hanya untuk *wi-fian* bersama gengnya. Kini Rodiah hanya rebahan di depan TV karena sakit. Tiba-tiba Ibu Rodiah pulang dan memberinya map hijau yang diletakkan di perut Rodiah.

“Sudah itu diisi.” kata Ibu Rodiah.

KINI Rodiah sudah tidak mau membantah perintah Ibunya, karena ia takut dipukul lagi oleh ayahnya. Rodiah pun mengisi itu semua dan menyerahkan kembali kepada Ibunya untuk diserahkan ke pihak madrasah. Beberapa minggu kemudian, penerimaan siswa madrasah jalur prestasi diumumkan. Bersama saudaranya, Rodiah melihat pengumuman itu.

“Gimana hasilnya?” kata saudara Rodiah.

“Keterima. Huh, urutan ketiga pula.” jawab Rodiah dengan wajah kesalnya.

“Sudah jalanin saja, aku dulu juga gitu.” Rodiah menjalani hari-hari di sekolah madrasah dengan terpaksa. Ia selalu datang terlambat, karena ia masih belum ikhlas sekolah di madrasah itu. Ia pun sering membuat ulah di madrasah tersebut. Tidak mengikuti

pelajaran, kabur dari madrasah misalnya. Seiring berjalannya waktu, Rodiah pun mulai bisa menyesuaikan dan merasakan kenyamanan. Guru-guru di madrasah banyak yang berhasil mendekati Rodiah dan memberikan wejangan kepadanya. Untuk masalah teman, Rodiah memang anak yang cukup terbuka dan mudah bergaul. Banyak hal baru yang membuat Rodiah sangat betah berada di madrasah.

Rodiah mengikuti banyak organisasi di madrasah. Dan ia pun menjalin hubungan dengan lelaki yang agamanya jauh lebih baik dari pada Rodiah. Akhirnya Rodiah memutuskan untuk mencari ilmu agama yang lebih dengan cara mengunjungi perpustakaan. Di perpustakaan pun Rodiah tidak hanya membaca buku, ia mencoba bertanya langsung kepada kepala perpustakaan yang sudah bergelar pascasarjana akidah dan filsafat. Beliau menjadi motivasi Rodiah untuk memelajari ilmu agama.

Usai lulus Rodiah merencanakan untuk masuk SMA favorit. Tapi orangtua dan Guru-guru Rodiah banyak yang mendukung ia masuk madrasah aliyah. Allah memudahkan pendaftarannya Rodiah ke madrasah aliyah. Tidak disangka pula, ia masuk ke jurusan MIPA yang hanya ditempuh dua tahun saja. Hal ini membuat Rodiah menemukan teman yang bermacam-macam

Berbeda

latar belakang. Banyak temannya yang berasal dari pondok pesantren, bahkan masih banyak pula yang tinggal di pondok pesantren. Dan Rodiah pun dekat dengan salah satu temannya yang masih tinggal di pondok pesantren. Rodiah sering bertanya dan tidak jarang pula temannya itu sendiri yang bercerita kepadanya tentang kehidupan di pondok pesantren. Rodiah mulai tertarik dan ia merasa menyesal karena dulu pernah membantah perintah Ibunya untuk sekolah di pondok pesantren.

Peraturan dari pihak madrasah aliyah mengharuskan Rodiah kuliah setelah lulus, pupuslah harapan untuk tinggal di pondok pesantren. Namun Rodiah tidak berkecil hati. Ia mencoba mendaftarkan diri untuk kuliah di luar negeri. Rodiah bercita-cita untuk mendirikan pondok pesantren di tanah air tercinta. Rodiah mengajukan beasiswa kepada kepala sekolah untuk kuliah di luar negeri, Al-azhar Kairo Mesir tepatnya.

SETELAH lama menunggu hasil pengajuan ke kepala sekolah, Rodiah pun mendaftarkan diri ke universitas di Indonesia lewat jalur SNMPTN atau undangan seperti teman lainnya. Rodiah pun diterima di Universitas Negeri Malang dengan jurusan pendidikan matematika sesuai *passion*nya. ia juga berkeingi-

nan menjadi guru, supaya ilmunya bermanfaat untuk banyak orang. Setelah daftar ulang di Universitas Negeri Malang. Selang beberapa minggu Rodiah mendapat panggilan dari kepala madrasah. Rodiah merasa sangat deg-deg an. Dan ternyata Rodiah lolos untuk administrasi, sehingga ia bisa mengikuti tes masuk ke Universitas Al-Azhar. Namun doa Rodiah belum dikabulkan oleh Allah. Ia belum diterima di Universitas yang ia idamkan sejak MA. Setidaknya Rodiah masih bisa menuntut ilmu sesuai dengan apa yang ia sukai.

Tiga tahun ia jalani kuliah itu. Ketika ia sedang pergi ke toko buku bersama temannya, Rodiah mendapat pesan WA dari dosennya. Ia sudah bisa membuat skripsi di tahun ketiganya ini. Rodiah pun lulus menjadi sarjana *cumlaude*. Ia tidak memberitahukan hal ini kepada orangtuanya. Saat wisuda, ia baru menghubungi orangtuanya untuk menghadiri acara tersebut. Namun Rodiah hanya berkata,

“Ma, Rodiah ingin dijenguk Mama. Sekali-kalilah Mama yang ke sini, masak Rodiah terus yang pulang.”

Ibu Rodiah pun menuruti hal itu. Saat Ibu Rodiah sampai di depan kos-kosan Rodiah, Rodiah pun keluar dengan mengenakan baju kebaya dan membawa baju toga yang disampirkan di tangannya. Ibu Rodiah pun spontan memeluk Rodiah dan menangis haru karena melihat prestasi anaknya.

Berbeda

“Mama sangat bangga sama kamu Nak, Mama punya berita baik.” Kata Ibu

“Iya Ma, ini semua untuk Mama. Oh ya, apa itu Ma?” jawab Rodiah.

“Kamu sudah diminta oleh anak Kyai Jombang, yang kemarin anaknya baru pulang dari Kairo. Kira-kira anak mama mau nggak ya?” gurau Mama Rodiah.

“Rodiah pasti maulah Ma, sudah anak Kyai, apalagi lulusan Kairo. Mama nggak bercanda ‘kan?”

“Mana ada Ibu yang membohongi anaknya tentang hal seperti ini.”

SETELAH Rodiah pulang dari wisuda, Ibu Rodiah mengurus lamaran Rodiah. Rodiah sendiri belum pernah berjumpa dengan calon suaminya. Dan Rodiah memutuskan untuk istikharah, dan ternyata hasilnya pun baik. Rodiah semakin yakin untuk menikah dengan lelaki itu.

Hari bahagia pun tiba. Lelaki pemilik salah satu tulang rusuk Rodiah sudah berada di depan rumah. Saat Rodiah membuka selambu ruang tamu, ternyata lelaki itu adalah seseorang yang pernah dekat dengan Rodiah saat tsanawiyah. Yang membuat Rodiah ingin memelajari ilmu agama lebih mendalam. Dan entah ini sebuah kebetulan atau bagaimana, lelaki itu juga keponakan perempuan cantik yang biasa di panggil



Ning oleh Ibunya. Kini gadis kota yang mungil itu menjadi menantu pemilik pondok pesantren besar di Jombang, ia kemudian melanjutkan pascasarjannya di Kairo Mesir dengan ditemani kekasih halalnya.

**Tarissa Berlian Arianti.** Hallo, Aku Tarissa. Biasa orang memanggilku Tariss, kalo udah akrab banget sih manggil Sutar. Aku terlahir menjadi anak pertama dan aku bercita-cita menjadi seorang Bu Nyai. Entah itu motivasi dari mana, padahal aku sangat menyukai Matematika. Eh jangan lupa follow IG-ku ya, @tarissssss\_ S-nya tujuh. Doakan aku sukses dunia akhirat ya. Aamiin

"Amar Ma'ruf Nahi Munkar"

Berbeda

# Mutiara Pendosa

*Oleh Umi Latifah*

Sosok pendosa?  
Iya, seperti itulah diriku  
Memilih khianat untuk maksiat  
Mengabaikan nasihat untuk jalan sesat  
Hidup 'tak sesuai naluri  
Mendahului fakta dengan logika  
Berlagak seperti penguasa  
Seakan 'tak adanya Rabb semesta  
'tak terasa...  
Hidupku semakin 'tak terarah  
Hatiku bergejolak pada dunia  
Neraka sudah kuanggap Surga  
Sungguh lemah jiwaku di hadapan-Mu  
Engkau tahu jiwaku kelam  
Engkau tahu jiwaku hitam  
Kini, saatnya untuk menyudahi semua  
Ya Rabb...  
Masih pantaskah aku menjadi hamba-Mu?  
Aku mendambakan sebutir debu maaf dari-Mu  
Kuderaikan nama-Mu dalam sumpahku  
Jutaan airmata...Ribuan sujud...  
Sesimpel itulah caraku  
Aku tersentak  
Ternyata...  
'tak selamanya mutiara berasal dari yang indah

# BEKAL KESUKSESAN ADALAH AKHLAQ

*Oleh Umi Latifah*

**K**ringgg, suara yang tidak lagi asing bagiku telah berbunyi. Pertanda aku harus segera bergegas menjalankan kewajibanku. Benar sekali, itu adalah bel kegiatan pesantren. Ia selalu setia berbunyi saat adzan sudah dikumandangkan. Saat hendak tidur dan tidak lupa, ia yang selalu membangunkanku dari tidurku. Oh ya, kenalin dulu namaku Mila. Aku adalah salah satu santriwati di ponpes Darul Hikmah. Pada saat itu bel telah berbunyi, mengisyaratkan untuk segera bergegas jama'ah Ashar. Saat aku tahu kalau jadwal kegiatan hari itu adalah tanggung jawabku, aku tidak terlalu tergesa-gesa. Akhirnya karena kecerobohan itu, Umi datang ke kamar dengan membawa satu bak berisi air. Tidak perlu banyak bicara, beliau langsung mengguyurkan air tersebut pada seluruh tubuhku. Jelas rasa kesal yang akan menghampiri diriku. Selain mengguyur air, beliau juga memberiku sanksi atau yang biasa disebut dengan *ta'zir*.

Berbeda

“Kenapa nggak segera kamu imami salat dan dipimpin kegiatan?” bentak beliau dengan keras sambil mengebrak pintu.

Aku hanya menunduk dan diam membisu, karena memang semua kesalahan berasal dariku. Tidak hanya itu, airmataku tiba-tiba membasahi wajah lesuku. Setelah marah-marah, beliau kembali ke *ndalem*. Aku langsung bergegas ke kamar mandi. Segera kumulai kegiatannya. Kegiatan pun usai dengan lancar. Saatnya untuk para santriwati mengambil jatah makan. Akan tetapi, aku tidak ingin makan, karena hatiku benar-benar hancur ketakutan dengan diselimuti rasa kesal.

“Mil ayo makan atau ambil satu nampan buat satu kamar.” celoteh teman akrabku.

“Nggak ah, aku nggak mau.” jawabku dengan bercucuran airmata.

“Sudahlah, sudah biasa ‘kan Umi kayak gitu.” bujuknya kembali.

“Iya, tapi selama 2 tahun lebih, baru kali ini aku kena marah beliau. Jadi bagaimanapun itu pasti sakit rasanya.” jelasku padanya.

TIDAK perlu banyak bicara, Ia langsung mengambil nampan dan berjalan menuju dapur untuk mengambil jatah makan satu kamar. Tapi, aku tetap saja tidak mau gabung makan dengan mereka. Sungguh ego yang san-

gat tinggi bagiku. Lagi lagi bel berbunyi. Tanpa banyak basa-basi, segera aku imami untuk salat Maghrib agar tidak terjadi hal yang sama seperti tadi. Setelah salat Maghrib, dilanjut setor Al-Quran dan langsung jamaah salat Isya. Usai Jamaah Isya, seluruh santriwati pergi *diniyah* sesuai kelas masing-masing. Waktu itu, kelasku berada di aula pesantren.

“Eh ya Allah mana ya gurunya? Kok nggak datang-datang?” tanyaku spontan.

“Nggak apa-apalah. Aku mau tidur saja dulu. Nanti bangunin ya kalau pak ustadznya sudah datang.” sahut Nuha, salah satu temanku.

“Iya nih. Eh, kamu kok tumben sih. Biasanya saja datang terlambat.” sahut Mbak Vivi.

Aku hanya membalas dengan sedikit senyuman, karena aku masih belum bisa menghilangkan rasa kesalku pada Umi. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB.

“Akhhh, lama bener *nih* pak ustadz.” gerutuku dalam hati. Tidak lama kemudian beliau datang dengan wajah amat capek.

“*Assalamualaikum wa rahmah wa barakah.*”

“*Walaikum salam wa rahmah wa barakah*” jawab kami serentak satu kelas.

“Maaf ya, terlambat. Saya baru sampai dari Surabaya. Berhubung waktunya sudah mepet, saya isi tauiyah saja ya.”

Berbeda

“Iya Pak.” jawab kami dengan senyum gembira. Bisa dibilang lumayanlah, karena nggak makan *Nahwu Shorof* malam ini.

“Yang terpenting ketika kalian dimarahi Umi maupun Abah Yai, jangan sampai ada rasa kecewa. Jangan sampai benci padanya. Kalau disuruh (diutus) jangan menolak, walaupun kalian dalam keadaan apapun. Sempatkan mendahulukan beliau. *Tawadhu*-lah pada beliau. Penentu masa depan kalian adalah akhlaq kalian terhadap beliau.”

Seketika itu hatiku luluh dengan sendirinya. Aku sadar bahwa yang dilakukan beliau memang benar. Beliau memotivasi agar aku tidak mengulanginya lagi. Semua yang dilakukan beliau hanya karena rasa sayang beliau yang besar pada santrinya. Diniyah pun telah usai. Saatnya untuk para santriwati istirahat di kamar masing-masing. Yang ingin belajar ya segera bergegas menuju ruang belajar di lantai dua. Keesokan harinya, semua kegiatan berjalan dengan lancar. Begitupun dengan hari-hari selanjutnya.

Kini aku sudah kelas 3 SMP. Aku kebingungan untuk memilih jenjang selanjutnya ke mana. Aku segera menelpon orangtuaku untuk meminta solusi. Saat itu juga orangtuaku langsung datang ke pesantren untuk *sowan* ke Umi dan Abah Yai. Beliau tiba-tiba menganjurkan untuk meneruskan ke MAN 1 MOJOK-

ERTO. Keputusan beliau begitu, orangtuaku menyetujui dengan banyak harapan. Aku yakin ridho guru dan orangtua akan membawaku menuju yang terbaik. Saat sekolah.

“Mil, kamu mau nerusin ke mana? Biar ibu bantu daftarkan.” tanya guru BK.

“MAN 1 MOJOKERTO, Bu.”

“Yaudah, nanti Ibu daftarkan ya?”

“Iya Bu, terimakasih.”

PENDAFTARAN telah berjalan lancar. Kini saatnya pengumuman diterima dan tidaknya. *Alhamdulillah* aku diterima di Madrasah tersebut. Ini semua berkat doa guru dan orangtuaku. Ketika pembagian kelas, ada pengumuman pembagian kelas khusus dengan jangka sekolah cuma 2 tahun. Tidak kusangka namaku termasuk ke dalamnya. Sungguh tidak karuan hati ini. Terharu karena kebahagiaan, segera aku menelepon orangtuaku untuk memberi kabar bahagia ini.

“*Asaalamualaikum* bu, *Alhamdulillah* aku masuk kelas khusus.”

“*Walaikum salam*, ya Allah *alhamdulillah*, kamu masukin saja. Nanti kamu *sowan* ke umi ya.” balas Ibu dengan nada bahagia.

“Baik bu.” Sesampainya di pesantren, aku ditanyai Umi.

Berbeda

“Gimana hasilnya?” Dengan senang hati kujelaskan semua.

“Ya sudah dijalani saja, itu sudah petunjuk terbaik dari Allah SWT. Semua masalah diselesaikan pelan-pelan, pasti hasilnya akan memuaskan.” tambah beliau menguatkan.

Hari-hari telah kulewati semestinya. Kini aku sudah menginjak kelas XII. Sekarang giliranku bingung dalam mencari PTN yang tepat. Seperti biasa, akhirnya aku memutuskan untuk sowan pada Umi dan Abah Yai. Beliau mendoakan banyak agar dilancarkan segala ujianku.

“Sudahlah, kembalikan semuanya pada Allah SWT. Maha pengatur segala urusan hambaNya. Tapi selain itu, ini ada sedikit ijazah untuk kamu amalkan.”

“Coba kamu daftar di UNDIP ataupun UNAIR, kalau nggak gitu UINSA ataupun UINSUKA. *Inshaallah* salah satu dari itu adalah tempatmu.” tambah Umi.

“Iya Abah Yai, Umi terimakasih. Doakan santrimu sukses di dunia dan selamat di akhirat.” Balasku dengan harapan besar tidak pernah salah jalan.

Detik-detik terakhir MA, Bu Dewi atau guru BK di sekolahku menyuruh untuk menulis prodi dan PTN yang diinginkan dalam selembar kertas. Beliau berkata,



kalau jalur SNMPTN tidak boleh di luar Jawa Timur. Tiba-tiba pendirianku yang kuat terhadap UNDIP runtuh. Semangatku begitu saja memudar dengan sangat.

“Oh ya, kamu masih memiliki satu jalan ke UNAIR Mil.” gerutu dalam hati untuk menguatkan diriku sendiri.

LANGSUNG kubuka daftar prodi UNAIR. Dan alhasil, tidak banyak bahkan tidak ada peluang bagi MA untuk masuk dalam PTN tersebut. Ya Allah, cobaan apa lagi ini? Rasa putus asaku saat itu sangat meninggi. Keinginanku untuk tidak kuliah datang dengan sendirinya. Akhirnya, Lembaran itu aku isi asal-asalan dengan mengambil prodi farmasi di UB. Akan tetapi, setelah beberapa hari berfikir keras, hatiku meronta,

“Ingat Mil, masih ada jalur SPAN-PTKIN dan SBMPTN yang masih bisa kamu perjuangkan.”

Setelah mencoba semua jalur, akhirnya aku diterima di PTN yang kuharapkan, sesuai dengan prodi yang kuharapkan juga. Aku begitu bersyukur. Hari-hari jadi mahasiswa telah kulewati dengan senang hati, berbekal ridho guru dan orangtuaku.

Berbeda

Kini wisuda kelulusan telah tiba. Di mana hari yang sangat kutunggu-tunggu. Aku sudah berhasil membuktikan bahwa aku bisa, aku sukses, dan aku bisa membahagiakan semua orang terdekatku, terutama guru dan orangtuaku. Saat wisuda berlangsung, orangtuaku menghadiri dengan sangat bangga. Tidak lupa Umi dan Abah yai juga menghadirinya.

“Kini aku sudah menjadi sarjana, aku sudah bisa membuktikan secara nyata di depan semua orang.” ucapku pada mereka.

“*Alhamdulillah*, tapi jangan sampai bosan cari ilmu dan jangan sombong, Sebarkan ilmumu untuk siapa saja yang membutuhkan, dan yang terpenting jangan mengubah akhlaqmu menjadi lebih jelek. Bekal kesuksesan adalah akhlaq.” sahut Abah Yai.

“Baik Abah.” balasku.

“Oh ya, sekarang sudah saatnya kamu mengikuti sunnah rasulmu, sudah kurestui kamu dengan salah satu santriwan pesantren, dan orangtuamu juga sudah merestuinnya. Jangan khawatir dia anak yang sholeh, *tawadhu’* pada guru, dan yang istimewa dia adalah *tahfidzul Quran*.” tambah Abah Yai.

“Iya nak, doakan ini jalan terbaik dari Allah SWT untukmu.” sahut Ayah Ibu.

“Baiklah kalau memang ini keputusan terbaik,” jawabku pasrah dan yakin.

Setelah beberapa hari, keluarga dari santriwan yang disebutkan Abah Yai datang ke rumah mengantar putranya untuk meng-*khitbah*-ku. Tanpa alasan ini itu, akhirnya kami berdua dihalalkan sesuai syariat agama (akad). Acara pernikahan kami berjalan dengan lancar. Setelah menikah, aku dan suami sering-sering *sowan* ke *ndalem* dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke Kairo sesuai dengan keinginan suami sedari dulu. Di negara tersebut kami hidup bahagia. Kami dikaruniai seorang buah hati dan berhasil mendirikan lembaga *Tahfidzul Quran*.

Umi Latifah, atau kerap dipanggil Latifah. Berarti seorang ibu yang lemah lembut. Orang yang sudah kenal akrab biasa memanggil dengan sebutan Tipah, Tipeng, Latep, Kotep, Yuk Um, dan masih banyak lagi. Secara tidak langsung doa yang awalnya lemah lembut berubah jadi tidak karuan (ya begitulah anaknya :v). Lahir di Kota Mojokerto 15 Pebruari 2003 dan sampai saat ini masih menetap di kota kelahiran tersebut. Dikenal sebagai perempuan yang jutek dan mahal senyum. Untuk masalah hobby ia sangat suka bermain

Berbeda

badminton dan membaca novel. Ia bercita-cita sangat tinggi untuk bisa membanggakan orang-orang terdekatnya terutama orangtuanya, sowan ke baitullah dan belajar di Al-Azhar Kairo, amiin.

“Baperan yah baperan saja nggak apa-apa, asalkan jangan lupa berperan.”

**Umi Latifah**, atau kerap dipanggil Latifah. Berarti seorang ibu yang lemah lembut. Orang yang sudah kenal akrab biasa memanggil dengan sebutan Tipah, Tipeng, Latep, Kotep, Yuk Um, dan masih banyak lagi. Secara tidak langsung doa yang awalnya lemah lembut berubah jadi tidak karuan (ya begitulah anaknya :v). Lahir di Kota Mojokerto 15 Pebruari 2003 dan sampai saat ini masih menetap di kota kelahiran tersebut. Dikenal sebagai perempuan yang jutek dan mahal senyum. Untuk masalah hobby ia sangat suka bermain badminton dan membaca novel. Ia bercita-cita sangat tinggi untuk bisa membanggakan orang-orang terdekatnya terutama orangtuanya, sowan ke baitullah dan belajar di Al-Azhar Kairo, amiin.

“Baperan yah baperan saja nggak apa-apa, asalkan jangan lupa berperan.”

# Kasih dan Sayang

*Oleh Wahyu Dwi Kusuma*

Aku mengerti engkau sedari kecil merawatku dengan baik

Engkau mearawatku dengan begitu penuh perjuangan

Begitu besar perjuanganmu

Beribu-ribu kilo jalan yang sudah kautempuh untuk  
menenangkanku di saatku masih kecil

Di saat aku sering merengek

Dan engkau selalu melindungiku,

agar 'tak disakiti oleh siapapun

Semua itu engkau jalani dengan ikhlas

Penuh rasa kasih dan sayang untuk anakmu

**Wahyu Dwi Kusuma**, seorang pelajar dari MAN 1 Mojokerto, lahir di Mojokerto, 01 Juni 2002. Seorang remaja mempunyai angan yang tinggi dan egois dalam mengambil sebuah jalan atau keputusan. Ia pemuda yang ingin berbagi selampir karya, yang mungkin hanya dipandang sebelah mata. Mottonya, konsistenlah dalam menekuni suatu bidang yang ingin kamu capai.

"Bekerja keraslah hingga apa yang kauinginkan bisa kaudapatkan."



**Catatan Penutup** Berbeda

DRAFT

DRAFT

DRAFT





## Catatan Penutup

Terimakasih beribu-ribu nampaknya masih tidak layak kami persembahkan kepada orang di balik adanya buku ini. Kadang, kata-kata tidak cukup untuk mewakili setiap rasa yang kita rasakan. Maka dari itu, buku ini akan menjadi pengganti kata-kata tersebut.

Buku ini ditujukan kepada para guru dan orangtua kami, bahwa kami telah merampungkan segala urusan kami di masa aliyah ini. Kami juga berharap bahwa dengan rampungnya urusan ini, tidak memupuskan keinginan kami untuk terus berkarya dan mengharumkan nama sekolah ini.

Kami pamit, dengan berjanji bertemu di titik keberhasilan di hari esok ketika mimpi kami telah berubah menjadi hal nyata. Terimakasih, kepada waktu singkat yang mempertemukan 25 remaja dengan berjuta keunikan. Terimakasih, kepada kelas yang menjadi saksi perjuangan kami dari titik nol selama dua tahun ini. Terimakasih, kepada para pengajar yang dengan senang hati membagi ilmunya untuk bekal kami di masa nanti. Dan tidak lupa, terimakasih untuk kamu yang sudah membaca Berbeda. Buku yang menjadi bukti kami pernah ada.